

# Dewi Rimba

M.D. Idris  
N. St. Iskandar

Direktorat  
Budaya

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



1063

DEWI RIMBA



00274  
115  
a

PPS/In/11/78

Milik Dep. P dan K  
Tidak diperdagangkan

# DEWI RIMBA

Oleh

M.D. Idris  
N. St. Iskandar

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1979

**Penerbit**  
**Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra**  
**Indonesia dan Daerah**  
**Hak pengarang dilindungi Undang-Undang**

**BP No. 1187**

**Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka**

## KATA PENGANTAR

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan menjadi warisan kebudayaan yang bernilai tinggi. Oleh sebab itu karya sastra perlu digali dan digarap agar dapat dinikmati isinya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan kepada kebudayaan sendiri. Penghayatan hasil karya sastra akan memberikan keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak, dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai sekarang masih dirasa belum dapat saling mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui karya sastra diperoleh nilai-nilai tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Penerbit Balai Pustaka di masa lalu hingga sekarang telah banyak menerbitkan karya-karya sastra. Karya sastra terbitan Balai pustaka masa lampau itu sudah sulit untuk memperolehnya.

Para peminat dan peneliti sastra baik dari kalangan pendidikan maupun masyarakat umumnya merasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra masa lalu. Sadar akan kekurangan bacaan yang bersifat sastra maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra, Indonesia dan Daerah, bekerja sama dengan PN Balai Pustaka menerbitkan kembali buku ini yang telah pernah diterbitkan oleh Balai Pustaka di masa lalu.

Dengan terbitan ini diharapkan karya sastra yang sudah langka dapat dikenal lagi oleh masyarakat sekarang.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra,  
Indonesia dan Daerah

## ISI BUKU

Pendahuluan .....	9
1. Menyucuk di Bandarmuda.....	11
2. Memperteguh perjanjian.....	23
3. Fitnah.....	34
4. Memutuskan perhubungan.....	44
5. Tertipu.....	52
6. Kasih bertambah mendalam.....	60
7. Guna-guna.....	70
8. Terlambat.....	78
9. Karam.....	87
10. Upacara Dewi Rimba.....	96
11. Gila.....	109

## PENDAHULUAN

Cerita Dewi Rimba ini agak berlainan dengan roman lain-lain: tidak melukiskan pergaulan hidup manusia biasa saja, tetapi terutama pergaulan itu diperhubungkan dan dijalin juga di sini dengan kepercayaan yang lazim terdapat di tanah Sumatra.

Entah kepercayaan kepada orang halus, yang biasa disebut "orang bunian" itu, masih ada sampai sekarang ini di sana, entah tidak, hal itu tidak menjadi hitungan benar. Yang kami gambarkan di sini ialah suatu kejadian, yang dipersangkutpautkan dengan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Sumatra, istimewa di Sumatra Tengah dan Sumatra Utara, dalam masa berpuluh-puluh tahun dahulu.

Mengapa cerita lama serupa itu disebarkan juga dalam jaman kema-juan ini, dalam masa, ketika orang telah sanggup mengukur barang sesuatu dengan ilmu dan pengetahuan, yang dapat dicapai dengan akal dan pikiran?

Justru karena itu, pada pendapat Balai Pustaka, maka diminta kepada Pengarang akan melaksanakan cetakan kedua buku ini. Apalagi, memang pembaca sekarang ini pun banyak pula berkehendak agar supaya buku-buku keluaran BP sebelum perang yang baik-baik, dicetak dan diterbitkan pula.

Sekadar memperkenankan permintaan itu maka kami sajikan kembali cerita *Dewi Rimba* cetakan kedua ini kepada pembaca yang budiman, sesudah di sana-sini kami perbaiki serba sedikit, baik bahasanya baikpun susunannya.

Dan kepada pelukis Balai Pustaka, saudara S.A. Suparman, yang menghiasi kulit buku ini dengan gambar yang bagus, kami ucapkan terima kasih banyak-banyak.

*Pengarang*

Jakarta, Mei 1953

## 1. MENYUCUK DI BANDARMUDA

Tengah malam buta, gelap-gulita, dan hujan pun turun pula rintik-rintik. Pada ketika itu kampung Bandarmuda sudah sunyi-senyuap, seolah-olah tak ada seorang jua penduduknya. Hanya jauh di tengah hutan yang di pinggir kampung itu adalah kedengaran bunyi gung dan gendang, sayup-sayup sampai, bertingkah-tingkah dengan bunyi serunai dan kecapi yang merdu dan riang. Rupanya ada suatu keramaian, tetapi keramaian apakah gerangan di dalam rimba pada tengah malam seperti itu?

Hal itu menjadi sebab juga — bahkan sebab yang utama sekali — maka kampung Bandarmuda sesunyi itu, maka orang tak berani turun dari atas rumahnya. Mereka itu takut dan ngeri mendengar bunyi-bunyian orang halus...

Akan tetapi seorang anak muda seolah-olah tiada mengacuhkan perkara itu. Kebalikannya, bukan main besar hatinya akan kejadian semacam itu. Lalu langkahnya! Dengan hati serta pikiran yang tenang ia pun turun dari rumah orang tuanya, lalu berjalan menuju kepada sebuah rumah lain. Di tangan kanannya ada sebuah buluh, yang kira-kira sebesar ibu kaki besarnya dan setengah depa panjangnya; dan di pinggangnya terselip sebilah pisau. Ia berbaju dan bercelana hitam, sehingga ia tiada dapat dilihat dalam gelap-gulita itu.

Setelah berjalan kira-kira setengah pal jauhnya, sampailah ia kepada sebuah rumah yang berinding papan dan beratap rumbia. Di halaman ia berhenti sejeurus dan memandang berkeliling, sambil memasang telinga dengan ingat-ingat. Sunyi, kecuali bunyi-bunyian di hutan yang tak dihiraukannya itu. Kemudian ia pun melangkah pula arah ke bawah kolong, hati-hati benar, supaya orang yang empunya rumah itu jangan terkejut atau jaga daripada tidurnya. Kolong rumah itu tinggi, dapat orang berdiri lurus-lurus di situ. Anak muda itu pun masuk ke dalam suatu tempat yang rupanya sudah dikenalnya, lalu berdiri diam-diam. Ia memasang telinga pula, mendengarkan suara orang di atas rumah itu. Sunyi-senyap jua, ah, tidak, tiba-tiba ia berlindung ke balik sebuah tiang, kuatir, sebab di atas rumah kedengaran bunyi gemerisik... sebagai orang berkejar-kejaran. Ia pun melekap benar-benar ke tiang itu, hampir seperti satu badannya dengan tiang itu. Sejeurus kemudian terdengarlah kucing mengeong. "Ah," pikirnya, "hanya kucing yang memburu tikus agaknya!" Dan sebentar itu juga digaruknyalah lantai

yang ditentang kepalanya... Sekali, dua kali, dan sampai tiga kali, seakan-akan suatu isyarat atau tanda yang telah ditentukan lebih dahulu. Sejurus antaranya terdengarlah orang beringsut ke tempat yang digaruk itu, dan hampir seketika itu juga rantai itu pun digaruk orang pula dari sebelah di atas. Demi didengar anak muda itu bunyi garuk itu, tahulah ia artinya. Dengan segera dicocokkannya buluh yang ada di tangannya itu ke dalam sebuah lubang di rantai yang digaruk itu. Setelah itu ia pun duduk di atas sebuah bangku, lalu berbisik dari ujung buluh itu demikian, "Sari, Adikku sayang! Betapa rindu-dendam hati abang pada Adik, tak dapatlah abang lukiskan."

"His, jangan keras-keras, Abang."

"Bagaimana? Ah, sudah berulang-ulang abang tuturkan kepadamu, Sari, buah hati Abang, berapa besarnya cinta-kasih Abang kepadamu. Sekarang hendak abang ulang beberapa kali lagi..."

"Terima kasih, Abang, tetapi perlahan-lahan sedikit. Dan terus!"

"Dari waktu kita masih sama-sama kecil, sama-sama mengaji, hati abang sudah melekat jua padamu, Sari, — engkau sudah menjadi hubungan jiwa Abang. Malam yang sedahsyat ini pun tak dapat menahan abang akan datang ke tempatmu ini, Adik, yaitu tempat yang seindah-indahnya pada pemandangan mata hati abang. Sungguhpun mukamu yang molek itu tiada dapat Abang lihat, tetapi serasa dalam pangkuan abang jua engkau sekarang. Bagaimana halmu, Sari? Adakah engkau menaruh kasih kepada abang? Dan alangkah senangnya hati abang, jika kita dapat sehidup semati, selapik seketiduran, ya, Adikku!"

Dengan segera didekatkannya pula ujung buluh itu ke lubang telinganya, dan seketika lagi didengarnya bisik suara yang merdu dari atas rumah itu. Demikian bunyinya, "Abangku, sayang, pandai benar lidah abang mempermain-mainkan kata-kata..."

Diam sebentar, dan sejurus terdengar pula dari bawah,

"Wahai, Adinda! Mengapa Adinda...?"

"Hm, ya, jangan Abang kuatir! Aku tetap setia kepada Abang, mesti menepati perkatan dan janji. Tak ada seorang jua yang dapat merenggangkan hatiku daripada Abang. Akan tetapi sungguhpun aku sangat girang dan suka berkata-kata dengan Abang sekarang ini, pulanglah Abang dahulu. Lekas, Abang, kemudian saja kita berjumpa pula."

Anak muda itu terkejut, berdebar-debar hatinya. Dengan lekas didekatkannya pula ujung buluh itu ke mulutnya, lalu ia bertanya perlahan-lahan,

"Mengapa, Sari, Adikku? Adakah orang di atas?"

"Tidak, Abang," kata suara dari atas rumah melalui lubang buluh itu

pula, "bukan aku kuatir kepada ibu dan mamakku atau orang lain-lain. Mereka itu tidak jaga, tetapi tidak abang dengarkah bunyi gung dan gendang di tengah hutan itu? Tidak takutkah Abang kepada orang bunian? Bagaimana kelak diri adik ini, jika salah suatu bala menimpa diri Abangku. Pulanglah, Abang, besok malam datang pula."

"Ha, ha," bisik anak muda itu pula dari bawah, "takkan dapat bunyi-bunyian itu menahan abang akan berjumpa dengan Adik, takkan dapat dia mengenyahkan abang dari sini. Bahkan tak seorang jua pun orang bunian itu yang akan dapat menghilangkan kasih mesra abang kepadamu, Sari! Abang rampas engkau, walau di tengah-tengah orang bunian itu sekalipun."

"Ha, ha, ha, — jangan disebut perkara rampas-merampas itu!"

"Benar, Dik! Abang tak sanggup bercerai dari Adik lebih lama lagi." "Biarpun demikian, Abang," bisik dari atas pula, "aku minta jua Abang pulang sekarang, malam besok Abang ke mari pula."

"Sari, tak kasihankah engkau...?"

"Pulanglah dahulu, kataku. Lekas, sebab aku sangat kuatir!"

"Kalau begitu, ya, apa boleh buat, — Abang berangkat dari sini dengan hati sayu-rawan. Tetapi besok jangan Adik lupa menantikan Abang. Selamat tidur, Adikku manis!"

Setelah berkata demikian dicabutnyalah buluh itu dari lubang itu. Ia berdiri dari bangku kedudukannya dan berjalan ke luar dari kolong rumah dengan hati yang agak kesal. Di halaman ia berhenti pula sebentar, menoleh ke rumah papan yang besar itu, dan kemudian barulah ia mengayun langkah yang panjang arah ke rumah orang tuanya. Bunyi gung, gendang, serunai dan kecapi sudah bertambah riuh-rendah, sudah diiringi dengan tepuk tangan dan sorak-sorai. Sekaliannya itu makin lama makin dekat terdengar di telinga anak muda itu, seakan-akan sudah di dalam kampung... Dan tiba-tiba kedengaran pula anjing meraung dan melolong beramai-ramai, — menyalak Rahu? \*) Hii, baru ketika itulah meremang bulu tengkuknya, baru terasa takut dalam hatinya dan dengan lutut gemetar ia pun berlari sekuat-kuatnya.

Setiba di muka tangga, ia pun melompat naik sekali, sambil menolakkan pintu dengan sekeras-kerasnya. Ia tersungkur dan terperanyak duduk di atas rumah, agak jauh dari pintu, dengan napas sesak dan terengah-engah. Ibunya bangun terperanjat, hampir menjerit ketakutan, tetapi untung ia tiada kehilangan akal! Dengan segera diambilnya pelita,

---

\*Rahu = nama raksasa

dianjurkannya ke atas. Demi dilihatnya pintu terbuka dan anaknya duduk sebagai tak sadarkan diri lagi, ia pun segera mendekati anak itu.

"Wahai, Umar," katanya dengan cemas, "mengapa engkau, dari mana engkau tengah malam ini?"

"Astaga," kata Umar sebagai bangkit dari mimpi, sambil berdiri dan memandang ke pintu yang terganggu itu. "Saya turun tadi sebentar, Ibu. Tak apa-apa, tapi tutuplah dan kunciilah pintu itu dahulu."

Perkataan itu dikeluarkannya dengan suara gemetar. Sementara ibunya melakukan kehendaknya itu dengan berdiam diri dan menahan takut, ia pun melangkah ke ruang tengah.

"Engkau turun tadi, Umar?" tanya ibunya, seraya berjalan seakan-akan berlari dari pintu mendapatkan anaknya. "Sia-sia benar engkau!"

Umar tidak kunjung menjawab, darahnya belum tenang lagi. Dalam pada itu ibunya bertanya pula dengan perlahan-lahan, hampir berbisik, sebab ngeri mendengar bunyi gung yang mendengut-dengut dan mendengung-dengung dengan tiada berkeputusan itu.

"Katamu, hanya sebentar engkau turun. Tetapi pakaianmu basah. Kalau-kalau engkau dilarikannya, Umar, Anakku... ke mana engkau tadi?"

"Tidak, ke bawah," kata Umar dengan cepat, "ya, basah, kena air cucuran atap, — aku buang air."

"Tetapi mengapa engkau pucat?"

"Tidak apa-apa."

"Ketika engkau turun tadi, belum adakah suara itu?"

"Su... belum, Ibu," sahut Umar pula seraya memandang berkeliling. "Tapi tak usah disebut-sebut jua perkara itu, lebih baik kita tidur."

Kedua beranak itu melangkah ke tempat tidur masing-masing, tetapi entah Umar dapat lekas terlena semalam-malaman itu, entah ibunya dapat memejamkan mata pula, tiada dapat dipastikan.

Anak muda yang dimabuk cinta itu baru berumur kira-kira dua puluh tahun. Ia anak sulung Mat Daga, penghulu kampung Bandarmuda yang lengang itu. Ia lahir ke dunia di kota Binjai. Ketika ia berumur 12 tahun, dibawalah ia pindah oleh orang tuanya ke Bandarmuda, sebuah kampung baru, yang didirikan oleh Datuk Setia Muda dengan titah sultan Langkat yang bernama Haji Musa Muazzamsyah, kira-kira dalam bagian penghabisan abad kesembilan belas.

Tatkala daerah Langkat Hulu sudah mulai aman, tiada diserang oleh orang Alas dan Gayo lagi, daerah Sungai Binjai dibagi dua oleh sultan. Sebagian tetap bernama demikian; sebagian lagi diberi nama Salapian, dan diperintahi oleh Datuk Setia Muda yang telah banyak jua berbuat

jasa kepada yang di Pertuan. Mula-mula ia berkedudukan di Binjai juga, tetapi kemudian ia dititahkan oleh baginda membuat kota di tengah-tengah daerah itu. Maka dipilihnya sebagian rimba Pematangpanjang, akan dijadikan kampung. Banyak orang yang menyangkal pilihannya itu, sebab kata orang rimba itu ditunggu hantu, tetapi Datuk Setia Muda tiada peduli sedikit jua. Biar berhantu, biarpun bersetan, pikirnya, tapi tanah itu amat baik dijadikan negeri. Ada berair, ada pula bertanah yang subur dan berkayu-kayuan yang berharga. Jadi cukup syarat-syaratnya untuk diduduki manusia. Apalagi dilihatnya di situ sudah ada jua orang berladang, di antaranya Panglima Perang Besi dengan anak-bininya. Jadi disuruhnyalah orang mendirikan kampung di tepi rimba itu. Setelah sudah, kampung itu pun dinamainya Bandarmuda, dan dipindahkannya beberapa kelamin ke sana. Akan jadi kepala didudukkannya di situ adiknya, yakni Mat Daga, bapa Umar itu.

\*\*\*

Adapun orang ladang yang bernama Panglima Perang Besi itu berasal dari tanah Alas. Ia seorang daripada panglima-panglima yang datang menyerang Bahorok, suatu daerah di Langkat Hulu jua. Negeri itu dibakarnya, harta benda dirampasnya, sebab di situ sudah bersarang musuhnya: kompeni. Akan tetapi akhir-akhirnya Panglima Perang Besi yang kebal itu pun terpaksa melarikan diri, pada ketika ia ditembaki oleh serdadu kompeni, yang banyak datang membanting sultan dari Medan. Kata orang: kulitnya tiada bercacat, tiada telap kena peluru, tetapi sungguhpun demikian bagian di dalam hancur luluh rasanya. Hampir ia tak dapat bergerak lagi, sebab lemah segala tulang anggotanya. Tetapi karena ia malu akan dapat ditangkap musuhnya, ia pun menyelip masuk rimba dan berjalan jua barang ke mana dengan sekuat-kuat tenaganya. Petang hari barulah ia berhenti dan duduk di atas rumput.

Oleh karena ia tak kuasa akan terbangkit lagi, ia pun tidur di situ saja. Binatang buas-buas yang berkeliaran di dalam hutan itu dan begitu pula ular yang bisa-bisa, seakan-akan tiada dihiraukannya. Ya, bagaimanapun jua, namun tidurnya nyenyak juga!

Pada keesokan harinya ia bangun dengan tiada kurang apa-apa, tiada diusik oleh binatang hutan yang pelbagai macam itu. Hanya badannya jua yang masih lemah, dan lebih hebat lagi, perutnya pun telah mulai berasa amat lapar. Sudah sehari semalam ia tiada mengecap barang suatu makanan. Maka dicarinya umbut-umbut dan daun-daun kayu,

lalu dimamahnya dan ditelannya. Ada segar sedikit tubuhnya, sehingga ia dapat pula meneruskan perjalanannya.

Tiga hari tiga malam Panglima Perang Besi mengembara dalam rimba dengan hal sedemikian, — tidur pada malam hari di bawah pohon kayu dan beringsut-ingsut siang hari dengan sedapat-dapatnya. Akan tetapi tak tentu tuju-hadapnya, sebab ia tiada mempunyai pedoman. Bahkan ia pun hampir tiada dapat melihat perjalanan matahari, bulan, dan bintang, sebab rimba itu bertambah hebat dan dahsyat dan gelap juga. Belum pernah lagi tempat itu dijejak manusia, belum ada lagi kayu-kayuan di situ yang dijamah tangan orang. Binatang-binatangnya pun seakan-akan tak kenal akan manusia, akan mangsanya. Harimau ada kedengaran mengaum dan ada kelihatan lalu-lintas, tetapi tiada pernah mengusik Panglima Perang Besi yang tiada bergaya itu.

Pada petang hari yang ketiga itu Panglima Perang Besi sampai ke tepi sebatang sungai yang besar, dalam dan hijau warna airnya. Ia tertegun di tepi tebing sungai itu, berpikir, ke manakah ia hendak pergi? Seolah-olah tidak diketahuinya, ia pun menghadapkan langkahnya yang berat itu arah ke hulu dan berjalan pula.

Sejurus antaranya kelihatanlah olehnya sungai itu mengalir di tanah yang berbatu-batu. Pada pinggirnya berhamparan batu besar-besar, yang hitam warnanya. Di situ air sungai itu amat dangkal, batu-batu kebanyakan tiada terbenam. Dari tebing yang tinggi sebagai dinding itu memancar ke bawah tiga buah anak air, masing-masing kira-kira sebesar batang pinang, sejajar dan hampir sama jarak sebuah dengan sebuah, dan tiba di atas batu hampar yang sepemelukan besarnya, sehingga air itu tepercik dan berserak berkeliling dengan permai. Putih selingkaran tempat itu oleh percikan air yang serupa embun dan kabut itu! Di hulu air terjun itu adalah sebatang pohon beringin yang besar lagi rindang, seakan-akan menaungi seluruh tempat yang amat dahsyat itu.

Jauh di seberang terbentang sebidang padang yang luas ditumbuhi oleh lalang yang tinggi-tinggi. Tanah yang sekelilingnya amat subur rupanya, tetapi tiada kelihatan tanda-tanda diperladangi orang. Sungguhpun demikian sudah timbul juga pengharapan di dalam hati Panglima Perang Besi itu sedikit bahwa tak dapat tiada kampung atau teratak orang tiada jauh lagi dari situ. Ia berdiri di dekat air terjun itu, sambil memandangi pohon beringin yang besar rindang itu. Angin bertiup sepoi-sepoi basa, berdengung-dengung melalui hutan rimba itu, bahkan bukan buatan hebat bunyinya, karena bercampur dengan desau air terjun dan deru air sungai yang mengalir di atas dan di sela-sela batu itu dengan derasny. Panglima Perang Besi termenung dan tercengang,

hatinya penuh dengan angan-angan sebagai orang dimabuk pikiran dan kenang-kenangan. Tiba-tiba, dengan tak disangka-sangka sedikit jua, terasalah olehnya seakan-akan badannya dijamah orang dari belakang... Ia pun ditolakkan orang kuat-kuat, lalu jatuh ke dalam jurang dan terempas ke atas batu...

Berapa lamanya ia terhantar di situ tiadalah diketahuinya. Ia pingsan, tak sadarkan dirinya. Hanya sejurus kemudian ia siuman pula, tapi sedikit pun ia belum dapat bergerak lagi. Kakinya patah sebelah dan seluruh badannya memar sebagai batang talas direbus. Matanya terbuka, tenang dan kemudian bergerak ke kiri dan ke kanan, lalu tampak nyata kepadanya bahwa hari sudah senja kala.

Ketika itu baharu Panglima Perang Besi yang gagah serta kuat kebal itu mengeluh kesakitan dan sedih, sebab ia berasa akan mati sedemikian, dalam hutan lengang dan sunyi itu. Sambil menjilat-jilat bibirnya yang basah kena percikan air terjun itu, ia pun menutupkan matanya pula dengan perlahan-lahan.

Pada pikirannya, tak dapat tiada sampailah ajalnya...

Akan tetapi sekonyong-konyong ia pun berasa sejuk, segar, seakan-akan percikan air terjun yang membasahi badannya itu telah berubah menjadi setawar dan sedingin. Sungguh air itu telah menjadi obat yang sangat mujarab baginya, sudah menghilangkan segala sakit dan lemah. Kakinya yang patah itu pun telah sembuh dan kuat kembali, segala sendi anggotanya telah boleh digerakkan, ya, sekujur badannya sudah sehat sebagai sediakala pula dalam sebentar saja!

Ia bangkit duduk dan menyalangkan mata dengan mudah. Bukan main heran dan takjub hatinya, sebab dilihatnya ada berdiri di hadapannya seorang perempuan muda yang amat cantik lagi molek. Rambutnya yang hitam terurai ke belakang dan ke dadanya; pakaiannya serba putih, berumbai-rumbai sampai ke kakinya, yang tiada kelihatan, seolah-olah tiada berjejak di tanah. Seperti khayal yang elok rupanya! Ia memandang tenang-tenang kepada Panglima Perang Besi yang tengah keheran-heranan itu, seraya berdiam diri saja. Kemudian ia pun tersenyum dan berkata dengan suara yang amat halus dan merdu,

"Panglima Perang Besi gagah-berani,  
Jangan dijauhi tempatku ini.  
Tak berapa tahun lagi berselang,  
Pematangpanjang tentu 'kan hilang.  
Dua buah kampung akan gantinya,  
Nantikan olehmu masa waktunya."

Setelah berkata dengan lemah-lembut demikian, khayal itu pun jadi pudar rupanya; makin lama makin tak nyata dilihat, dan dalam beberapa detik saja ia pun menjelma jadi segumpal asap, lalu naik ke atas dengan perlahan-lahan dan masuk ke dalam pohon beringin yang besar itu.

Sebelum Panglima Perang Besi dapat berkata-kata pula, sekaliannya itu sudah hilang dari matanya.

"Apakah itu?" katanya kemudian dengan berdebar-debar hatinya. "Hantu rimba? Tetapi alangkah elok parasnya! Dan ditahannya aku di dekatnya... Mana tempat itu? Di sini...?"

Dalam berpikir-pikir sedemikian hari telah bertambah gelap juga. Mula-mula ia hendak menyeberangi sungai itu, tetapi kemudian diberanikannya dan ditetapkannya hatinya akan bermalam dekat-dekat itu saja. Ia naik ke atas tebing kembali; maka tampak olehnya sebatang pohon besar, rendah dan kuat cabangnya. Di situ baik tidur, dan ia pun memanjat ke cabang yang terbesar dengan mudah dan cepat. Dalam tiga hari yang lalu ia berbaring di tanah, sebagai diserahkannya saja badannya kepada binatang buas, sebab ia tiada kuasa mencapai tempat yang agak ketinggian. Sekarang, sungguh badannya sudah sehat dan kuat benar-benar.

Ia hendak tidur, tetapi berlainan dengan ketika tubuhnya letih-lesu dan sakit-sakit; ketika itu matanya tiada mau terpejam lagi. Di bawahnya, di kiri dan di kanannya kedengaran resik langkah orang berjalan; mula-mula bunyi langkah orang seorang, kemudian bagai berdua, bertiga, sesudah itu dan lama-kelamaan bunyi derum langkah orang berjalan bersama-sama dan berduyun-duyun; semuanya menuju arah ke beringin besar yang rindang, tempat khayal lenyap itu. Suara orang bercakap-cakap kedengaran dengan terang, ingar-bingar dan bergalau, tetapi seorang pun tiada kelihatan. Panglima Perang Besi sudah membeliakkan, telah menyalangkan kedua belah matanya sebesar-besarnya dan bulan telah terbit serta menerangi rimba itu bertelau-telau, tetapi sungguhpun demikian tiada juga tampak siapa yang kedengaran berjalan dan bertutur-tutur itu!

Panglima perang yang gagah perkasa, yang telah biasa membunuh orang dengan darah dingin itu, sudah mulai merasa takut. Bertambah takut dan ngeri lagi ia tengah malam, ketika kedengaran bunyi gung dan gendang meningkah bunyi serunai dan kecapi di bawah pohon beringin itu. Lain daripada itu bergema pula suara orang berdendang, diiringi dengan tepuk tangan dan sekali-kali disela dengan tempik sorak yang riuh rendah bunyinya! Ramai sudah hutan yang sunyi itu.

Sebagai dalam perjamuan kawin...

Ketika fajar telah menyingsing, barulah berhenti bunyi-bunyian bersukaria itu. Maka kedengaran pula langkah orang berduyun-duyun, seakan-akan berbalik dari pohon beringin itu, tetapi tiada tentu ke mana tujuannya.

Setelah matahari terbit, keadaan hutan itu pun berubah sebagai sediakala: bunyi-bunyian gaib itu lenyap dan berganti dengan siul burung yang berlompat-lompatan dari dahan ke dahan kayu-kayuan dengan riangnya. Panglima Perang Besi turun dari atas pohon itu, lalu berjalan ke seberang sungai. Meskipun perutnya lapar, tapi ia tiada berniat hendak mencari taruk dan umbut kayu di situ. Ia hendak enyah dari rimba ajaib itu dengan selekas-lekasnya.

Sementara berjalan, sebentar-sebentar ia pun menoleh juga ke belakang, arah ke pohon beringin itu, dengan perasaan yang tak dapat diperikan. "Apakah itu, orang apakah yang bersukaria semalam-malaman itu? Suaranya kedengaran, tetapi rupanya tiada kelihatan... Dan perempuan itu, alangkah cantik parasnya!" Ia berjalan terus jua, sambil berpikir-pikir dengan tak berkeputusan. Akhirnya teringatlah olehnya cerita yang tak dipercayainya selama ini: orang bunian...?

Panglima Perang Besi menggengkan kepalanya, sambil berjalan jua tersaruk-saruk.

Ia pun sampai ke pinggir hutan itu. Bukan buatan besar hatinya, apabila tampak olehnya empat buah dangau terdiri berdekat-dekatan di tepi ladang padi yang amat luas. Di bawah tiap-tiap dangau itu tampak pula perempuan sedang memasak, dan di atas dangau yang terbesar adalah empat orang laki-laki yang duduk bercakap-cakap dengan asyiknya.

Dengan cepat Panglima Perang Besi menuju ke dangau yang besar itu. Setelah dekat, ia pun kelihatan kepada mereka itu. Tiga orang melompat ke bawah dengan ketakutan, menuju ke dangau masing-masing serta berseru kepada anak bininya.

"Lekas naik ke atas! Lekas, lekas, ada orang..."

Sekalian isi teratak kecil itu pun berlari-larian ke atas dangau, bersembunyi dengan ketakutan. Nasi yang tengah terjerang ditinggalkannya. Hanya laki-laki yang empunya dangau besar itulah yang tiada cemas benar. Dengan tenang ia turun ke bawah, pergi menyongsong orang yang datang itu. Maka dilihatnya, orang itu tegap dan sigap; kumisnya panjang dan badannya berbulu; pakaiannya koyak-koyak, langkahnya tak ubah sebagai langkah hantu... terhuyung-huyung ke kiri dan ke kanan.

"Maaf, Tuan," kata Panglima Perang Besi serta mendekati orang ladang yang berani itu dengan perlahan-lahan, "jangan marah dan... takut kepada hamba. Demi Allah, hamba bukan hantu, bukan setan dan bukan pula... bunian! Hamba manusia seperti Tuan juga."

Ia pun tersenyum, tetapi sedih dan lesu rupanya.

Setelah didengar oleh orang ladang itu perkataan sedemikian dan setelah diperhatikannya benar-benar bahwa ia ada berjejak di tanah sebagaimana orang biasa, diulurkannya tangannya kepada orang itu.

"Silakan duduk, Tuan," katanya, seraya membawa Panglima Perang Besi duduk ke bangku di hadapan dangaunya. Dan ia pun memberi isyarat kepada kawan-kawannya, supaya keluar dari persembunyiannya.

Lama maka isyarat itu diturut oleh kawan-kawannya.

Kemudian baru turun seorang, lalu pergi ke dekat orang itu. Tak apa-apa... Sudah itu turun pula seorang lagi, dan tak apa-apa jua! Ketika itu barulah mereka itu datang berkerumun ke dangau besar itu.

Maka diceritakan oleh Panglima Perang Besi kepada mereka itu segala penanggungannya, pendengarannya dan penglihatannya selama mengembara di dalam hutan lebat itu. Sekaliannya heran tercengang-cengang, ternganga mulutnya. Cuma orang dangau besar itu juga yang berlain perasaannya. Ia berkata dengan tenang, "Mujur Panglima bertemu dengan Dewi Pematang itu, dan telah ditolongnya."

"Dewi Pematang?" kata Panglima Perang Besi dengan heran.

"Ya," kata Pak Milah, orang tua yang punya dangau besar itu. "Dewi Pematang, penghuni hutan Pematangpanjang ini. Dan sungai yang berbatu-batu itu bernama Polka, anak Sungai Wampu yang terbesar di daerah Langkat. Jadi Panglima disuruhnya tinggal dekat tempatnya?"

"Benar, di Pematangpanjang yang akan berganti dengan dua buah negeri kelak."

"Ini yang bernama Pematangpanjang, dan tentu benar perkataannya itu. Sebab tanah di sini memang subur. Mujur Panglima, sebab jarang sekali orang bertemu dengan dewi itu, kecuali orang yang bernasib baik saja. Kami ada juga mendengar bunyi-bunyian itu semalam, dan itulah yang kami percakapkan sebelum Panglima tiba tadi. Jadi bagaimana, maukah Panglima tinggal di sini?"

"Kalau semupakat dengan Tuan-tuan," kata Panglima Perang Besi seraya memandang kepada sekalian orang yang berkerumun itu, "dan terutama sekali kalau ada belas kasihan Tuan,... ke mana lagi saya akan pergi?" ujarnya pula, sambil berpaling kepada Pak Milah itu.

"Syukur," kata orang tua itu, "dan mula-mula Panglima boleh tinggal dengan saya di pondok ini."

"Terima kasih..."

Panglima Perang Besi itu pun tinggal menumpang dengan Pak Milah yang berani itu.

Setiap hari ia bekerja membantu orang tua itu dengan rajin. Makin lama Pak Milah makin berkenan kepadanya, karena baik tingkah lakunya dan sempurna pekerjaannya. Oleh sebab itu ia pun dikawinkannya dengan anaknya, yang bernama Jamilah, ketika gadis itu telah berumur 23 tahun.

Tiada lama sesudah perkawinan itu Pak Milah pulang ke kampung dengan istrinya, sedang Panglima Perang Besi dua laki istri tinggal menunggui dan memperluas ladangnya.

Setelah ia beroleh seorang anak perempuan, didirikannyalah rumah di situ. Ia sudah berada, hasil pencariannya dari setahun ke setahun bertambah banyak juga.

Beberapa tahun kemudian terjadilah apa yang dikatakan Dewi Pematang dahulu. Di situ didirikan orang kampung Bandarmuda, dan di dekat sungai Polka dibuat pula sebuah kampung lagi, dinamai Batuhampar, sebab amat banyak batu yang hampar atau pecak \*) terdapat di daerah itu.

Makin lama kedua kampung itu makin ramai, cukup dengan bilal, khatib, penghulu, dan orang besar lain-lain.

Tentu saja ada juga di Bandarmuda surau, tempat anak-anak belajar mengaji Quran dan berbuat ibadat. \*\*\*

Di surau Lebai Akir, — di situlah mula-mula Umar berkenalan dengan Sariah, anak gadis Panglima Perang Besi itu. Ada kira-kira dua tahun lamanya mereka itu sama-sama mengaji Quran di sana, sama-sama duduk dan berpandang-pandangan. Tak heran, jika mereka itu jadi bersahabat karib.

Akan tetapi kemudian mereka itu terpaksa bercerai: Sariah berhenti mengaji dan Umar dikirim ayahnya ke Binjai kembali, akan belajar menulis dan membaca huruf Latin dan huruf Arab kepada seorang guru bersama-sama dengan anak-anak orang patut-patut di negeri itu.

Empat tahun kemudian barulah Umar pulang ke Bandarmuda pula. Ketika itu ia sudah menjadi seorang bujang yang tampan dan lagak. Tubuhnya tinggi lampai, kulitnya kuning langsung, bentuk mukanya bu-

---

\*) pecak = pipih.

jur telur dan dahinya agak tinggi lagi luas; hidungnya mancung, matanya hitam, alisnya tebal dan rambutnya keriting ke ujung. Ia selalu berpakaian bersih dan bagus. Segala tingkah lakunya dan tutur katanya sudah jauh berbeda dari dahulu, sudah sopan-santun dan manis.

Jarang anak gadis yang tiada berasa berahi melihat dia, tetapi ia sendiri sebagai acuh tak acuh saja... Hanya ketika menampak Sariah sedang menyapu di beranda muka rumahnya, tiba-tiba tersiraplah darahnya. Seakan-akan ada sesuatu benda yang masuk ke dalam hatinya, sehingga sebentar itu jua teringatlah olehnya persahabatan lama dengan gadis itu. Dan bibirnya pun bergerak hendak menyapa dia, akan tetapi ia tertegun... sebab Sariah berlari ke dalam dan bersembunyi di dalam kamarnya.

Sejak itu Umar tak senang diam lagi. Niatnya hendak pulang ke Binjai kembali, sebab tak tahan tinggal di kampung yang lengang itu, tiada ter-pikir lagi olehnya. Hidup mati ia hendak tinggal di Bandarmuda, asal jangan jauh dari gadis rupawan itu.

Umar sudah diganggu cinta berahi yang amat hebat!

Oleh sebab itu ia pun berdaya upaya benar-benar hendak mengulang pergaulan dengan Sariah kembali. Akan tetapi jangankan bergaul, bertemu, bahkan melihat wajahnya dengan berterang-terang saja pun tiada dapat lagi. Sariah sudah jadi gadis remaja, sudah patut berjodoh, akan tetapi adat tiada mengizinkan dia mencari jodoh sendiri. Kebalikannya, — ia sudah dipingit... tiada boleh lagi keluar-luar rumah seorang diri!

Cuma untung dan nasib jua yang mendekatkan Umar kepada sahabat lama itu. Rupanya Sariah tiada lupa benar akan dia; ketika ia berjalan-jalan pula di hadapan rumahnya, ia pun mendapat isyarat daripada gadis itu, agar supaya ia datang menyucuk malam hari ke bawah rumahnya!

Tentu saja isyarat sedemikian menimbulkan pengharapan besar kepada anak muda itu.

Dan telah empat kali Umar dapat bertutur dengan Sariah secara demikian, tetapi perhubungan yang akhir itu tiada memuaskan hatinya, sebab diganggu oleh orang bunian...

Untung janji yang diucapkan Sariah dengan hati mesra itu dapat juga menghilangkan kesal dan kecewa dari dalam kalbunya, sehingga hampir dinihari ia pun tertidur jua dengan nyenyaknya.

## 2. MEMPERTEGUH PERJANJIAN

"Ha! berseri benar mukamu kupandangi sehari ini, Umar," kata seorang orang tua yang riang, pada pagi-pagi hari yang ketiga sesudah kejadian yang ngeri pada malam dahulu itu, sedang mereka itu duduk minum kopi di serambi sebuah kedai nasi. "Seolah-olah engkau sudah memetik bunga kembang."

"Siapa pula yang bermuram muka di hari yang seelok ini," sahut Umar sambil tersenyum, "Abang Lebar lihat, memang bunga berkembangan sepagi ini. Lihat, bunga melur, bunga melati, dan bunga matahari yang segar di halaman itu, seakan-akan berlumba-lumba menadahi sinar syamsu yang cemerlang. Dan air embun di daun-daunan itu pun kilau-kilauan rupanya. Mengapa hamba akan bersusah hati?"

"Benar pula katamu itu! Sungguh sejuk-segar hawa di sini, lebih-lebih sepagi ini," kata Lebar pula seraya tertawa geli hati "Patut engkau tertawan di sini!"

"Mengapa begitu, Abang Lebar?" tanya Umar dengan agak keras, tetapi tersenyum juga. "Tertawan bagaimana pula hamba di sini, di negeri hamba ini?"

"Dahulu ada kudengar kabar, bahwa engkau hendak segera balik ke Binjai kembali."

"Dahulu, tetapi sekarang hamba hendak tinggal lebih lama lagi di sini. Belum puas rasanya rindu hamba kepada orang tua hamba. Tambahan pula, apa benar yang akan hamba kejar ke Binjai? Tak ada pekerjaan hamba di situ. Daripada bertualang di sana, lebih baik hamba menolong-nolong ibu-bapa hamba di sini."

"Benar, — dan belanja di kota lebih besar daripada di dusun. Akan tetapi selama ini engkau tak memikirkan belanja, tak menghiraukan pekerjaan, asal dapat tinggal di Binjai. Sekarang, sudah berapa lamanya engkau meninggalkan kota itu?"

"Baru empat bulan," sahut Umar dengan pendek, "sejak tamat sekolah hamba."

"Empat bulan," kata Lebar pula dengan senyum jenaka. "Kalau begitu benar juga pantun orang di sini,

Anak cecak di bawah batang,  
entah bertulang entah tidak.  
Jika terjejak tanah Pematang,  
entah pulang entah tidak."

"Pandai jua kiranya Abang berkelakar," kata Umar sambil tertawa. "Sungguh membawa berkat pagi sekali ini, terbuka benar hati Abang sekarang. Barangkali malam tadi ada gadis datang menyerah kepada Abang..."

"Kepadaku? Siapa pula yang akan suka kepadaku ini, ha, ha, ha ..."

"Kalau tidak untuk Abang sendiri, mungkin minta dikawinkan dengan bujang kekasihnya, bukan? Sebab abang, ya, apa tanda yang dibawa gadis itu, kain sarung atau kopiah, ya, penghulu telangkai?"<sup>1)</sup>

"Oh, — kalau sekiranya kain sarungmu atau kopiahmu yang diantarkan gadis kepadaku, Umar, aku takkan bertanya-tanya lagi. Niscaya sebentar itu juga gadis itu kukawinkan dengan engkau."

Kedua mereka itu tertawa gelak-gelak, karena geli hatinya. Sementara itu masuklah Pandal, adik Lebar, ke dalam kedai itu. Ia amat suka mem-bual dan baru tiba di serambi itu ia pun sudah campur tertawa terbahak-bahak.

"Ganjil pula orang ini," kata Umar dengan sukacita kepadanya, "datang-datang tertawa saja! Tahukah Abang apa yang kami tertawakan?"

"Tahu, masa tidak!" sahut orang itu sambil duduk berhadapan dengan Umar.

"Apa?"

"Apa! Kopi secangkir."

"Pak Minah, kopi secangkir lagi, untuk Abang Pandal. Yang pahit, supaya menjadi bualnya," kata Umar seraya berpaling kepada orang kedai yang berdiri dekat kedainya.

"Tidak, — kopi manis, Pak Minah."

Sejurus antaranya kopi yang diminta itu pun terletak di hadapan Pandal, lalu diminumnya dengan lezatnya.

"Coba katakan apa yang kami tertawakan?" kata Umar, sedang Pandal menjilat-jilat bibirnya.

Pandal memandang kepada saudaranya.

"Apa gerangan?" tanyanya kepada Lebar sambil mengejap-nejapkan matanya. "Tentang perkara..."

"Tanah Pematang bertuah."

"Ya, benar, sehingga tak tertinggal oleh orang," kata Pandal dengan besar hati dan tertawa pula. "Di sini ada sekuntum bunga yang indah lagi harum, sehingga... menawan hati!"

---

1) Lebar jadi penghulu telangkai, pegawai yang mengerjakan upacara perkawinan.

"He, sama saja perasaan orang berdua bersaudara ini," kata Umar dengan senyumnya.

"Tentu, tetapi tentang apa?" tanya Pandal seraya memandang kepada abangnya.

"Tentang bunga sekuntum."

"Ha, ha, ha, benar, bukan?"

"Bukan hanya sekuntum saja, tetapi... Lihat di halaman! Bunga apa yang abang Pandal kehendaki?" kata Umar seraya tersenyum dan menunjuk ke halaman kedai itu, "ada di situ semuanya."

"Bukannya aku tiba-tiba tua saja, Adik. Hati orang muda dapat aku sukati! Ketika aku masih muda, tak seorang jua yang dapat melintasi aku di kampung Setabat. Biniku yang pertama, ketika ia masih gadis, boleh dikatakan rebutan orang. Lebih dari 14 orang yang memining dia. Tetapi aku jua yang beruntung kawin dengan dia, karena aku lebih pandai memikat hati anak perawan. Malang pendek umurnya, dan waktu ia berpulang, lebih 14 hari aku menangis; tak pernah kering air mataku! Akan tetapi sesudah itu, lebih pula dari pada 14 orang gadis yang menawarkan diri kepadaku."

"Jadi sudah lebih dari pada 14 kali Abang Pandal kawin, dan lebih 14 kali pula hamba tahu bahwa abang Pandal pandai berdusta. Pertama: ketika Abang menyucuk di bawah rumah istri abang yang pertama itu, Abang disiramnya dengan air busuk. Kedua: sesudah itu Abang selalu diejek gadis-gadis, sebab... sudah tua hendak berbini muda juga! Ketiga: Abang kedatangan oleh bapa seorang gadis di bawah rumahnya, lalu dilemparnya dengan batu, bukan? Dan lintang-pukang Abang lari. Keempat...."

"Keempat adik pandai mengarang-ngarang. Masa adik tahu hal abang masih muda! Adik baru semalam lahir ke dunia. Dan keempat belas... apa?"

"Apa pertalian bual Abang itu dengan bunga sekuntum yang indah dan harum itu?"

"Ha, ha, bukan kataku?" kata Pandal dengan gelak terkekeh-kekeh, demikian pula Lebar, sebab dengan sendirinya Umar sudah termasuk ke dalam *lukahnya*. "Pertaliannya kautanyakan?" kata Pandal pula, "boleh kuterangkan. Lihatlah, itu Juras datang ke mari. Ia hendak masuk agaknya, akan bertemu dengan engkau."

Umar memandang ke halaman dengan masam mukanya. Sesungguhnya ada kelihatan seorang anak muda menuju ke lepau itu. Akan tetapi ketika nampak olehnya Umar ada di situ, ia pun berjalan terus saja.

"Oh! anak Pawangrusa itu," kata Umar dengan gembira, "takut rupanya belimbing itu masuk ke mari."

"Mengapa kaukatakan dia belimbing?" tanya Pandal dengan tersenyum.

"Karena ia selalu masam."

"Masam terhadap kepadamu, sebab engkau, hm, hm, berebut bunga dengan dia," kata Lebar dengan perlahan-lahan.

Umar terperanjat, pucat warna mukanya. "Apa pula kata Abang ini?" tanyanya.

"Tidak, — engkau tahu Sariah, bukan? Juras tergila-gila kepadanya, tetapi payah bertepuk sebelah tangan!"

"Sebab sudah ada yang mesti memetik bunga itu," kata Pandal dengan cepat sambil memandang tenang-tenang kepada Umar, yang sebentar pucat dan sebentar merah warna mukanya. Ya, seperti istrinya dahulu, patut ia jadi rebutan... Memang indah-jelita paras gadis itu. Kata ayahnya, Sariah lahir ke dunia tengah malam, sedang gung berdegung dalam hutan. Sungguh! Ia pun — kata ayahnya juga — serupa dengan Dewi Pematang, yang dilihatnya beberapa tahun dahulu. Kulitnya putih dan halus, badannya langsing dan lenggangnya lemah gemulai dan manis. Rambutnya ikal dan panjang sampai ke tumitnya. Hidung dan mulutnya sangat menarik hati, istimewa pula matanya yang tak ubah sebagai sepasang *tasik* yang dalam dan tenang, — tasik yang mengaramkan barang siapa menentang dia. Kalau ia tersenyum, lebih dahulu terbit sinar pada matanya, kemudian baru turun sinar itu dari mulutnya yang dihiasi oleh dua baris gigi yang putih sebagai *gewang* itu ... akan menarik atau menggoda hati."

"Apa lagi?" tanya Umar, ketika Pandal berdiam diri sejinak. "Bagus betul bual Abang sekali ini."

"Memang bagus gadis itu," kata Pandal pula, "tak salah kata bapanya: seperti dewi kayangan. Dahinya, dagunya, tumitnya, bahkan apa jua pun bagian badannya indah tiada terperikan. Lebih-lebih sekarang ini, setelah ia remaja putri dan tahu bersolek, aduh, Umar, tak ubah parasnya sebagai intan yang baru dicanai : gilang-gemilang dan kilau-kilauan."

"Patut sekali anak muda tertawan kepadanya," kata Lebar, seraya memandangi Umar pula. "Tetapi sungguhpun demikian ada juga cacatnya. Ia bukan anak Langkat asli, sebab ayahnya orang Alas."

"Itu tak jadi alangan," kata Pandal pula. "Paras lebih menarik hati daripada keturunan, bukan, — hm — Umar? Banyak orang yang telah meminang dia, tetapi tak seorang jua yang dipedulikannya, kecuali..."

Pandal memutuskan perkataannya serta memandang kepada Umar yang kemalu-maluan itu.

"Pandai benar Abang Pandal membual, menyindir dan berdusta," kata orang muda itu seraya bangkit berdiri dari kursinya. "Hamba tidak tahu... Pak Minah, ini uang kopi!"

Setelah dibayarnya harga ketiga cangkir kopi itu dan setelah bermohon diri kepada kedua orang bersaudara itu, ia pun berjalan pulang ke rumah ibunya.

Di tengah jalan pikirannya terhadap kepada percakapan itu juga: terutama kepada Sariah itu. Meskipun daripada cakap Lebar dan Pandal itu nyata kepadanya bahwa rahasia hatinya bukan rahasia lagi, tetapi ia tiada berasa takut dan gentar. Bahkan besar hatinya, sebab ia terpilih di antara bujang lain-lain oleh gadis juita itu.

Sungguh Umar bersukacita benar-benar pada pagi itu, sebab sebenarnya pada malam itu ia sudah bercakap-cakap dengan Sariah pula, sedang pada petang kelak akan bertemu muka benar-benar dengan dia pada suatu tempat perjanjian yang sunyi. Bagai hendak ditarik-tariknya matahari, supaya lekas tiba waktu yang ditentukan itu. Sebab dalam perlumbaan berebut-rebut gadis jelita itu ia sedang menang... Padahal lawannya — di antaranya Juras dan Yusuf — tiada sekali-kali berasa puas, sebelum Sariah jatuh ke tangannya. Walau mereka itu tiada dipedulikan gadis itu sekalipun, walau belai cumbuannya diejekkan Sariah dengan berterang-terangan, tapi mereka itu tak putus asa... tetap menaruh pengharapan besar jua! Jadi jika Umar terlalai atau lengah, mungkin ia... kemenangan itu diperoleh orang lain!

Apalagi terhadap kepadanya sikap kedua bujang keasmaran itu berlainan sekali. Demi diketahui Juras bahwa Sariah telah jatuh cinta kepada Umar, bukan buatan panas hatinya. Kalau Umar bukan anak kepala kampung yang bersaudara dengan Datuk Setia Muda yang empunya tanah itu, sudah lama dia dibinasakannya. Ia kuat dan pendekar. Tetapi, karena takut kepada kedua orang besar itu, ia tak dapat berbuat apa-apa kepada Umar. Cuma permusuhannya itu selalu ditampakkannya, — tak lepas dendamnya.

Yusuf anak Batuhampar itu tidak demikian halnya. Benci dan panas hatinya kepada Umar sekali-kali tidak diperlihatkannya, melainkan anak muda itu selalu dirapatinya dan diperkawannya. Oleh sebab itu kerap kali ia kelihatan bergaul dengan Umar, sama-sama pergi menyuka-nyukakan hati ke mana-mana. Kadang-kadang mereka itu pun pergi bersampan-sampan ke Sungai Wampu, kadang-kadang berjalan-jalan ke tepi rimba dan sekali-sekali bermain-main sampai ke air terjun

dan batu besar-besar di pinggir Sungai Polka, — tempat yang jarang ditempuh orang, sebab hebat dan dahsyat itu.

Pada hari itu pun kedua orang muda yang seakan-akan bersahabat karib itu bergaul pula. Ketika Umar sampai ke halaman rumah orang tuanya, dilihatnya Yusuf turun dari situ.

"Ada apa, Yusuf?" tanya Umar sambil mendekati sahabat pura-pura itu. "Tergesa-gesa benar engkau rupanya."

"Untung engkau lekas bertemu, Umar," jawab Yusuf dengan air muka yang riang, "aku hendak mengajak engkau pergi ke rumah pamanku di Tanjunglenggang. Ada perlu, — mari kita pergi ke sana."

Orang muda itu berpikir sejurus. Tanjunglenggang ada kira-kira tiga pal jauhnya dari Bandarmuda, terletak di tepi Sungai Wampu. Jadi enam pal perjalanan pulang balik. "Ya, boleh juga pemetang-metangkan hari," katanya di dalam hatinya. Dan kuat-kuat, "Baik, tetapi mari kita pulang makan dahulu."

"Tak usah," kata Yusuf dengan cepat, "telah kukatakan kepada ibumu sebentar ini, bahwa kita akan makan di rumah pamanku saja kelak. Pamanku amat suka beramah-ramahan dengan engkau," katanya pula akhirnya, seraya menarik tangan Umar supaya berangkat dengan segera.

Dengan tak berpikir panjang lagi, ia pun menurut saja.

Baru sepal perjalanan, mereka itu bertemu dengan tiga orang perempuan dan dua orang anak laki-laki. Seorang dari pada perempuan itu kenal kepada Yusuf dan Umar, lalu menegur kedua mereka itu dengan ramah sekali. Dan seorang lagi, yang setengah tua dan janda mengerlingkan mata kepada Umar, seraya tersenyum dengan semanis-manisnya. Dan ketika mereka itu telah berselisih jalan, sebentar-sebentar ia menoleh juga ke belakang. Sampai sehilang-hilangnya Umar diturutkannya dengan matanya, sehingga kawan-kawannya jadi heran dan bertanya, "Engkau kenal akan orang muda itu, Kubah?"

"Tidak, belum kenal lagi."

"Mengapa tajam benar pandangmu kepadanya?"

"Ya, — tetapi siapa itu, Kakak?" ujar Kubah, perempuan janda itu, dengan gembira seakan-akan menaruh pengharapan besar. "Baru sekali ini dia tampak olehku."

"Jadi?" tanya kawannya dengan geli hatinya, "mendenyut hatimu?"

"Ah, siapa itu, Kakak, di mana rumahnya?" tanya Kubah pula dengan minat yang amat besar, "coba tunjukkan, kakak."

Dan ia pun menoleh pula ke belakang. Tetapi kedua orang muda itu tiada kelihatan lagi, sudah terlindung di kelok jalan.

Pertanyaan itu dijawab oleh kawannya dengan sebenar-benarnya. Akan tetapi mereka itu tiada dapat menghilangkan sangka-sangkanya, apakah sebabnya maka Kubah menaruh hati benar-benar kepada orang muda itu? Adakah terniat dalam hatinya hendak merayu-rayu Umar, agar supaya suka dengan dia? Umar berbangsa dan masih muda belia, akan tetapi Kubah sudah setengah tua dan matanya pun buta sebelah! Pada perasaan hatinya mungkinkah anak muda yang demikian mau jadi jodohnya? Entahlah, tetapi alangkah besar hatinya dan berseri-seri mukanya, setelah mendapat keterangan tentang asal-usul orang muda itu. Padahal selama ini dan sampai kepada masa pertemuan yang tak disangka-sangka itu ia selalu bersedih hati, sehingga pucat-kusam mukanya.

Yusuf dan Umar berjalan terus ke tempat yang ditujunya. Hanya ketika Yusuf berpaling ke belakang, ia pun merasa heran memperhatikan kelakuan perempuan "celek" itu, sehingga dengan geli hati tiada lupa ia mengganggu sahabatnya.

"Lihat, Umar," katanya, "perempuan itu selalu memandang kepadamu, — rupanya tertarik benar hatinya."

"Kepadamu," sahut Umar dengan tersenyum, "matanya yang sebelah itu lebih tajam, menusuk hati, daripada dua buah mata orang lain."

Sesampai ke Tanjunggenggang, Umar dibawa oleh Yusuf ke rumah pamannya. Mereka itu disambut oleh orang tua itu dengan suka hati, dengan riang, dan diberinya makanan yang enak-enak.

Sesudah bercakap-cakap beberapa lamanya, kedua orang muda itu pergi berjalan-jalan ke dalam kampung dan melihat-lihat tamasya ke sana ke mari. Rupanya Yusuf berusaha benar-benar hendak menyenangkan hati sahabatnya. Apa saja yang patut dilihat di kampung itu diperlihatkannya kepada Umar belaka, supaya ada hasil perjalanan sejauh itu. Umar pun jadi lalai dan lengah, lupa akan kenang-kenangannya selama ini dan lupa pula bahwa hari makin lama makin petang juga.

Bukan main terperanjat hatinya, ketika didengarnya bunyi beduk waktu asar.

"Astagfirullah," katanya, seraya tegak berdiri sebagai terpaku kakinya di tanah, sedang mukanya pucat bagai cendawan dibasuh, "hari sudah petang, Yusuf, aku mesti balik."

"Apa benar diburu pulang lekas-lekas? Masih banyak pemandangan yang indah-indah. Nanti saja senja sama-sama kita berbalik," kata Yusuf dengan tenang seraya memperhatikan air muka Umar dengan

sudut matanya.

“Tidak,” kata Umar dengan suara bulat serta berpaling ke belakang cepat-cepat, “aku mesti berangkat sekarang juga, ada perlu. Selamat tinggal.” Dan ia pun berjalan kencang-kencang, hampir berlari meninggalkan Yusuf yang termangu-mangu kebingungan.

Sekonyong-konyong Yusuf berlari menyusul dia, seraya berseru dengan terharu hatinya, “Mengapa begitu, Umar? Kita sama-sama datang ke mari, tentu sama-sama pula kembali hendaknya.”

“Ada perlu,” kata Umar sambil mempercepat langkahnya jua.

“Tak baik begitu, Umar. Kita makan ke rumah pamanku dahulu, orang sudah bersedia...” kata Yusuf sambil berlari-lari anjing di sisinya.

“Terima kasih, dan sampaikan saja salamku kepada pamanmu dua suami-istri. Aku tak sempat singgah lagi, maaf,” kata Umar sambil berjalan juga.

Bagaimana jua pun akal Yusuf hendak menahan dia, tiada dapat lagi. “Celaka,” katanya dengan sendirinya, seraya tegak tertegun, “tak sampai hajatku. Tetapi jika tak dapat dengan halus, dengan kasar... Lebih baik aku adang dia di tengah jalan.”

Akan tetapi niat itu tiada disampaikannya. Dengan segera terpikir olehnya, bahwa belum tiba lagi waktu ia mesti berlaku dengan sekasar itu. Oleh sebab itu Umar dibiarkannya saja berjalan, walau dengan hati kesal dan kecewa sekalipun.

Ia sudah mendengar kabar, sudah tahu benar, bahwa Umar berjanji dengan Sariah akan bertemu pada hari itu pukul lima petang. Hal itu harus dialangi! Itu sebabnya maka Umar diajaknya berjalan jauh-jauh, maka dirintangnya dengan pemandangan yang indah dan permai. Hampir berhasil tipu muslihatnya, hampir Umar lupa akan perjalanan itu, tetapi tabuh asar...

“Kalau tidak karena tabuh celaka itu,” kata Yusuf seraya berjalan lambat-lambat, sebagai orang tak bergaya lagi, menuju ke rumah pamannya, “niscaya dia dapat aku perdayakan.”

Umar berjalan dengan secepat-cepatnya, dan di tempat yang lengang ia pun berlari kencang-kencang, sebab ia sangat kuatir akan terlambat tiba di tempat perjanjian dengan kekasihnya itu. Sebentar-sebentar dilihatnya arlojinya, sambil mengeluh menyesali dirinya, sebab ia sudah berlalai-lalai sedemikian.

Di pertengahan jalan ia bertemu pula dengan perempuan celek dan kawan-kawannya, yang hendak balik ke Tanjunggang kembali. Bukan kepalang besar hati Kubah melihat Umar seorang diri saja, dan dengan tak malu dan segan ia pun berdiri di tengah-tengah jalan akan

mengadang orang muda yang berlari-lari anjing itu, seraya katanya, "Mujur berjumpa lagi, berhenti dahulu sebentar ka... Abang! Mengapa tergesa-gesa benar?"

Umar tertegun, mengangkat kepala dan memandang kepada perempuan yang menegur dia itu. Ia mengenyitkan alis matanya, tetapi tiba-tiba ia tersenyum manis. Sambil menggosok peluh di keningnya, ia pun berkata dengan pendek: "Maaf, memang saya terburu-buru," lalu meneruskan perjalanannya pula dengan tak mengacuhkan apa-apa cakat perempuan itu.

Kubah berasa agak kecewa, tetapi ia pun tersenyum juga. Dengan segera ia berpaling kepada kawan-kawannya, yang tengah keheran-heranan memikirkan kelakuannya yang luar biasa itu dan berkata, "Merdu benar bunyi suaranya, dan adakah Kakak perhatikan bagaimana kerling matanya yang jenaka itu kepadaku tadi?"

"Gilakah engkau?" kata seorang kawannya, yang telah hilang herannya dan berganti dengan geli, "maka demikian tingkah lakumu? Engkau sangka anak muda bangsawan itu suka kepadamu, yang serupa ini? Ha, ha, hi, hi! Pandan tak tahu dilapuknya..."

"Siapa yang buruk?" kata Kubah dengan membusungkan dada dan mengejap-gejapkan matanya yang sebelah itu! "Kakak lihat saja kelak, kalau dia tidak terpicat olehku... Dan Kakak belum tahu lagi, bahwa mulai besok aku akan tinggal serumah dengan dia! Ibunya sangat suka kepadaku. Tahukah Kakak, apa sebabnya?"

Sambil berkata demikian, Kubah melayangkan pandang pula kepada Umar yang telah jauh itu.

Sekalian kawan Kubah gelak terbahak-bahak, geli bercampur heran, karena memikirkan perasaan perempuan yang gilakan bujang dan tak tahu untung itu.

Dengan tak berkata-kata lagi mereka itu meneruskan perjalanan pula, sedang Umar sudah hampir sampai ke tempat yang ditujunya.

Betul, kira-kira pukul lima kurang seperempat ia pun tiba di tepi hutan kecil di belakang rumah Sariah dengan terengah-engah. Ia bersandar ke batang pohon petai belalang yang dijajari oleh tumbuh-tumbuhan merambat, sambil melayangkan mata berkeliling. Tak ada orang kelihatan dan ia pun duduk terperanyak karena kepayahan. "Mujur ia belum datang," katanya seraya menyelesaikan napasnya. "Sementara menanti boleh aku berlepas lelah dahulu."

Beberapa menit kemudian Umar sudah berdiri baik-baik di bawah pohon di tempat yang kelindungan itu. Pakaiannya sudah rapih pula dan pada air mukanya dan sikapnya tiada berkesan lagi penderitaannya

dalam waktu yang akhir itu. Dengan tenang dan sabar ia menantikan kekasihnya. Pada pikirannya, mesti, tak dapat tiada Sariah akan datang...

"Abang," tiba-tiba terdengar olehnya suara yang merdu dari balik pohon itu, dan ketika ia menoleh ke sana kelihatan Sariah memandang kepadanya dengan matanya yang menerbitkan gairah itu.

Pada pemandangan Umar tak ubah Sariah itu seperti seorang bidadari, yang datang hendak membawa dia ke dalam surga.

"Kurseangat, datang engkau, Adikku sayang," katanya seraya menyongsong gadis jelita itu.

"Sudah lama Abang menanti? Saya kuatir, kalau-kalau... sebab aku terlambat. Maklum, bagaimana sukarnya aku akan turun dari atas rumah."

"Sampai hari kiamat kunantikan Adik di sini. aku yakin, Adik mesti datang! Mari kita duduk ke atas tunggul itu, Sari, akan melanjutkan rundingan malam tadi," kata Umar dengan kasih mesra, seraya membimbing gadis itu ke tempat yang ditunjukkannya itu. Setelah mereka itu duduk bersisi-sisian, Umar pun melanjutkan cita-cita hatinya, "Perkataan yang telah aku ucapkan semalam kepadamu, Sari, tidak sedikit jua bercampur dengan dusta, melainkan sebagaimana di lidah begitu pula di hatiku. Akan menyatakan kebenaran itu sekarang aku bersumpah di hadapan Adik: Demi Allah, tiada aku akan beristrikan orang lain melainkan engkau seorang saja, Sariah."

Gadis itu menundukkan kepalanya. Perasaannya terharu biru, bukan karena mendengar sumpah setia itu saja, tetapi terutama karena duduk berdekat-dekatan pula dengan buah hatinya, sesudah berjauhan beberapa tahun lamanya. Air matanya berlinang-linang di pipinya, dan dengan perlahan-lahan ia pun mengangkat kepalanya pula dan menengadahkan arah ke langit, seraya berkata, "Bagiku pun, Umar, Abangku, tiada lain bumi langitku melainkan engkau seorang saja. Demi Tuhan seru sekalian alam, tiada rela aku hidup bersama-sama dengan laki-laki lain, melainkan dengan engkau, Umar. Akan jadi tanggungan sumpahku itu aku serahkan badan dan nyawaku kepadamu."

Keduanya sama-sama mengulurkan tangan dan berjabat salam dengan akrabnya.

Sejurus lamanya mereka itu tiada kuasa berkata-kata lagi, hanya berpandang-pandangan saja dengan mata yang mengaramkan mereka itu ke dalam tasik rindu-berahi...

Sebagai bangun daripada bermimpi kemudian Umar berkata pula perlahan-lahan, "Sekali-kali engkau takkan kusia-siakan, Sari. Takkan

kusuruh engkau lari ke rumah Tuan kadi sebagai gadis lain-lain, melainkan engkau hendak kupinang dengan secara adat, kujujur dengan tepak sirih. Hendak kuikhtiarkan, kuusahakan benar-benar, supaya terjadi demikian.”

Sariah tunduk dengan tiada berkata-kata. Setelah tangannya dilepaskan oleh kekasihnya, ia pun tegak berdiri.

”Mudah-mudahan,” katanya seraya memalís dengan manis, ”dan selamat tinggal.”

Setelah berkata demikian ia pun berpaling ke belakang, lalu berjalan cepat-cepat menuju arah ke rumahnya.

Umar tegak tercengang-cengang sebagai kehilangan semangat, sambil memandang menurutkan gadis itu dengan mata yang tiada terpejam-pejam. Makin lama Sariah makin serupa khayal dilihatnya. Ketika ia sudah hilang di balik batang pohon yang besar, barulah Umar sadarkan dirinya.

Mula-mula amat duka dan sedih hatinya ditinggalkan gadis itu sedemikian, tetapi kemudian ia pun tersenyum dengan sukacita juga, demi teringat olehnya bahwa mereka itu sudah bersumpah setia...

Hari sudah senja, di tempat Umar berdiri seorang diri itu sudah mulai gelap, sedang daun-daunan sudah berdesau dan berderu-deru ditiup angin yang lemah-lembut. Dengan langkah yang ringan Umar keluar dari situ, lalu berjalan pulang dengan hati yang penuh pengharapan.

### 3. FITNAH

Bahwasanya pada keesokan harinya perempuan "celek" itu pergi ke Bandarmuda pula.

Sesampai ke sana, ia pun terus saja ke rumah kepala kampung, ayah Umar, padahal sejak berangkat dari Tanjunggang sekali-kali ia tiada berniat demikian. Maksud sengajanya mula-mula hendak pergi ke tempat lain, ke rumah salah seorang kenalannya. Kawan-kawannya semakin heran memikirkan tingkah lakunya itu, tetapi mereka itu berdiam diri saja dan masing-masing pergi ke tempat yang ditujunya.

Kubah berjumpa dengan ibu-bapa orang muda itu, lalu memberi salam dengan hormat dan takzim. Setelah bercakap-cakap sejurus lamanya, ia pun mulai menjalankan tipu daya yang telah direkanya di tengah jalan dengan halus, seraya katanya, "Besar benar rumah Mak Cik ini, tentu berat juga kerja menyelenggarakan dia."

"Apalah beratnya kerja dalam rumah," ujar ibu Umar dengan senyumnya; "dan meskipun benar berat, mesti juga kita kerjakan, bukan? Kewajiban perempuan memelihara rumahtangga."

"Benar, Mak Cik, tetapi kalau Mak Cik sudi, hamba suka sekali bekerja di sini menolong Mak Cik menyapu-nyapu lantai dan menjaga adik hamba ini... Siapa namanya, Mak Cik? Ah, ya, Nurani, lupa aku... Dan bagus benar nama itu," kata Kubah seraya mengulurkan kedua belah tangannya ke muka akan memeluk gadis kecil yang duduk di dekat ibunya. Akan tetapi Nurani undur beringsut-ingsut ke belakang, seakan-akan takut melihat perempuan yang bermata sebelah itu.

"Tidak, tidak apa, mari dengan Kakak, Dik," kata Kubah dengan tidak mpedulikan ketakutan anak itu. "Mari kakak gendong..."

"Sebermula kami mau juga memakai orang," kata ibu Umar, "tetapi kami tak dapat membayar gajinya."

"Oh!" kata Kubah seraya memeluk Nurani yang ketakutan itu dengan erat dan amat mesra rupanya, "tentang perkara gaji jangan Mak Cik sebut-sebut, sebab hamba tak mengharapkan uang. Hamba bujang, tak bersuami lagi; asal Mak Cik beri hamba tempat tinggal, makan dan pakaian barang kadarnya, sudah cukup bagi hamba."

"Kalau benar demikian, boleh engkau bekerja dengan kami di sini," kata ibu Umar dengan suka hatinya.

Senang nian hati Kubah mendengar kata ibu Umar demikian, serasa

sudah sampai maksudnya yang didorong hawa nafsunya. Dengan gelak senyum ia pun berkata pula,

”Mujur, Mak Cik, besok hamba datang ke mari. Sekarang hamba hendak bermohon diri pulang dahulu, akan menjemput kain baju hamba.”

Dengan besar hati dan riang sebagai mendapat gunung emas Kubah berjalan mencari kawan-kawannya, akan sama-sama kembali ke kampungnya. Setelah bertemu, ia pun berkata dengan gagah dan sombong,

”Apa kataku kemarin? Salah? Tidak, malah tepat betul, Kawan-kawan!”

”Apa gerangan?” sahut mereka itu.

”Bahwa hamba akan tinggal di rumah orang tua laki-laki tempat hatiku,... orang muda yang bertemu dengan kita di tengah jalan kemarin itu. Sungguh, ibunya sangat suka kepadaku.”

Mereka itu berpandang-pandangan.

Memang, sehari kemudian Kubah sudah ada di rumah kepala kampung itu, bekerja jadi babu...

Perempuan itu tak dapat dikatakan muda lagi. Ketika ia berumur 24 tahun, ia kawin dengan seorang laki-laki di kampung Sejagat. Tujuh tahun lamanya ia bercampur dengan suaminya itu, tiada beroleh seorang anak juga. Oleh karena sesuatu sebab Kubah ditinggalkan oleh suaminya, bercerai, dan sejak itu ia pun menumpang pada saudaranya yang laki-laki di kampung Tanjunggantang. Sudah lebih dua tahun ia tinggal di situ, tetapi belum sehari juga ia bersenang hati, siang atau malam kerap kali ia duduk bermenung dengan masyugulnya. Apakah sebabnya? Bukan karena tak ada orang yang datang meminang dia. Ada juga seorang dua yang hendak beristrikan dia, tetapi sekaliannya itu telah berumur lebih dari pada empat puluh tahun. Ia tidak mau, sebab rupanya ia beringinkan orang muda saja. Seboleh-bolehnya bujang, — yang belum pernah beristri! Udang tak tahu dibungkuknya, — Kubah bukannya masuk bilangan perempuan yang cantik atau gaya. Bahkan bercacat, yaitu lain daripada matanya yang sebelah kiri buta dan terbenam, mukanya pun sudah mulai cekung dan kulitnya yang tiada putih dan tiada licin itu sudah agak berkerenyut. Sedikit pun tak ada lagi serinya, tak ada manisnya, tetapi sungguhpun demikian ia amat suka memilih-milih!

Sekalian orang muda dikerlingnya dengan mata yang sebelah itu, dan kalau mereka itu tersenyum atau tertawa melihat kerlingnya yang lucu itu, sangkanya, mereka itu sudah kena hati kepadanya.

Dan kepada Umar yang muda belia itu rupanya sudah tertumpah rindu-berahinya, sekalipun Umar belum dikenalnya! Hanya bertemu muka di tengah jalan saja! Akan tetapi sungguh, — segala tingkah laku dan tutur kata orang muda itu amat manis bagai madu pada perasaannya.

Cinta? Atau ada kehendak, keinginan atau maksud lain, yang didorong oleh hawa nafsu setan? Entah, akan tetapi selama ia tinggal di rumah kepala kampung itu, ia bekerja dengan serajin-rajinnya. Lebih daripada orang gajian! Dibelahnya dan diangkatnya kayu api, diambilnya air minum dari sumur, dimasaknya makanan, dicucinya kain baju dan sebagainya. Yang sangat digemarinya benar ialah menyediakan minum-makan Umar, menyelenggarakan tempat tidurnya, membersihkan kamar dan mengaturkan perkakasnya. Lebih-lebih sejak orang muda itu diangkat jadi jurutulis di kantor Datuk Setia Muda, menggantikan kerani Majid yang dipindahkan ke Binjai, bukan buatan girang hati perempuan celek itu. Sebagai mempelai baru Umar dibuatnya, meskipun orang muda itu tiada pernah memandang dia lebih daripada seorang babu atau sahaya!

Kubah tiada putus harapan. "Lambat laun merpati yang liar-liar lalat itu mesti dapat juga aku tangkap," pikirnya.

Kalau kerani Umar ada berjamu orang muda-muda seperti Yusuf dan lain-lain, air muka si celek itu pun berseri-seri rupanya. Dengan segera dilicinkannya rambutnya yang telah mulai jarang itu, diperbaikinya sanggulnya dan dielok-elokkannya lekat pakaiannya. Setelah itu barulah disajikannya air kopi dan penganan kepada jamu-jamu itu. Tentu saja sedang meletakkan hidangan itu ia tiada lupa mengerlingkan mata, memaniskan muka dan gerak bibir, sehingga mereka itu terpaksa memandang kepadanya, tetapi dengan heran atau gelak dalam hati karena geli!! Dan pada perasaan perempuan yang gilakan bujang itu? Lain tidak, karena berahi akan dia!

Kebalikannya, jika jamu Umar hanya orang tua-tua seperti Lebar atau Pandal, jangan diharap Kubah akan menampakkan diri. Apabila ia keluar juga menghidangkan penganan dan lain-lain, hanya karena terpaksa, sebab disuruh oleh induk semangnya.

Kepada orang tua Umar amat sayang ia rupanya. Segala perintahnya diturut dan dilakukannya dengan sebaik-baiknya. Sebudi akal diambilambilnya hati mereka itu, supaya suka mengawinkan Umar dengan dia...

Bukan pula laku perangai Kubah yang aneh lucu itu tiada diketahui oleh ibu Umar. Ia tahu, tetapi karena dilihatnya Umar tiada peduli

sedikit jua akan perempuan itu, ia pun berdiam diri saja. "tak akan ada bahayanya," katanya dalam hatinya dengan senyumnya, "biar ia berlaku demikian, penguat-nguatkan dia bekerja, asal Umar tiada terperdaya olehnya."

\*\*\*

Telah dua bulan Umar jadi jurutulis di kantor daerah Salapian, maka terasa olehnya, bahwa ia sudah cakap hidup berumah tangga sendiri dengan gaji yang diperolehnya. Ia pun bermaksud hendak menyampaikan janjinya dengan kekasihnya, hendak segera meminang Sariah yang elok itu.

Pada suatu hari ia datang bertandang ke rumah Lebar, penghulu telangkai itu. Maka didapatnya tuan rumah sedang duduk bercakap-cakap dengan Pandal tentang perkara bertanam para. Datuk Setia Muda sudah memberi perintah, supaya anak negeri menanam pohon itu. Selama ini orang di situ hanya memelihara pohon getah perca atau rambung merah saja. Menanam para belum pernah dicoba orang, padahal hasilnya lebih baik daripada jenis yang pertama itu.

"Ini kerani Umar datang, tentu ia dapat memberi keterangan yang jelas tentang perintah baru itu," kata Lebar, demi dilihatnya Umar sudah masuk ke dalam rumahnya.

"Perintah baru apa?" kata Umar, seraya memberi salam dan duduk ke dekat Lebar dengan senyumnya. "Perintah, atau barangkali bual Abang Pandal pula?"

"Bukan, Dik kerani," kata Pandal, "perintah Datuk Setia Muda bertanam para. Abang Lebar tak mengerti, lalu hamba terangkan..."

"Sehingga bertambah gelap," kata Lebar dengan cepat, "dan lebih baik engkau pergi memanjat kelapa muda, Pandal, Adik Umar haus gerangan. Air teh tak dapat hamba sajikan, sebab Kakak adik tidak di rumah."

"Ke mana Kakak?" kata Umar, sambil menurutkan Pandal, yang berjalan melenggang turun ke halaman akan melakukan suruhan abangnya, dengan matanya.

"Bertandang ke rumah Mak Sariah," jawab Lebar dengan tertawa sedikit.

Berdebar hati Umar mendengar nama itu, akan tetapi ia segera berkata dengan senyum-simpul, "Baik benar langkahku, sebab kehendakku benar yang bersua: hendak berunding dengan Abang berdua saja,

jangan didengar orang lain. Sukakah Abang meluluskan permintaanku ini?"

"Apa salahnya, asal permintaan baik," jawab Lebar dengan agak heran.

"Tentu baik, dan sebagai adik kepada kakak, hamba tak berahasia lagi kepada Abang. Istimewa pula karena rahasia hamba itu sudah Abang ketahui rupanya."

"Hm, ya, teruskan!"

"Abang," kata Umar dengan suara selesai, "sungguh hamba sudah tertawan oleh bunga di sini. Sebab itu sekarang hamba berniat akan memetik dia, hendak kupersunting."

"Jadi?" kata Lebar dengan tersenyum, tetapi pada air mukanya tiba-tiba terbayang kekuatiran hatinya. "Apa maksud Adik kepada abang sekarang?"

"Hendak minta tolong, yaitu supaya Abang datang kepada orang tua hamba. Beri pemandangan mereka itu oleh abang, agar supaya mereka sudi meminang Sariah, anak Panglima Perang Besi itu, akan jadi istriku. Kalau Abang sayang kepadaku, perkenankanlah permintaanku itu."

Lebar termenung sejenak. "Umar," katanya kemudian seraya menarik napas, "betul aku sudah tahu akan rahasia hatimu, betul pilihanmu itu kalau dilihat rupa dan tingkah lakunya, tak ada salahnya, akan tetapi gadis itu tak patut akan jodohmu."

"Apa sebabnya?" tanya Umar dengan terperanjat.

"Sebab tiada setanding dengan engkau. Adik anak orang bangsawan, keturunan orang baik-baik, tetapi Sariah anak Alas ... dan rendah di mata orang awak."

"Tetapi tinggi, mulia di mataku," kata Umar dengan cepat dan gembira. "Perkara itu jangan Abang sebut-sebut. Hamba tidak memandang bangsa, tiada melihat lahir, melainkan memperhatikan batin. Pada perasaanku, Abang, Sariah akan dapat sehidup semati dengan daku, akan setia kepadaku selama-lamanya. Oleh sebab itu tak usah berpanjang kalam lagi, hendaklah abang pergi membujuk orang tuaku, supaya dipinangnya Sariah untuk hamba ini."

"Hamba dengar, engkau sudah diuntungkan oleh orang tuamu bagi Mariah, anak mamakmu di Hamparanperak," kata Lebar dengan perlahan-lahan. "Dan gadis itu pun amat bagus, Umar, serta pandai lagi bangsawan pula!"

"Hamba tak berkenan kepadanya," kata Umar. "Tempat hatiku hanya Sariah seorang. Oleh sebab itu sekali lagi hamba pohonkan,

tolonglah hamba ini. Abang benari, abang tunjuki ibu-bapaku, supaya mereka itu sudi meminang anak Alas itu. Jangan berhelah juga, kabulkan permintaanku itu. Allah yang akan membalas jasa Abang kepadaku kelak.”

Lebar menggelengkan kepalanya. Akan tetapi kemudian, ”baiklah,” katanya dengan perlahan-lahan, sekadar cukup terdengar kepada Umar saja, sehingga ia segera menjabat tangan penghulu telangkai itu dengan gembira.

”He, sudah putus kaji rupanya,” kata Pandal dari pintu, sambil menating dua gelas air kelapa dengan isi-isinya dalam baki kayu. ”bagaimana cara menanam para itu?”

”Dicocokkan ke tanah,” kata Umar sambil tertawa.

”Apa kata hamba?” ujar Pandal kepada abangnya,” sama ilmu hamba dengan ilmu Dik Umar, tetapi Abang tak percaya. Tentu saja ber-tanam di tanah, bukan?”

Gelas itu pun diletakkannya sebuah di hadapan Umar dan sebuah lagi di hadapan kakaknya.

”Pandai Abang Pandal membuat minuman,” kata Umar sambil membawa gelas itu ke bibirnya. ”Tidak salah kata orang, bahwa Pandal itu artinya pandai.”

”Pandır,” kata Lebar dengan tersenyum.

Umar tertawa, sedang Pandal memberungut dengan muka masam. ”Pandai atau pandir,” katanya, ”hamba tak tahu. Tetapi ketika almarhum sultan Haji Musa, ayahanda sultan yang sekarang ini datang ke Setabat kira-kira 14 tahun dahulu, hamba juga yang dipanggil Tengku Kejeruan akan menyediakan minuman untuk raja besar itu.”

”Akan memanjat kelapa,” kata Lebar. ”Kakak Lijah yang membuat minuman itu, bukan?”

”Kalau tidak hamba panjat kelapa itu, di mana akan didapat Kak Lijah airnya? Jadi sebenarnya, hamba juga yang mengadakan minuman raja itu.”

”Benar pula itu,” kata Umar sambil tertawa gelak-gelak dan bangkit berdiri, ”sekarang isinya sudah lalu di kerongkongan hamba, gelasnyapun pulang kepada abang Pandal. Terima kasih,” dan ia pun bermohon diri pulang ke rumah orang tuanya.

Tiga hari kemudian daripada itu kehendak Umar itu pun disampaikan oleh Lebar kepada ibu-bapanya dengan sebaik-baiknya. Tetapi sia-sia belaka. Jangankan keinginan hati Umar itu akan didengar oleh ibu dan

bapanya, malah Lebar dimaki dan diusir oleh Mat Data, sehingga ia terpaksa balik pulang dengan malunya.

\*\*\*

Sekalian buah percakapan ketiga mereka itu terdengar jelas kepada Kubah, yang tengah bekerja menggosok kaca di balik dinding tempat mereka berunding itu. Ia terkejut seperti disengat kalajengking, demi didengarnya bahwa Umar bercintakan Sariah dan minta dikawinkan dengan dia, akan tetapi ibu-bapanya sudah menyediakan Mariah baginya. Jadi dia sendiri, Kubah, tiada tersebut-sebut...

Tiba-tiba terbitlah benci hatinya kepada Sariah itu. "Rupanya perempuan anak Alas itu yang menyebabkan Abang Umar seakan-akan tak peduli akan daku," katanya dengan geram. "Dan ibu-bapanya pun tiada minta terima kasih kepadaku. Sudah kubunuh-bunuh badanku bekerja di sini, akan menarik-narik hatinya, tetapi orang lain juga yang disediakannya bagi Abang Umar. Apa kekuranganku daripada gadis-gadis itu? Tidak, keduanya mesti aku binasakan, supaya jangan teralng maksudku dan ingatan Umar tetap terhadap kepadaku saja."

Ia pun termenung, sedang pikirannya buncah tak keruan. "Sariah dahulu," katanya pula; "sekarang Mariah tiada berbahaya, sebab ia jauh dari sini, dan apalagi Abang Umar sendiri pun nyata tidak cinta kepadanya. Tetapi bagaimana jalan hendak membinasakan anak Alas jahanam itu?"

Semalam-malaman itu boleh dikatakan Kubah tiada tidur sekejap mata jua, melainkan membalik ke kiri dan ke kanan, menangkap dan menelentang sambil mencari-cari daya dan upaya. Amat kusut kira-kiranya, istimewa pula karena Umar tiada pulang semalam itu. Ke mana dia? Barangkali sudah lari dengan Sariah, sesudah dikabarkan Lebar kepadanya bahwa ibu-bapanya tiada mau mengabulkan permintaannya? Lari ke rumah kadi, hendak kawin atas kesukaan berdua saja?

Pada keesokan harinya, pagi-pagi benar, Kubah sudah bekerja di dapur sebagai sediakala. Tetapi kepalanya berikat dengan saputangan; katanya, karena ia sangat pening. Setelah selesai pekerjaan pagi itu, ia pun minta izin kepada tuannya, akan pergi minta obat ke rumah kenalannya.

Ketika turun dari rumah kepala kampung itu, betul-betul Kubah tergesa-gesa akan mencari obat rupanya. Akan tetapi baharu ia terlin-

dung di kelok jalan, ia pun memutar langkah arah ke rumah ibu Sariah dengan maksud yang telah tersemat dalam hatinya.

Ketika ia sampai ke sana, dilihatnya Jamilah tengah duduk dengan iparnya, Permai, yang sudah mengajar Sariah berdandan dan berhias cara kota dengan sebaik-baiknya.

"Mana Sariah, Ibu?" tanyanya dengan hati berdebar-debar sesudah memberi salam kepada kedua perempuan itu, seraya melayangkan mata sepenuh rumah itu.

"Ada," jawab Jamilah dengan tenang, "silakan duduk, Kubah! Ada Sariah dalam kamarnya."

"Syukur," kata Kubah di dalam hatinya, sedang air mukanya sudah jernih. "Sudah menjahit pagi-pagi? Rajin amat!" katanya kuat-kuat, sambil menjenguk ke jendela bilik gadis itu.

"Apa pula lagi akan kerja dalam rumah? Dan engkau, tidak bekerja hari ini?" tanya ibu Sariah itu.

"Sebenarnya banyak pula buatan hamba, terutama menjahit juga. Tetapi karena amat rindu akan bertandang ke mari, hendak bertemu dengan ibu dan Sariah, hamba minta izin kepada ibu Abang Umar akan berlepas lelah sehari ini."

"Apa yang engkau jahit?" tanya perempuan itu pula.

"Amat banyak, karena Abang Umar akan kawin, bukan?"

Berdebar-debar hati Jamilah, sebab sedikit-sedikit sudah diketahuinya juga bahwa Umar menaruh cinta kepada anaknya. Ia berharap-harap supaya Umar datang meminang Sariah dengan segera.

"Dengan siapa ia akan kawin?" tanyanya dengan harap-harap cemas.

"Dengan... dengan Mariah, anak mamaknya di Hampanperak," sahut Kubah dengan nyaring, supaya terdengar kepada Sariah dalam kamar.

Jamilah termenung seperti ayam yang kena lapur kepalanya. Dan Sariah yang senantiasa memasang telinga sejak Kubah bertandang itu, terbang semangatnya. Penjahitan yang ada di tangannya pun tiba-tiba jatuh ke lantai, dengan tiada diketahuinya, sebab ia tiada bergaya lagi. Mukanya pucat pasi, peluh dingin merengat di seluruh badannya dan jantungnya seakan-akan terhenti berdenyut. Ia terpekik mendengar kabar yang seperti bunyi halilintar di telinganya itu, tetapi pekik itu hilang di antara kedua rahangnya yang terkatup erat-erat, sedang ia rebah terguling dekat penjahitannya itu.

Oleh karena Kubah tiada tahu bahwa tipu muslihatnya telah memberi bekas sedemikian kepada anak gadis itu, diteruskannyalah perkataannya dengan menceritakan rundingan Lebar dengan orang tua Umar kemarin

petang itu. Tentu saja dipilihnya mana yang tajam-tajam, yang akan dapat mengenai dan melukai hati Sariah dan ibunya.

"Tentang Adik Sariah ada juga dibicarakan oleh penghulu telangkai," katanya; "tetapi berat lidah hamba akan mengatakan bagaimana penerimaan penghulu kampung dan istrinya, sebab kasar, keji, dan hina."

"Bagaimana?" tanya Permai dengan marah. "Kami dihinakannya?"

Pada ketika itu Sariah dalam bilik sudah mulai sadarkan dirinya, dan pertanyaan itu sudah jelas terdengar olehnya. Sambil berbaring juga, ia pun memasang telinga pula.

"Benar dihinakannya, Kakak, sehingga hamba sendiri tak bersenang hati sedikit jua mendengar dia, amat panas hati hamba rasanya. Maaf — katanya, penghulu telangkai tak berpikiran, tak berotak sedikit jua, berani meminta supaya Umar dipertunangkan dengan Sariah. Sekali-kali Umar tidak setara dengan Sariah, karena ujar ibunya — beri maaf hamba, — Sariah anak orang yang terbuang-buang dari Alas, sedang Umar bertapak tukul <sup>1)</sup> di negeri Langkat ini; pak tuanya Datuk Setia Muda, bangsawan usul dan bapaknya kepala kampung di sini. Mana boleh dipercampurkan beras dengan antah, emas dengan loyang?"

"Umar sendiri bagaimana pikirannya?" tanya Permai pula dengan suram.

"Tentu saja ia tak dapat melalui kata orang tuanya. Dan tentu ia lebih suka pula kepada Mariah, sebab kata ibunya, gadis itu lebih cantik daripada Sariah, lebih pandai dan bangsawan."

"Sir," bunyi darah Sariah di dalam kamar itu.

Dan ibunya berkat dengan sayu sedih, "Kami lebih tahu akan hina kami, akan bangsa kami yang rendah. Kami tahu, bahwa Umar anak adik Datuk Setia Muda yang berkampung berhalaman, berhutan beranak sungai, orang besar kerajaan Langkat. Sekali-kali kami tidak berharap hendak bersemenda dengan orang bangsawan dan kaya itu, karena kami hina dan miskin. Tetapi sebab Umar sendiri..."

"Suka kepada Sariah, demikian maksud Ibu?" kata Kubah dengan cepat dan cerdik. "Laki-laki pandai bermulut manis, ibu. Lain di mulut lain di hati. Takkan mungkin ia mau menurunkan derajatnya dengan mengawini Sariah, anak orang..."

Sekalian perkataan Kubah yang cerdik dan bercampur fitnah itu terdengar kepada Sariah dengan terang. Dan ia pun percaya sungguh, sebab tak mungkin pada pikirannya Kubah akan mengada-ada dengan

1) Berasal dan anak bumiputera sejati.

maksud jahat. Tak terlintas pada angannya, bahwa Kubah yang bercacat itu akan merebut Umar dari tangannya. Sebentar itu juga hilanglah segala kepercayaannya terhadap kepada Umar, timbullah marah dan mengkal hatinya. "Memang mulut laki-laki tak boleh dipercayai," katanya dengan menggertakkan gerahamnya dan membulatkan tinjunya sebagai bangkit ketam, "walau ia bersumpah seberat bumi dengan langit sekalipun. Wahai, nasibku..."

**Ia pun menangis tersedu-sedu dengan sedih.**

**Sejurus kemudian Kubah bermohon diri hendak pulang. Sebelum turun tangga, ia masuk ke kamar Sariah dahulu. Maka dilihatnya muka anak gadis itu amat pucat, matanya dan hidungnya merah bekas menangis, meskipun ia sudah duduk baik-baik dan bersusah payah akan menggayakan badan dan menghilangkan sedihnya. Kubah tahu sudah, bahwa jarumnya yang halus telah menusuk hati jantung gadis itu. Bukan kepalang besar hatinya, karena pekerjaannya sudah berhasil sebaik dan secepat itu! Tetapi ia pandai berminyak air, pandai menyembunyikan perasaan suka itu. Dengan pura-pura sedih ia pun berjabat tangan dengan Sariah, lalu balik ke rumah induk semangnya.**

#### 4. MEMUTUSKAN PERHUBUNGAN

Sementara Kubah menyala-nyalakan api fitnah dalam hati sanubari Sariah yang tiada berdosa itu, ketika itu pula Mat Daga asyik berunding dengan anaknya di beranda rumahnya.

"Di mana engkau malam tadi, Umar?" katanya memulai perkataannya, seraya memandang kepada anaknya yang duduk termangu-mangu di hadapannya. "Mengapa engkau tidak pulang?"

"Hamba bermalam di rumah Pak Tua Datuk, kerja hamba banyak benar."

"Baik, tapi baru sekali itu teringat olehmu hendak bermalam di sana; itu pun sesudah engkau berpesan kepada Lebar akan menyampaikan perkara yang bukan-bukan kepada kami, ibu-bapamu. Sampai hati engkau hendak melukai hati kami, hendak memberi kami malu terhadap kepada keluarga Mariah di Hamparanperak. Engkau tahu sudah, bahwa engkau telah kami perhubungkan dengan anak keluargamu itu. Sekarang tiba-tiba — kalau benar perkataan penghulu telangkai itu — engkau hendak kawin dengan gadis lain, gadis yang tak tentu asal keturunannya. Apa benar yang engkau pandang pada anak Alas itu? Paras? Kami rasa, lebih elok Mariah dari dia!! Tidak, Umar, tak usah kita berbanyak cakap, aku tak suka sekali-kali akan niatmu itu. Lebih-lebih ibumu. Mau ia berkerat rotan dengan engkau, jika engkau kawin dengan Sariah dan putus dengan Mariah itu."

Kepala Umar bertambah tertunduk, sudah hampir tercecah ke tikar yang di hadapannya. Sepatah kata pun ia tiada berkata, tidak menjawab, hanya asyik berpikir saja. Dalam pada itu bapanya pun meneruskan perkataannya pula, "Oleh karena engkau telah besar, maka supaya jangan tergota oleh perempuan lain, baiklah engkau kawin lekas-lekas dengan tunanganmu itu. Dalam dua bulan ini mesti kerja dilangsungkan."

Sekonyong-konyong Umar mengangkatkan kepalanya dan memandang kepada bapanya dengan mata terbeliak beberapa lamanya. Gerak bibirnya dan turun-naik jekunnya menyatakan, bahwa ia hendak membuka mulut, hendak membantah dengan keras. Tetapi kemudian ia menunduk pula. Rupanya tiba-tiba terbayang dalam ingatannya apa yang akan terjadi kelak, jika keras disongsong dengan keras pula.

"Lebih baik kuiakan saja perkataannya, supaya rundingan lekas putus," pikirnya. "Nyata kepadaku sudah, bahwa pertolongan takkan

tidak dapat kuharapkan daripada orang tuaku, sebab mereka itu hanya berpedoman kepada hatinya, kepada kemauannya sendiri saja! Padahal bagaimanapun juga kuasa ibu-bapa terhadap kepada anaknya, tapi mereka itu harus insaf hendaknya, bahwa tak mungkin suatu perkawinan akan selamat bahkan memberi bahagia, apabila kedua belah pihak, yaitu kami yang akan dikawinkan, tiada setuju atau semupakat. Akan kawin, karena orang tua saja? Dan kalau tidak, mereka tak suka meminang gadis itu? Apa boleh buat, aku mesti berikhtiar sendiri, Sariah mesti kusuruh lari ke rumah kadi... seperti adat kebiasaan."

"Bagaimana?" kata ayahnya dengan gelisah, "sukakah engkau menurut perkataanku itu?"

"Tentu tak ada jalan lain lagi," ujar Umar dengan perlahan-lahan, "sebab anak harus seperintah bapa! Akan tetapi hamba minta tangguh dahulu."

Besar hati Mat Daga karena Umar lekas menurut kata sedemikian itu. Akan tetapi ia bertanya juga,

"Berapa lamanya?"

"Kira-kira... enam bulan."

"Mengapa selama itu benar?"

"Supaya aku boleh bersiap!"

"Baik, kalau begitu! Waktu sekian boleh kami nanti, sebab Mariah pun sekarang baru berumur 15 tahun lebih sedikit. Supaya sama-sama bersiap, kukirim kabar ke Hampanperak dengan segera."

Setelah selesai percakapan itu Umar turun ke halaman. lalu berjalan barang ke mana dibawa ibu kakinya. Akan tetapi ia selalu mencari tempat yang lengang dan sunyi, supaya ia dapat berpikir dengan tiada terganggu-ganggu, sehingga ia dapat menyadari nasibnya.

"Enam bulan," katanya dengan sendirinya, "dalam waktu sekian niscaya aku dapat melangsungkan maksudku itu. Jika Sariah telah jadi istriku, tak peduli aku apa yang akan terjadi atas diriku. Jadi ia mesti kusuruh lari ke rumah kadi dengan selekas-lekasnya, sekalipun niatku bermula tidak demikian."

Pukul enam petang ia disambut di rumah oleh Kubah dengan hati harap bercampur cemas. Harap karena Umar sudah mau memutuskan perhubungan dengan Sariah, dan cemas, karena ia telah mendengar kabar dari induk semangnya, bahwa Umar telah suka kawin dengan Mariah... Jadi bukan dengan dia, bahkan dirinya pun tidak tersinggung-singgung sedikit jua, — jangankan masuk hitungan!

Apa daya? Hendak berbuat fitnah pula kepada Mariah seperti kepada Sariah? Tidak dapat, sebab gadis itu jauh tempatnya. Hanya terpikir

olehnya hendak berunding dengan Umar sendiri. Ia hendak memberanikan diri mencurahkan isi hatinya kepada orang muda itu dengan terus terang.

Akan tetapi niat itu pun tak dapat dilakukannya. Bagaimana ia akan memulai berbicara dengan orang muda yang tengah kusut pikiran itu, dengan Umar, yang sekali-kali tidak mengindahkan dia, walau betapa jua pun ia memanis-maniskan senyum dan gayanya? Apalagi pukul delapan malam Umar sudah berjalan pula dengan sembunyi-sembunyi.

Sedih bercampur kesal Kubah pergi ke tempat tidurnya, dengan dalih, bahwa ia telah sakit kepala pula.

Lebih dahulu Umar pergi ke warung Pak Minah akan membeli api-api. Ketika ia hendak masuk, terdengarlah olehnya beberapa orang bercakap-cakap di dalam. Maka disembunyikannya buluh panjang yang ada di tangannya di samping warung itu. Setelah itu barulah ia naik tangga, seraya mengucapkan assalamu alaikum kuat-kuat.

Sekalian yang hadir menoleh arah kepadanya dengan agak terkejut. Di antaranya ada juga Pandal pembual itu. "Adik kerani," katanya dengan girang, "mari duduk, adik."

"Akan mendengar bual abang pula?" kata Umar sambil memberi salam dan duduk di antara dua orang yang tiada dikenalnya. "Apa pula ocehan abang Pandal malam ini?"

"Banyak, Adik kerani, tetapi sekarang bukan giliran hamba, hanya... ini, Abang Panggil — ia menunjuk kepada seseorang yang separuh baya, yang duduk di sisi kanan kerani itu — giliran dia bercerita sekarang. Bagus, ajaib ceritanya."

"Cerita apa?" tanya Umar kepada orang itu. "Ingin pula hamba hendak mendengar. Coba ulang dari pangkalnya, Abang."

"Bukan cerita, melainkan penglihatan hamba pada malam dahulu," kata si Panggil dengan perlahan-lahan. "Kira-kira pukul sembilan kemarin malam hamba mengail dengan seorang teman hamba di pinggir Sungai Polka dalam hutan itu. Tiada jauh dari tempat hamba duduk, di sebelah hulu, tiba-tiba kelihatan sebuah rumah yang beratap lalang dan berdinding tepas; di sisinya terdiri pinang dua batang. Tentu saja kami, kawan hamba, dan hamba sendiri, jadi heran, sebab kami tahu benar, bahwa di situ selama ini tidak ada apa-apa. Tetapi kemudian terpikir oleh kami, barangkali rumah itu baru didirikan orang di situ pada siang hari. Akan tetapi batang pinang itu, mungkinkah tumbuh dan tinggi dalam sekejap mata saja? Meskipun demikian kami beranikan juga diri kami mendekati rumah itu. Siapa tahu, barangkali orang awak jua yang sudah berumah di sana, karena hendak membuka kebun.

"Bukan main terperanjat kami — hii, lihat, sekarang ini pun masih tegak bulu hamba — sekonyong-konyong rumah dan pohon pinang itu lenyap dari mata kami. Tempat itu sudah kembali seperti sediakala, lapang hana saja."

"Ajaib," kata Pandal dengan ketakutan, "niscaya rumah itu tempat kediaman orang bunian."

"Entahlah — sebentar itu juga kami berpaling ke belakang, lalu lari pulang secepat-cepatnya. Habis berceceran ikan dan kail kami, tetapi kami tak peduli. Asal nyawa tertolong dan .... Pada perasaan kami, ada orang menurutkan kami dekat tumit kami."

"Tiada dilihat, siapa orang itu?" tanya orang lain dengan heran.

"Tak berani, dan sampai ke rumah kami tak tahu akan diri lagi."

"Memang orang bunian itu," kata Pak Minah, seraya menoleh ke pintu yang masih terbuka dengan ketakutan. "Sebab perkara itu tak asing lagi di kampung kita ini."

"Apa sebab Pak Minah pastikan orang bunian?" tanya Umar dengan minatnya.

"Sebab tak kelihatan..."

"Ha, ha, ha."

"Dan kepada orang bunian itu kita boleh berpesan," kata orang lain pula, "sudah hamba cobakan dua tiga kali."

"Bagaimana caranya?" tanya Umar pula dengan tak menaruh gentar sedikit juga. "Baik pula itu! Kalau hamba perlu bertemu dengan Abang Pandal, tak usah lagi hamba bersusah-susah mencari orang lain akan menjemput dia."

"Benar, hamba menyuruh menyampaikan pesan kepada abang Pandal juga," kata orang itu dengan senyumnya, seraya memandangi Pandal yang tengah menggulung rokok. "Pada suatu hari hamba berdiri di pinggir sungai itu. Hamba perlu bersua dengan Abang Pandal, hendak minta tolong menebang kayu."

"Bukan memanjat kelapa muda?" kata Umar menyela dengan tersenyum.

"Bukan, menebang kayu rambai akan pengganti tiang rumah anak hamba. Tiba-tiba terdengar oleh hamba orang berkayuh di hadapan hamba, tetapi sampan dan roman orang tiada kelihatan. Hamba maklum sudah, tentu orang bunian itu. Hamba tak takut kepadanya, karena sudah biasa. Kata hamba kepadanya, "Handai-handai orang berkayuh, tolong katakan kepada Pandal yang berumah di hilir itu, supaya ia datang ke rumah hamba besok pagi-pagi benar."

"Betul," kata Pandal seraya mengudut rokoknya, terbelalak-belalak matanya keenakan. "Sedang hamba duduk di kepala tangga, terdengar oleh hamba suara orang berseru dari dalam sungai, Abang Pandal, si Polan berpesan! Dimintanya engkau datang ke rumahnya besok pagi, sebab ia hendak menebang kayu. Hamba menjenguk ke air, tapi seorang pun tiada kelihatan."

"Tidak bohong?" kata Umar seraya tertawa. "Bila Abang berumah di tepi Sungai Polka itu?"

"Dahulu, — dengan biniku yang keenam..."

"Ha, ha, ha! Eh, bukan yang keempat belas? Abang Pandal cinta benar kepada angka empat belas, bukan?"

"Sebab dua kali tujuh sama dengan empat belas. Tak dapat diubah lagi! Tapi dalam hal itu memang tersangkut nama baik istriku yang keenam, yang berumah di... sungguh!"

"Hm, ya, tapi malam sudah larut... Beri hamba api-api sekotak, Pak Minah, hamba hendak pulang," kata Umar seraya bangkit berdiri dan memberi salam kepada sekalian orang itu.

"Tidak takut, mari hamba antarkan Adik," kata Pandal.

"Tak usah," jawab Umar, sambil turun ke halaman dengan langkah dan pikiran yang tetap.

Setelah diambilnya buluh yang disembunyikannya itu kembali, ia pun berjalan dalam gelap arah ke rumah Sariah. Ia hendak bertutur dengan gadis itu, hendak menyatakan maksud yang baru timbul dalam hatinya. Oleh karena ia asyik memikirkan kata-kata yang harus dikeluarkan dan karena gembiranya akan mendengar suara kekasihnya yang merdu pula, sedikit pun tiada melekat di hatinya cerita yang ajaib itu, sedikit pun ia tiada merasa takut dan ngeri.

Tiada selang berapa lamanya tibalah ia di bawah rumah Sariah dengan selamat. Lantai digaruknya, balasan dari atas rumah segera didengarnya dan buluh panjang itu pun dicocokkannya ke lubang yang biasa.

Ia berbisik dengan hati berdebar-debar, tidak tahu, entah karena gelisah entah karena suka.

"Sari, Adikku yang tercinta! Besar hatiku dapat pula bercengkerama, dengan Adik. Hilang rusuh hatiku, berganti dengan sukacita. Adik, besar hajatku berbicara dengan Adik pada malam ini ....."

Perkataannya putus hingga itu, sebab buluh itu digerakkan orang dari atas rumah dengan renyuk. Dan ketika ujungnya didekatkannya ke lubang telinganya, terdengarlah bisik demikian, "Umar yang mulia, bangsawan usul, Tuan tak patut menampakkan kasih sayang kepada hamba ini. Hamba orang hina, anak Alas yang terbuang-buang, tiada

berbangsa dan tiada berharta. Tiada layak Tuan berhubungan cinta dengan hamba, apalagi karena tuan tunangan orang.....”

Setelah itu buluh itu ditolakkannya ke bawah, dan ia pun pergi ke tempat tidurnya.

Terperanjat sangat Umar mendengar perkataan tajam-tajam. Yang tak sedikit jua disangkanya akan keluar dari mulut kekasihnya yang suci itu. Ia termangu beberapa lamanya, tak tahu apa yang akan dibuatnya. Buluh itu pun terlepas dari tangannya, jatuh ke tanah, dengan tiada diketahuinya. Apa sebabnya maka Sariah berkata demikian, dengan sekonyong-konyong berubah hati dan pikirannya? Apakah yang telah terjadi, apakah kesalahannya? Ketika ia ingatkan diri pula dengan segera diambilnya buluh itu dan dicocokkannya pula ke lubang; digaruknya lantai beberapa kali dengan keras dan dipanggilnya Sariah; mula-mula dengan perlahan-lahan, kemudian agak kuat dan akhirnya hampir dengan suara sebagai menjerit putus asa. Tetapi sekaliannya itu tiada berpaedah sedikit jua. Sia-sia saja, sebab jangankan suara Sariah, detik lantai pun tiada menyahut, tiada mengacuhkan dia.

Umar duduk terperanjat di atas bangku di bawah rumah itu, sedang hatinya amat pedih bagai diiris-iris dengan sembilu. Ia termenung, napasnya turun-naik amat cepat, terengah-engah, sebagai sudah berlari kencang. Dan peluh pun bersimbah ditubuhnya, peluh dingin dalam malam yang sejuk itu!

Sejurus kemudian Umar menarik napas panjang. Setelah agak tenang jalan darahnya, timbullah pula berbagai-bagai pikiran di dalam hatinya. ”Perkataan yang diucapkan Sariah tadi itu sindiran belaka,” katanya.

”Ia hina, anak Alas terbuang-buang; aku mulia, tunangan orang..... Tentu ia sudah mendengar kabar tentang cita-cita orang tuaku. Dari siapa dan mengapa ia sampai merajuk beriba hati, marah, meradang semacam itu, seakan-akan menyesali aku dengan sehebat-hebatnya? Niscaya fitnah sudah sampai kepadanya... ah, dari siapa lagi kalau tidak dari ibuku sendiri! Memang ia tiada di rumah, ketika aku berunding dengan ayah pagi tadi. Tetapi mengapa tiada diusut diperiksa oleh Sariah lebih dahulu, tiada ditanyakannya kepadaku? Tidak, tak mungkin aku biarkan begitu saja; perkara itu mesti kuterangkan kepadanya dengan sejelas-jelasnya. Aku takkan berpaling haluan, hidup mati aku mesti setia akan dia.”

Ia bergerak pula dari kedudukannya, menggaruk lantai dan mencocokkan buluh pula, berbisik, tetapi sia-sia juga. Di atas rumah itu sunyi senyap, sebagai tak berorang seorang jua pun.

Akhirnya Umar putus asa sudah, lalu berangkat dari situ dengan tak berasa berpijak di tanah.

Baru ia sampai ke jalan raya, terdengarlah olehnya suara orang berbisik di belakangnya. Dengan segera ia menoleh ke belakang, tetapi seorang pun tiada kelihatan. Gelap. Kalau-kalau Sariah yang menurutkan dia... tetapi bukan demikian bunyi suaranya. Ia pun berjalan pula. Baru kira-kira sepuluh langkah, kedengaran pula suara orang berseruseru dengan perlahan-lahan dan halus. "Nantikan hamba, Abang Umar! Nantikan, sampai hati Abang meninggalkan hamba dengan laku demikian."

"Benar Sariah itu," kata Umar dengan besar hati seraya berbalik ke belakang.

Akan tetapi suatu pun tiada juga kelihatan. Maka digoreskannya api-api, tidak juga nampak apa-apa. Darahnya tersirap, kuatir timbul. Lebih-lebih ketika ia telah meneruskan perjalanan dan agak jauh dari rumah gadis itu, kedengaran pula orang tertawa terkekeh-kekeh, dekat dia benar; tetapi tiada nampak juga.

Mula-mula terpikir oleh Umar hendak lari, seperti dahulu, tetapi sebentar itu juga timbullah berani hatinya. "Tidak," katanya dengan suara tetap, "orang bunian takkan membinasakan daku."

"Hi, hi, hi," kedengaran gelak pula, tetapi tiada dipedulikan lagi oleh Umar yang berani itu. "Orang muda bercinta, hi, hi, hi, kasihan!"

Umar berjalan terus, makin lama makin cepat langkahnya. Hampir-hampir sampai ke rumah orang tuanya, seramlah bulunya. Jauh, sayup-sayup sampai kedengaran dengung bunyi gung, seakan-akan suara orang memanggil-manggil dia dengan sedih.

"Wahai, Sari, Adikku," katanya dalam hatinya, serta bergerak hendak kembali. Akan tetapi heran, ia sudah ada saja di halaman rumah ibunya. Dan dengan sekali lompat ia pun tiba di kepala tangga, lalu masuk ke dalam rumah dengan mudah. Kebetulan pintu sengaja tidak dikunci oleh Kubah, yang menanti-nantikan dia dengan rindu hatinya.

\*  
\*\*

Ketika itu Sariah sedang berurai air mata, menangis dalam gelap dengan sesedih-sedihnya. Bukan main hebat perlawanan "cinta" dengan "sakit hati" pada dirinya, ketika mendengar Umar berseru beriba-iba hendak bercakap dengan dia sekali lagi. Sudah bergerak ia hendak mendekatkan mulutnya ke lubang buluh yang terulur ke atas rumahnya,

tetapi "sakit hati" beroleh kemenangan. Ia sudah percaya benar akan fitnah Kubah, yang tiada diketahuinya niat maksudnya, sehingga ia tak sudi lagi mendengarkan tutur kata orang muda itu. Sangkanya, tak dapat tidak Umar hendak mempermain-mainkan dia saja! Ia pun berdiam diri, menangkup ke bantal dengan tiada bergerak-gerak, sambil menutup kedua belah telinganya. Cuma ketika bunyi gung di hutan terdengar olehnya, barulah ia terkejut lalu bangkit duduk pula. Ia kuatir dan cemas, kalau-kalau Umar beroleh bahaya. Entah ia masih di bawah rumah, entah sudah berangkat dengan sedih, maka ia pun berdiri hendak menemui dia.

**Rupanya cinta berpengaruh pula. Akan tetapi hanya sekejap mata saja, sebab sekonyong-konyong ia pun terperanjak duduk ke atas kasurnya.**

"Wahai, nasib," keluhnya. "Sampai hati engkau, Umar, berbuat sedemikian kepadaku. Lain di mulut, lain di hati. Sangkaku, **sumpahmu** benar belaka, tetapi apa boleh buat! Sungguh tak patut aku berhubungan dengan engkau lagi. Biar aku mati bercinta, lebih baik begitu daripada tertipu oleh mulut manis."

**Ia pun merebahkan diri ke tempat tidur kembali, tetapi tiada dapat terlena dengan segera, sedang dengung bunyi gung itu tiada hendak luput dari telinganya.**

## 5. TERTIPU

Pada malam itu sudah bergerak-gerak pula bibir Kubah hendak mengeluarkan perasaan berahi kepada Umar, hendak merayu-rayu dia dengan terus terang. Ada kesempatan yang baik baginya akan berunding dengan orang muda itu, berdua saja, sebab ibu-bapa dan anaknya sedang tidur nyenyak. Akan tetapi demi dilihatnya air muka Umar yang masam dan keruh itu, keluluh lidahnya. Apalagi Umar segera masuk ke dalam kamarnya, dengan tidak mengindahkan dia sedikit jua. Pintu pun dikuncikannya dari dalam erat-erat.

Kubah termangu, terdiri seperti patung, bahwa Umar tiada diterima Sariah pada malam itu dengan sepatutnya, Kubah maklum dan yakin sudah. Biasanya kalau Umar pulang tengah malam, ia bersiul-siul kecil, alamat senang dan riang hatinya. Air mukanya jernih dan tenang! Tetapi sekali itu amat kusut dan suram... tanda fitnahnya kepada Sariah sudah berhasil sebagaimana yang dikehendaknya! Tetapi apakah paedahnya bagi dirinya? Lepas dari Sariah, adakah berpaling hati Umar kepadanya?

"Apa dayaku sekarang?" keluhnya, seraya kembali ke tempat tidurnya. "Ia hanya mengeluh dan mengerang. Akan daku, wahai, apa yang harus kuperbuat lagi?"

Tengah ia menelentang dan menengadah ke loteng dalam cahaya pelita minyak tanah yang tiada terang itu, teringatlah olehnya seorang dukun di Sematar, Guru Dulah namanya. Ia telah tua dan disegani orang, karena lain daripada pandai mengobati bermacam-macam penyakit, ia pun pandai pula membuat guna-guna. Tiba-tiba besar pula hatinya, timbul pengharapannya.

"Dengan guna-guna Guru Dulah itu niscaya Umar tunduk kepadaku," katanya dengan riang. "Banyak orang yang berhal sebagai aku ini telah ditolongnya, dan berhasil... Nanti aku datang kepadanya, dan dengan pertolongannya itu pasti sampai juga maksudku."

Dengan pikiran demikian barulah ia dapat memejamkan matanya. Akan tetapi pagi-pagi benar ia sudah bangun pula, pergi ke tepian. Ia terkejut sedikit, karena dari jauh kelihatan olehnya orang laki-laki duduk mencangkung di bawah pohon ara di tepi sungai tempat mandi itu. Kubah berhenti sebentar. dalam pada itu orang itu pun memandangi kepadanya. Jelas tampak kepada Kubah, bahwa orang itu masih muda remaja; tegap tubuhnya, elok bentuk mukanya dan tajam pandang

matanya. "Orang muda mana pula itu," pikirnya, seraya bergerak meneruskan perjalanannya dengan lambat-lambat.

"Kak Kubah," kata orang itu seraya berdiri, "sudah lama hamba menantikan Kakak di sini, karena rindu..."

Perempuan itu tersenyum, karena senang hatinya mendengar ucapan orang muda sedemikian.

"Apa kabar, Adik," katanya. "Ah, Adik Juras kiranya ini."

"Benar, Kakak, hamba Juras. Sudah lama menaruh... hendak bercakap-cakap dengan Kakak dan kemarin hamba nantikan Kakak di sudut jalan."

"Di mana?" kata Kubah dengan besar hati, sebab ia berasa dicintai oleh orang muda itu, "tak ada hamba menampak adik."

"Sebab Kakak tak ingat kepada hamba," kata Juras dengan senyum manis. "Kemarin Kakak bertandang ke rumah Sariah. bukan? Dan hamba tahu maksud Kakak."

"Apa?" kata Kubah dengan agak terkejut. Tetapi sebab ia tahu bahwa Juras bermusuhan dengan Umar dalam hal berebut Sariah, ia pun tiada berasa kuatir benar, "Rupanya Adik tak pernah jauh dari rumah gadis itu. Jadi di mana pula akan teringat oleh Adik hamba ini."

"Dan Kakak pun tiada ingat akan hamba, karena Kakak rindukan orang lain. Tetapi Kakak, maksud Kakak takkan sampai, hati orang lain itu takkan dapat Kakak pikat, kalau hanya dengan tipudaya yang telah Kakak jalankan itu saja."

"Tipudaya apa yang telah hamba jalankan?" tanya Kubah dengan heran dan kuatir.

"Pucuk dicinta ulam tiba, hamba minta terima kasih banyak-banyak kepada Kakak, karena Umar telah Kakak fitnahkan kepada gadis itu, sehingga ia telah benci dan memutuskan perhubungan dengan dia. Akan tetapi kalau hanya sekadar itu saja ikhtiar Kakak, dalam beberapa hari ini niscaya mereka itu akan berbaik pula!! Maksud Kakak sia-sia, bahkan Kakak niscaya kena bala... rahasia Kakak terbuka. Tentu Kakak diusir Umar dari rumah orang tuanya. Tetapi kalau Kakak lakukan kehendak hamba ini, hamba tanggung Kakak mesti beruntung!"

"Apa?" tanya Kubah dengan harap-harap cemas.

Juras yang cerdik itu mengerling Kubah dengan sudut matanya, dengan semanis-manisnya, sehingga perempuan itu bagi di atas kayangan rasanya.

"Kakak cinta benar kepada Umar, bukan?"

"Itu tak guna Adik tanyakan," jawab Kubah dengan senyumnya.

"Sayang, mengapa tiada kepada hamba? Tetapi tak apa, hamba

tolong supaya cita-cita Kakak sampai dengan segera.”

”Ada-ada saja! Hamba tak bercintakan siapa-siapa...”

”Ah, jangan bersembunyi-sembunyi. Memang hamba dapat menolong Kakak!”

”Bagaimana?” tanya Kubah dengan hati berdebar-debar.

”Nah, benar, bukan? Dan Kakak tahu dan merasa benar, bahwa Sariah menjadi rintangan kepada Kakak.”

”Benar, tetapi sekarang rintangan itu tak ada lagi dari pihak dia.”

”Kakak salah, seperti kata hamba tadi ikhtiar Kakak itu akan sia-sia, bahkan berbahaya kepada Kakak sendiri. Akan tetapi kalau Sariah sudah kawin dengan hamba, baru Kakak beruntung.”

”Kawin dengan Adik?”

”Ya, dengan siapa pula lagi? Kalau sudah terjadi demikian, niscaya Umar kecewa terhadap kepadanya, lalu ia berpaling haluan kepada Kakak. Sebab itu hendaklah Kakak usahakan supaya Sariah berjumpa dengan hamba di Lalangpauk: boleh hamba larikan dia. Sukakah Kakak berbuat demikian?”

Kubah termenung sejurus. ”Benar pula itu,” katanya dalam hatinya. Dan sebelum ia mengeluarkan pikirannya itu, Juras berkata pula,

”Ingat! Tak ada jalan yang lebih baik lagi daripada itu bagi kita akan bertolong-tolongan. Dalam Kakak menolong menyampaikan hasrat hati hamba, Kakak sendiri pun tertolong pula. Sukakah Kakak?”

”Suka,” kata Kubah dengan perlahan-lahan, ”dan nanti hamba bawa dia ke sana.”

”Syukur, bila?” kata Juras dengan sukacita.

”Dalam tiga hari ini.”

Juras berpikir sejurus. Pada perasaannya, tiga hari masih terlalu lama. Apa salahnya hari itu juga? Akan tetapi tiba-tiba dipadakannya saja demikian, sebab ia tak dapat bercakap-cakap lebih lama lagi. Ada orang lain kelihatan datang ke tepian itu. ”Baik, lepas tiga hari pukul lima petang, hamba nantikan dia di padang itu. Terima kasih,” dan ia pun menyelinap dalam semak belukar, lalu hilang dari pemandangan.

Sesudah mandi, Kubah pulang dengan segera. Sehari itu tiada keruan kerjanya, — berlain benar dengan sediakala. Sedang mencuci cawan-pinggian, ia pun berlari-lari pergi membelah kayu api. Belum selesai kerja itu, dikerjakannya pula yang lain. Ia kejar-kejar ke sana ke mari, dengan tak tentu hadap tujuannya.

Hal itu kelihatan oleh ibu Umar, tetapi tiada dihiraukannya. Ia sudah tahu akan tingkah laku perempuan itu : beringinkan anaknya. ”Tentu karena didengarnya Umar akan segera kawin dengan Mariah, maka

demikian perangnya,” kata ibu itu dengan senyum geli hati. “Kasihannya...”

Betul juga demikian. Dan sekali itu disebabkan lagi oleh pikiran: bagaimana hendak membujuk Sariah supaya mau pergi ke tempat yang ditentukan Juras itu, dan bila ia hendak pergi minta guna-guna kepada Guru Dulah? Sebab pikirnya, meskipun Sariah dapat direbut oleh Juras kelak, namun guna-guna itu perlu juga kepadanya. Kalau tidak, agaknya lama juga maka Umar dapat dikuasainya.

Sementara itu Umar tiada khali daripada berikhtiar, akan berunding dengan kekasihnya. Dengan jalan menyucuk tak mungkin lagi, takkan dilayani dia oleh Sariah. Memang gadis itu sudah kena gosokan... ibunya! Maka teringat olehnya bahwa Sariah pandai mengaji Quran dan pandai pula membaca huruf Arab. Oleh karena itu hatinya pun terhibur sedikit. Dengan segera ia duduk ke meja tulisnya, lalu mengarang sepucuk surat dengan sesenang-senang hatinya.

Setelah selesai surat itu ditulisnya, lalu dibacanya. Kemudian dilipatnya dan dimasukkannya ke dalam saku bajunya. Sejurus antaranya Yusuf kelihatan di halaman, dan terus naik ke atas rumah sekali.

“Engkau, Jusuf?” kata Umar seraya berbangkit dari kursinya dan pergi menyongsong sahabat “baik” itu ke pintu. “Dari mana engkau, dalam beberapa hari ini tiada nampak?”

“Dari jauh,” kata orang muda itu dengan sukacita, sebab bertemu dengan “sahabat karib,” sambil duduk ke kursi di hadapan meja tulis Umar, “hamba datang dari Batakkaro.”

“Mengapa engkau ke sana?”

“Tamasya, — tetapi mengapa mukamu pucat rupanya, Umar? Sakitkah engkau?”

“Tidak, hanya karena kurang tidur gerangan, — kerjaku banyak dalam beberapa hari ini.”

“Oh, kerja tahunan? Enak jadi kerani, jadi orang berpangkat.”

Sekonyong-konyong Kubah datang ke ruang tengah. Berseri mukanya melihat kedua orang muda itu, lebih-lebih melihat Jusuf tertawa memandang kepadanya. Serupa kemalu-maluan ia pun surut ke belakang kembali. Pada persangkaannya, orang itu kasih akan dia. Padahal Yusuf berbisik kepada kawannya,

“Masih di sini si “celek” itu, ha, ha, ha! Masih digulanya engkau?”

“Asal ia bekerja dengan rajin!”

Sebentar antaranya Kubah datang menghadirkan kopi dan penganan. Bukan buatan besar hatinya, ketika Yusuf memuji-muji kerajinan dan kebaikan hatinya.

Kedua sahabat itu pun minum kopi dengan girang.

”Jadi engkau hanya sekadar hendak tamasya saja pergi ke negeri Batak itu?” tanya Umar dengan minatnya.

Ya, apa pula lagi maksudku ke sana?” kata Yusuf dengan acuh tak acuh.

Orang muda itu berdusta. Ia pergi ke Batakkaro mencari dukun yang pandai membuat guna-guna dan menyakitkan tubuh orang. Ramuan itu pun sudah diperolehnya, yaitu sudah diberikan oleh dukun itu kepadanya dua macam obat: semacam serbuk halus, kira-kira sejempit banyaknya, dan semacam lagi sebuah azimat. Kalau serbuk itu diminum atau termakan oleh orang, tak dapat tidak dalam tempoh sebulan muka orang itu akan gatal-gatal dan tebal kulitnya. Dan azimat itu dapat mempengaruhi hati anak gadis, atau siapa saja pun yang dikehendaki. Jika azimat itu dibelit dengan tujuh helai rambut, niscaya orang yang mempunyai rambut itu akan tergila-gila cinta berahi kepada orang yang memakai dia.

Akan memperoleh kedua macam obat itu Yusuf sudah mengeluarkan uang beberapa ringgit, baik akan belanja dia sendiri, baikpun untuk dukun itu. Yusuf tak takut rugi, asal Sariah dapat olehnya dan lawannya dapat dikalahkannya atau dibinasakannya dengan halus.

Sedang minum itu sebenarnya sudah boleh serbuk itu dibubuhkannya ke dalam kopi atau penganan sahabatnya, dengan tiada ketahuan, sebab Umar lengah dan amat percaya kepadanya. Akan tetapi ia tiada mau terburu-buru, dan seboleh-bolehnya jangan tangannya sendiri mengerjakan dia. Pada pemandangannya, ada orang yang lebih layak disuruhnya, baik untuk meminumkan serbuk itu kepada Umar, baikpun untuk mencari rambut Sariah, yaitu tidak lain daripada Kubah jua. Jadi perempuan itu mesti didekatinya.”

Waktu berjalan terus. Sehari, dua hari, dan waktu perjanjian Kubah dengan Juras tiba sudah. Perempuan itu pun bertandang ke rumah Sariah. Kebetulan ketika itu Jamilah, Permai, dan lakinya hendak pergi ke Batuhampar. Sariah pun akan dibawa mereka itu ke sana, karena mereka kuatir meninggalkan dia sendiri saja di rumah. Akan tetapi sebab kepintaran Kubah berkata-kata akan meyakinkan betapa beratnya dan susahnya perjalanan sejauh itu bagi seorang gadis, padahal ia sendiri dapat menemani dia di rumah, maka gadis itu pun tak jadi pergi. Ibunya percaya akan perkataan sedemikian dan berpesan kepada Kubah, supaya ia betul-betul tinggal di situ sampai mereka itu balik kembali. ”Jangan pergi ke mana-mana dan jangan ditinggalkan Sariah seorang diri,” katanya.

"Baik," sahut Kubah dengan gembira.

Dan sepeninggal mereka itu, Kubah yang cerdas dan manis mulut itu pun bersenda gurau dengan Sariah, akan menghiburkan dan menarik-narik hatinya. Dalam pada itu tiada lupa pula Kubah mengajuk perasaannya, masih sukakah ia kepada Umar. Tatkala tampak olehnya ragu bimbang gadis itu, dibusukkannyalah nama Umar dengan terus terang.

"Apa yang akan kauharapkan pada laki-laki yang tak lurus itu?" katanya. "Ia suka mengganggu orang, banyak anak gadis yang sudah dipermain-mainkannya. Sombong pula ia lagi. Sedangkan Datuk Setia Muda, seorang orang besar kerajaan Langkat, tiada sesombong dia itu! Ayahnya pun merasa dirinya lebih dari sultan dalam kampung ini. Tidak, — kalau hamba diperdayakan laki-laki seperti engkau ini, sebentar itu juga hamba belakang dia! Hamba kikis dia dari dalam ingatan hamba dan hamba perlihatkan benci hamba kepadanya. Akan engkau ini, Sari, engkau gadis pilihan di sini. Benar-benar engkau sari kampung ini. Sekalian bujang ingin dan berahi akan dikau. Yusuf, Juras tergilagila kepada engkau. Sebab itu buanglah Umar dari hatimu, gantilah dengan salah seorang mereka itu."

Sariah berdiam diri saja. Meskipun panas dan sakit hatinya terhadap Umar belum berkurang-kurang lagi, tetapi ia tiada suka rupanya mendengar diri orang muda itu dicemari sedemikian. "Sudahlah," katanya kemudian dengan pandang marah, "jangan disebut-sebut jua namanya di hadapanku. Tak sudi aku..."

"Baik," ujar Kubah dengan berpikir-pikir, tak usah kita sebut lagi perkara itu. Kita percakapkan perkara lain... Engkau sudah pergi ke Lalangpauk, Sari?"

"Belum, mengapa?"

"Baru-baru ini hamba ke situ, hamba lihat di situ ada semacam cendawan hutan yang amat indah, ganjil dan cemerlang seperti permata rupanya."

"Cendawan apa? Tentu tak boleh dimakan."

"Barangkali, tetapi sungguh amat indah, ganjil dan ajaib. Kalau engkau suka melihat dia sebentar, boleh hamba temani."

"Terima kasih, Kakak dengar tadi pesan ibu...."

"Ya, kalau engkau seorang diri saja keluar! Tetapi dengan hamba apa salahnya? Mari kita pergi sebentar, akan melihat tumbuh-tumbuhan yang indah ajaib itu!"

"Lain hari saja."

Kubah merasa kesal, hampir kecewa, sebab hari sudah bertambah petang juga. Janji dengan Juras hampir sampai, sedang Sariah tak mau

beranjak dari atas rumah. Ia pun berpikir sejurus lagi. Sekonyong-konyong ia tersenyum dan berkata dengan ejekan, "Hamba tahu, apa sebab Adik tak mau berjalan-jalan sekarang."

"Apa?" tanya Sariah dengan agak terkejut.

"Sebab,... sebab Adik menantikan orang."

"Siapa?" tanya Sariah pula dengan bertambah terkejut dan heran, seraya menentang mata Kubah yang sebelah, tetapi jenaka itu. "Siapa yang kunantikan?"

"Tadi pagi terdengar olehku Umar berkata, hendak datang ke sini."

"Ia hendak datang ke mari? Mengapa? Aku tak berjanji dengan dia, tak sudi..., " kata gadis itu dengan terengah-engah.

"Tetapi ia mesti datang, sebentar lagi."

"Masa..."

"Sungguh, — dan niatnya tentu tidak baik... Maklum, laki-laki yang kecewa tak segan-segan melakukan kejahatan."

"Benar? Ah, apa dayaku, Kakak Kubah? Aku tak mau bertemu dengan dia, dengan si... itu. Apa akalku sekarang?"

"Jangan susah," kata Kubah dengan sukacita dalam hatinya, karena berhasil tipunya, "amat mudah akan mengelakkan dia. Kita bersembunyi dalam semak."

Dengan tak berpikir panjang lagi perkataan Kubah itu pun diterima oleh gadis itu. Ia bersiap hendak pergi dengan segera, sedang Kubah pergi ke dapur mengambil air minum. Sementara itu terdengarlah oleh Sariah orang berseru dari bawah. Ia menjenguk dari jendela, maka dilihatnya seorang anak perempuan yang dikenalnya meminta dia turun sebentar.

"Ada apa, Adik?" tanyanya seraya pergi mendapatkan anak itu.

Dengan hati-hati anak itu mengeluarkan sepucuk surat dari balik bajunya, seraya berkata dengan perlahan-lahan.

"Ini surat dari Abang Umar, Kakak. Ia berharap, supaya Kakak terima."

Sariah bimbang. Sangkanya, tak dapat tidak isi surat itu mengatakan bahwa ia hendak datang, sebagaimana dikabarkan Kubah itu. Hatinya tetap sudah takkan menemui dia, sebab takut... Akan tetapi entah apa sebabnya, surat itu pun diterimanya juga dan dimasukkannya ke dalam kutangnya dengan segera.

Anak itu berbalik pulang dan Sariah masuk ke rumah pula. Sebelum Kubah kembali dari belakang, surat itu sudah disimpannya dalam lemari di antara susunan kain dan bajunya.

Seketika lagi ia pun turun ke halaman dengan perempuan celek itu, lalu masuk ke dalam semak. Dengan cerdik Kubah mencari-cari tempat bersembunyi yang baik, berjalan menyeruak ke sana ke mari, sehingga akhirnya dengan tiada diketahui gadis itu mereka itu telah sampai ke Lalangpauk, yaitu ke tempat Juras duduk menantikan...

Dengan tak disangka-sangka Sariah sedikit jua, tiba-tiba ia pun dipeluk oleh seorang laki-laki yang melompat ke luar dari dalam belukar. Akan menjerit Sariah tak sempat lagi, sebab cepat sebagai kilat tangan orang itu tiba di mulutnya. Dan siapa orang itu tiada pula dapat dikenalnya, sebab mukanya bertutup dengan kain hitam dan pakaiannya serba hitam pula.

Kubah berdiri seakan-akan tercengang. Sedikit pun tiada terniat dihatinya hendak menolong melepaskan Sariah dari pelukan laki-laki itu, melainkan sambil menyeringai ia undur ke belakang dan bersembunyi di dalam lalang yang tinggi dan tebal.

## 6. KASIH BERTAMBAH MENDALAM

Pada senja hari itu, ketika sinar matahari yang hampir terbenam telah berwarna kekuningan bagai emas muda serta meliputi puncak kayu-kayuan dan padang lalang yang luas itu, Umar berdiri di hadapan rumah Pandal dengan agak gelisah. Kerap kali ia berpaling daripada Mat Aman dan Pandal yang bercakap-cakap dengan dia, dan memandang arah ke sebelah hulu, seakan-akan ada yang dinantikannya dari pihak itu.

Sejurus antaranya datanglah seorang anak perempuan ke dekatnya, lalu berkata dengan perlahan-lahan, "Sudah saya berikan, Abang."

"Apa?" kata Pandal dengan cepat, seraya memandang kepada anak itu dengan senyumnya. "Apa yang kauberikan kepadaku, Timah? Tidak ada..."

Anak itu menunduk kemalu-maluan. Baru ia mengangkatkan kepalanya pula, ketika Umar berkata kepadanya dengan manis, "Kepada siapa, Fatimah?"

"Kepada dia sendiri."

"Hm," — Pandal batuk — "kepada dia sendiri!"

"Bagus," ujar Umar, "terima kasih, Adik."

Setelah anak itu lalu dari hadapan mereka itu, Umar berpaling kepada Mat Aman dan berkata dengan agak terharu, "Kalau saya tak salah, tadi Abang sedang mempercakapkan... tentang apa gerangan?"

"Ah," kata Mat Aman, "bual si Pandal pula, tapi hamba tak percaya..."

"Apa kata Abang? Tidak percaya, bahwa ada dewi di rimba Pematangpanjang? Yang dilihat panglima Perang Besi di dekat air terjun tiga sejajar itu dahulu, bukantah Dewi Pematang?"

"Benar, Dik, Dewi Pematang," kata Pandal dengan sungguh-sungguh.

"Dua puluh tahun dahulu," kata Mat Aman dengan ejeknya. "Dan entah benar entah tidak pula penglihatannya! Sejak itu siapa yang telah bertemu dengan dewi itu?"

"Tetapi orang bunian dan bunyi-bunyian tengah malam itu? Dusta pula?" kata Umar membantah, seraya memandang ke kiri dan ke kanan; dan ketika pandangannya terhadap ke Langgpauk, tampaklah olehnya segumpal awan putih yang tebal, ganjil rupanya. Ia pun berseru dengan heran, seraya menunjuk arah ke tempat itu, "Hai, awan apa itu? Lihat, seperti orang... perempuan rupanya."

Kedua kawannya menurutkan tunjuknya, dan Pandal berkata dengan yakin, "Ya, apa kataku? Akan didustakan juga? Ya, itulah Dewi Pematang, Dik. Bagus, serupa benar dengan yang diceritakan Panglima Perang Besi dahulu itu. Lihat, ada bertangan..., dan melambai-lambai, ke sini, hai, — kepada Adik Umar."

"Ah, yang bukan-bukan saja," kata Mat Aman, meskipun ia ada juga melihat keganjilan itu. "Tiada lain daripada awan... ditiup angin, tentu saja ia bergerak-gerak."

"Tetapi betul-betul serupa perempuan, berpakaian serba putih. Tak ubah seperti Sa... Dewi Pematang agaknya," kata Umar dengan terharu, sebab bayangan itu serupa Sariah pada pemandangannya. "Dan ia pun melambai-lambai aku! Siapa tahu, barangkali aku akan beruntung seperti Panglima Perang Besi pula. Baik, aku datang kepadanya..."

Dan ia bergerak hendak lari, tetapi tangannya dipegang oleh Mat Aman, seraya katanya, "Gila kerani ini, awan disangkanya dewi. Maka seperti orang rupanya, sebab kita sedang memperkatakan dewi itu. Angan-angan sudah ke situ saja, jadi kita sudah dikecoh penglihatan mata..."

"Tidak," kata Umar. "Lihat, ia melambai-lambai aku juga."

Dengan merenggutkan tangannya dari pegangan kawannya itu, sampai terlepas, ia pun berlari arah ke Lalangpauk itu.

"Bodoh," kata Mat Aman dengan tercengang.

"Bodoh tak bodoh mari kita turutkan dia," kata Pandal. "Kalau kita bertemu dengan dewi itu, tentu kita berbahagia pula seperti Panglima Perang Besi yang telah kaya itu, dan beranak gadis indah pula!"

Dan mau tak mau Mat Aman mengikut juga, karena tangannya ditarik oleh Pandal yang berjalan cepat-cepat, sambil memandang juga kepada bayang-bayang awan yang ganjil itu.

Umar sudah jauh terdahulu, dan ketika ia sampai ke tempat Sariah ditangkap orang yang berpakaian serba hitam dan bertutup muka itu, ia pun terperanjat amat sangat. Ia lupa akan Dewi Pematang, lupa akan hal lain-lain, sebab pikirannya dan wujud dirinya sudah terhadap semata-mata kepada kedua orang yang tengah bergumul di hadapannya itu. Kedua orang itu pun dikenalnya: Sariah dan Juras, yang sudah terbuka topengnya. "Adikku, Sari," jeritnya dan ia pun melompat menerkam Juras, yang tengah memeluk pinggang gadis itu.

Demi dilihat Juras musuhnya itu melompat akan membinasakan dia, ia pun mengelak ke sisi sedikit, sambil melepaskan Sariah dari pelukannya. dan cepat sebagai kilat diiringkannya Umar, yang terdorong ke

muka, dengan tinjunya. Umar tersungkur ke tanah, tetapi dengan segera ia bangkit berdiri pula. Dan keduanya pun bergumul, tinju-meninju, terjang-menerjang dengan sekuat-kuat tenaganya. Tak seorang jua yang berniat baik lagi rupanya: seorang hendak membinasakan seorang.

Sariah, ketika telah terlepas dari kongkongan tangan laki-laki itu bergerak hendak lari. akan tetapi serta dilihatnya orang yang menolong dia itu tiada lain dari Umar, kekasihnya, yang telah dicobanya menghilangkan dari ingatannya, berubahlah perasaannya dengan sekonyong-konyong. Sakit hati yang sudah hampir berganti dengan benci dan syak wasangka terhadap orang muda itu pun mengirap dari kalbunya. Dengan terengah-engah diturutkannya gerak pergumulan kedua orang muda itu. Apabila Juras terempas dan diimpit oleh Umar, besarlah hatinya dan bersinarlah matanya. Kebalikannya, jika Umar terpelanting disepakkan lawannya yang kuat dan pendekar itu, terpekiklah ia dan pucatlah warna mukanya. Ia berputar-putar menurutkan gerak Juras, hendak memukul punggungnya.

Tiba-tiba Kubah keluar dari dalam lalang dan pergi ke dekat gadis itu. Dengan tergopoh-gopoh dipegangnyalah tangan Sariah, ditariknya ke belakang seraya katanya, "Lekas lari, adik, orang datang..."

Kebetulan langkah orang berlari kedengaran dalam lalang menuju ke tempat itu, dan sebelum orang itu sampai ke situ, Kubah sudah dapat membawa Sariah ke tempat yang tersembunyi. Dari situ dapat dilihatnya siapa yang datang itu. Senang hati Sariah, karena orang itu Pandal dan Mat Aman, sahabat Umar.

"Mujur, mereka itu datang menolong Umar," katanya.

Dengan dada yang agak lapang ia pun pulang ke rumahnya, tersaruk-saruk pada rumpun dan daun lalang yang berduri halus-halus.

Desau lalang dilanda orang berlari itu kedengaran juga oleh Juras, yang tengah mempertubi-tubikan tinjunya pada muka dan badan musuhnya. Ia menoleh ke belakang. Demi dilihatnya muka Pandal, ia pun lari menyelinap ke dalam lalang yang tinggi dan tebal. Umar ditinggalkannya terbaring seperti mati di atas lalang, yang telah rebah terinjak dalam perkelahian itu.

Oleh karena terkejut melihat keadaan Umar semacam itu, Pandal dan Mat Aman tiada mempedulikan orang yang lari itu. Keduanya menuju kepada Umar, tetapi tertegun sebentar... Dan hampir seketika itu juga mereka itu pun menunduk akan menolong orang muda itu. Tetapi belum sampai lagi mereka itu menjamah badannya, Umar telah berbangkit duduk dengan mudah. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan sebagai baru bangun tidur, lalu berkata dengan senyumnya,

"Mana orang tadi, mengapa tidak dinantikannya aku bangun?"

"Siapa?" tanya Pandal dan Mat Aman serempak.

"Musuhku," kata Umar seraya berdiri dan memandangi berkeliling dengan mudah, sebagai tak terjadi apa-apa atas dirinya, "si... dan tidak ada kelihatan orang lain di sini tadi?"

"Ada dua orang laki-laki," kata Pandal dengan suram, "mereka itu duduk mencangkung kiri-kanan engkau; tetapi ketika kami telah dekat, keduanya hilang saja, entah ke mana perginya."

"Dua orang laki-laki?" tanya Umar dengan heran, "aku tidak tahu."

"Dengn siapa engkau berkelahi?" tanya Mat Aman.

"Dengan si... Amat keras tinjunya, sepak terjangnya, tetapi heran, badanku tak berasa apa-apa."

"Niscaya engkau ditolong orang bunian, seperti Panglima Perang Besi dahulu. Kalau tidak, masakan badanmu tidak berasa apa-apa kena tinju dan terjang... "Siapa orang itu?" kata Pandal pula.

"Si... si Juras," kata Umar dengan ragu-ragu.

"Si Juras, mengapa pula ia datang ke mari dan apa permusuhannya dengan engkau?" tanya Mat Aman, yang tiada tahu akan hal dendam kasemat kedua orang muda itu.

"Tentu hantu rimba," kata Pandal yang telah percaya benar akan keadaan yang gaib-gaib, "diserupakan oleh Dewi Pematang dengan si Juras, akan memperlokok-olokan engkau, dan kemudian disuruhnya pula orang bunian lain mengobati engkau."

Umar berdiam diri, meskipun ia tahu betul, bahwa lawannya berkelahi itu tiada lain dari Juras tulen. Persangkaan Pandal itu tiada dibantahnya, supaya rahasianya jangan terbuka lebih banyak lagi. Istimewa pula ia sendiri pun yakin, bahwa ia telah ditolong oleh Dewi Pematang. Hanya ia ragu, bimbang, apa sebabnya dewi itu menaruh kasihan sedemikian kepadanya, atau kepada Sariah, yang bagai pinang dibelah dua dengan dia?

Dan Mat Aman tidak pula melanjutkan pertanyaannya. Entah ia sudah percaya bahwa sungguh ada dewi, ada orang bunian atau hantu, entah tidak, tetapi ia tiada berani membantah penglihatan matanya. Memang ada tampak olehnya awan putih yang seperti perempuan cantik, memang ada didapatinya dua orang mencangkung di kiri-kanan Umar, sedang ia terbaring seperti mati, dan memang pula kedua orang itu tiba-tiba hilang lenyap ketika ia dan Pandal sudah dekat ke situ. Tambahan pula ia pun yakin bahwa Umar berkelahi dalam lalang itu, sebab ada bekasnya: lalang rebah seperti dilanda sekawan gajah dan Umar terhantar di tanah seperti tak bernyawa lagi. Ajaib, — Mat Aman

menggelengkan kepalanya dan berkata dengan perlahan-lahan, "Hari sudah gelap, mari kita balik ke kampung."

Dengan langkah yang ringan dan cepat, dengan badan segar dan kuat, Umar berjalan meninggalkan tempat itu bersama-sama dengan kedua kawannya. Selagi dalam Lalangpauk itu mereka itu tiada berkata-kata sepatah jua. Seakan-akan terharu hatinya. Tetapi setelah dekat ke kampungnya, bertanyalah Umar kepada Pandal dengan perlahan-lahan, "Dan Dewi Pematang itu, ke mana perginya?"

"Entah — tapi ketika kami telah dekat ke tempat engkau terbaring itu, ada kulihat asap naik ke udara."

Umar teringat akan Sariah, bagaimana halnya. Bahwa gadis itu sudah pulang, ia sudah yakin benar. Sebab tak mungkin ia akan berlalai-lalai di padang lalang itu, sesudah ia terluput dari tangan laki-laki ganas itu! Tetapi bagaimana, adakah selamat saja? Adakah badannya yang cacat bergumul dengan Juras, dan adakah Sariah tahu, bahwa ia yang melepaskan dia dari tangan jahanam itu? Bagaimana hatinya terhadap kepadanya, masih marahkah juga? Ingin dan rindu ia hendak terus ke rumah gadis itu sebentar itu juga, biar takkan bertemu, asal melihat wajahnya dari jauh. Tetapi segan dan malu pula ia kepada Pandal, lebih-lebih kepada Mat Aman yang belum tahu akan rahasianya. Tambahan pula Pandal rupanya sudah riang kembali, sudah mulai membual dan berkata kepadanya, "Malang, Adik Umar, berjumpa dengan Dewi Pematang dan berkelahi dengan hantu, tetapi tidak beroleh keuntungan. Hamba, ketika berjuang dengan hantu di Setabat dahulu, mendapat uang seringgit empat kupang."

"Bagaimana ceritanya?" tanya Umar dengan pendek, sedang Mat Aman berjalan di sisinya dengan diam-diam seperti orang bisu saja, karena pikirannya sangat berkacau. "Abang Pandal tiada luput daripada dusta, bukan?"

"Tidak, eh, ya," sahut Pandal dengan jenaka, "sebenarnya hamba tidak bergelut seperti adik Umar tadi, melainkan berjalan-jalan dengan hantu. Pada suatu malam hamba menjaga paman sedang sakit keras. Pukul satu baru agak kurang demamnya; ia tertidur dan hamba pun pulang ke rumah hamba. Sebagaimana adik ketahui, hamba tak pernah berasa takut berjalan malam. Dengan bersiul-siul kecil hamba terus saja melintasi tanah wakaf, makam pekuburan. Hamba menoleh ke kiri dan ke kanan, tiba-tiba hati hamba berdebar-debar dengan keras, bulu hamba seram dan lutut hamba gemetar..."

"Tapi Abang tak pernah merasa takut!" kata Umar dengan geli hatinya.

"Itu pun bukan karena takut," kata Pandal dengan tersenyum, "melainkan karena kelihatan oleh hamba bayangan putih di atas sebuah kubur yang masih baru, masih merah tanahnya. Dan dalam sekejap mata saja bayangan itu sudah berubah menjadi dua orang yang berpakaian serba putih, panjang, terjela-jela di tanah. Hamba hendak ia... eh, hendak menyongsong orang itu, tetapi lutut hamba goyah, kaki terpaku ke tanah. Kedua orang itu bergerak, berjalan, tetapi sebagai tak berjejak di tanah, dan dalam seketika saja mereka itu pun sudah terdiri di hadapan hamba."

"Abang pingsan?" tanya Umar.

"Tentu saja," kat Mat Aman; baru ia membuka mulut dengan riang.

"Masa orang yang berani seperti hamba akan pingsan melihat hantu!" kata Pandal dengan membusungkan dada.

"Hamba tak pernah takut, tapi... hamba lihat seorang yang amat putih warna mukanya, hampir sama dengan warna pakaiannya, dan kedua belah matanya terjojol ke luar. Yang seorang lagi merah mulutnya, seperti darah; lidahnya terjulur ke luar, ada kira-kira sejengkal panjangnya. Mereka itu mengulurkan tangan kepada hamba, hamba jawat....dingin seperti hidung kucing. Hamba diajaknya berjalan-jalan, hamba turut; seorang di kiri dan seorang lagi di kanan hamba. Ke mana hamba dibawanya, hamba tiada tahu, tetapi waktu fajar mereka itu pun minta izin kepada hamba akan kembali ke tempatnya. Tentu saja tidak hamba beri izin, sebab hamba tahu: hantu takut kepada fajar. Dengan segera hamba pegang tangannya. Tiada dapat lepas lagi, sebab hamba amat kuat. Akan tetapi heran ketika matahari telah terbit, hamba lihat bukan tangan hantu yang hamba pegang, melainkan dua ekor itik air, seekor di kiri dan seekor di kanan."

"Abang mencuri itik," kata Mat Aman dengan gelak terkekeh-kekeh.

"Besar benar hati abang mendapat itik itu," kata Pandal meneruskan perkataannya. "Hamba bawa ke pasar, hamba jual seringggit empat kupang keduanya."

"Kalau begitu Abang bukan menjual itik, melainkan menjual hantu," kata Umar serya tertawa seperti Mat Aman pula.

"Sejak itu hamba tidak pernah berjumpa lagi dengan hantu. Kalau ada, tentu hamba jual pula, eh, kita sudah tiba di rumah, singgah adik Umar dahulu."

"Maaf," kata orang muda itu seraya bersalam dengan kedua sahabatnya yang masuk ke rumah masing-masing <sup>1)</sup> "Biar hamba terus pulang.

1) Rumah Mat Aman bersebelah-sebelahan dengan rumah Pandal.

Terima kasih, senang hati hamba mendengar bual Abang Pandal tadi itu. Akan tetapi kepada orang lain tak usah abang ceritakan pula, bahwa Abang telah menjual itik curian, eh, hantu...”

Ketika Umar sudah seorang diri saja, pikirannya terhadap kepada Sariah semata-mata. Dengan segera dihadapkannya langkah yang cepat arah ke rumah gadis itu. Setelah dekat ke sana, teringatlah olehnya bahwa hari belum gelap benar lagi. Belum pukul delapan, jadi masih sia-sia akan pergi menyucuk, apalagi ia tiada membawa buluh.

**Oleh sebab itu dengan hati yang agak kesal dan kecewa diputarnya haluan ke rumah orang tuannya.**

\*\*\*

Tiada lama sesudah Sariah sampai ke rumahnya, tibalah pula ibunya dari Batuhampar dengan adik dan iparnya. Kubah mohon diri hendak pulang dengan selekas-lekasnya, sebab nyata kepadanya bahwa perbuatan Jurus yang tiada berhasil itu akan mendatangkan bencana atas dirinya. Niscaya Sariah takkan percaya lagi kepadanya, lalu terpikir olehnya, bahwa Kubah telah memperdayakan dia. Hal itu pun sudah nampak olehnya: sejak keluar dari Lalangpauk itu Sariah tak mau bertutur sepatah jua lagi dengan dia, walaupun diajaknya dan dihiburkannya dengan bujuk cumbuan. Malah mata gadis itu pun berapi-api memandang kepadanya.

Sungguh Sariah sudah merasa tertipu dan tidak percaya sedikit jua lagi, bahwasanya Umar telah mempermainkan dia sedemikian.

Bagaimana ia hendak memperbaiki kesalahannya, hendak minta ampun kepada orang muda itu? Dan bagaimana pula kesudahan perkelihiannya itu? Kalau Umar binasa, wahai, betapakah nasib dirinya? Sariah gelisah, tak tentu yang akan diperbuatnya. Sebagai orang gila ia di dalam kamarnya. Sudah berapa kali ia bergerak hendak membuka kunci pintu, hendak keluar dan pergi ke Lalangpauk kembali, supaya bertemu dengan kekasihnya. Akan tetapi telah sekian kali pula ia tersurut, sebab ibunya belum tidur lagi. Akhirnya teringatlah olehnya surat Umar, yang disimpannya di dalam lemari. Dengan segera diambilnya surat itu, lalu dibacanya dengan hati yang berdebar-debar:

”Adinda Sariah yang tercinta

Adinda!

Heran sangat hati kakanda memikirkan apa sebab Adinda putuskan

harapan kakanda dengan sekonyong-konyong. Apakah kesalahan kakanda kepada Adinda?

Hanya duga-dugaan kakanda: boleh jadi adinda telah mendapat fitnah orang, tetapi tak lulus pada akal kakanda bahwa Adinda akan lebih percaya kepada orang lain daripada kepada mulut dan sumpah kakanda sendiri. Kakanda sudah bersumpah dengan nama Tuhan, akan cinta setia kepada Adinda selama-lamanya. Mengapa Adinda sampai hati mengabaikan sumpah kakanda itu, percaya kepada mulut manis orang lain? Apakah budi buruk kakanda yang telah Adinda dapati?

Akan tetapi walau bagaimana jua pun benci Adinda kepada kakanda yang malang ini, lamun kakanda takkan berpaling haluan daripada Adinda. Lamun Adinda akan tetap termateri di dalam hati nurani kakanda sampai kakanda mengembuskan napas yang penghabisan...

Tak sedikit juakah Adinda menaruh belas kasihan kepada orang celaka ini?

Wasalam kakanda yang dalam duka nestapa,  
UMAR."

Kembang-kempis jantung Sariah membaca umpatan halus sedemikian, karena memang ia telah bersalah: percaya saja akan fitnah orang. Ketika itu sudah nampak jelas olehnya kejahatan Kubah: membusukkan Umar, menipu dia supaya pergi ke Lalangpauk, akan bertemu dengan Juras.... Hanya ia tiada mengerti, mengapa Kubah dapat ditipu oleh Juras? Mengapa ia seakan-akan benci kepada Umar, kepada anak orang yang mengasihani dia?

Sariah menangis menyesali perbuatannya yang kurang pikir terhadap kekasihnya itu.

Makin larut malam makin sunyi di kampung itu. Orang dalam rumah gadis itu pun sudah tertidur nyenyak semuanya, kecuali Sariah sendiri. Ia masih gelisah di tempat tidur, berpikir mencari akal, bagaimana jalan akan bersua dengan Umar selekas-lekasnya.

Sekonyong-konyong ia pun bangkit duduk serta memasang telinga baik-baik. Ada terdengar olehnya bunyi lantai digaruk orang. Dengan hati yang berdebar-debar, dalam gelap-gulita, ia pun merangkak ke tempat bunyi itu. Baru sampai ke situ, ujung buluh sudah terpegang di tangannya, lalu didekatkannya ke mulutnya.

"Siapa di bawah?" bisiknya.

"Aku, Umar."

Seakan-akan hendak menjerit gadis itu kesukaan, dan dengan riang ia

pun berkata pula, "Abangku, sayang, takkan puas aku bercakap-cakap begini... Nantikan aku di bawah, aku turun..."

Tiada selang berapa lamanya kedua asyik dan maksyuk itu pun berpeluk-pelukan dengan kasih mesra. Segala salah tampa, segala curiga, cemburu dan kecewa hanyut sudah ke dalam tasik cumbu-cumbuan.

Setelah agak reda gelora hati keduanya, Umar berkata dengan perlahan-lahan,

"Sari, coba ceritakan kepada abang dengan lurus, apa sebab Adik sampai ke padang lalang itu."

"Bersembunyi," kata gadis itu seraya menyembunyikan kepalanya ke dada kekasihnya, "sebab takut akan bersua dengan Abang."

"Mengapa takut?"

"Sebab fitnah."

"Mengapa engkau bersua dengan Juras di situ?"

"Tak tahu."

"Tentu fitnah juga."

"Di mana dia sekarang, Abang? Adakah badan Abang yang cacat dipukulnya? Ngeri hatiku..."

"Tak apa-apa! Ia sudah lari," kata Umar seraya meraba-raba rambut gadis itu. "Sudah, abang takkan bertanya-tanya lagi tentang hal itu. Baik fitnah, baik... tetapi sebagian benar juga kabar orang kepada Adik, atau pendengaran Adik sendiri. Jangan Adik terkejut; karena adik sudah berkata terus terang kepadaku, aku pun mesti berkata terus terang pula kepadamu. Sari, jika Adik tidak kupinang sepanjang adat, sebagaimana telah aku janjikan, sukakah Adik menerima nasibku dengan jalan lain?"

"Dengan jalan apa saja pun aku sedia akan menyerahkan diri kepada Abang."

"Suka adik kawin menyerah, kawin dengan kehendak hati kita berdua saja di rumah dan di hadapan kadi?"

"Di mana saja aku suka, Abang."

"Syukur! Dengan segera kita langsunjkan niat kita itu, sebelum berlaku paksaan orang tuaku. Sabar, Adik, aku dipaksa ibu-bapak kawin dengan... Mariah, anak keluargaku di Hampanperak. Tentu saja aku tidak mau, tidak suka sekali-kali! Lebih baik aku mati, jika tak jadi dengan Adik!"

"Abang!" kata Sariah dengan hati berdebar-debar.

"Jadi engkau sudi menerima nasibku dengan cara demikian?"

"Bagaimana jua pun aku suka," jawab gadis itu dengan perlahan-lahan, "tetapi apa kata orang tua Abang kelak?"

"Itu takkan aku hiraukan, asal engkau benar-benar suka menyambut nasibku yang malang ini," kata Umar dengan suara gemetar.

"Nasib Abang tidak malang sekali-kali. Kebalikannya, — dan bagaimana perasaan Mariah, Abang, kalau Abang berpaling haluan daripadanya? Dan bagaimana pula pandangannya terhadap hamba, yang merebut kekasihnya?"

"Aku bukan kekasihnya. Malah ia pun tiada kenal kepadaku. Tetapi segala hal itu bergantung kepada Adik sendiri. Kalau Adik tak sudi menyambut nasibku..."

"Masih bimbangkah Abang akan cintaku kepada Abang?"

"Bukan bimbang, tetapi... dan betapa pula orang tuamu?"

"Ibu takkan mengalangi niat kita..."

"Bapamu?"

"Bapa sudah lama tidak di sini, pergi ke Alas. Dan ia pun rasanya takkan berkeberatan bermenantukan Abang, anak orang bangsawan," jawab Sariah dengan riang.

Tiba-tiba kedengaran dengung bunyi gung dalam udara yang tenang dan sunyi itu dengan jelas, seakan-akan tak jauh dari mereka itu. Sariah terperanjat, lalu merapatkan diri kepada kekasihnya.

"Umar," katanya dengan terengah-engah.

"Tak apa, Sari," kata orang muda itu dengan tenang. "Ya, hari sudah larut malam, lebih baik Adik naik ke rumah."

"Tetapi Abang?" kata Sariah seraya tegak berdiri. "Aku kuatir melepas Abang pulang seorang diri."

"Tak apa, aku laki-laki! Lekaslah Adik naik."

Keduanya keluar dari bawah rumah itu. Setelah Sariah naik dan setelah kedengaran pintu dikuncinya, barulah Umar mengayun langkah arah ke rumah orang tuanya dengan perasaan senang dan suka, sehingga hampir tak dihiraukannya bunyi-bunyian di hutan yang makin lama makin riuh itu.

## 7. GUNA-GUNA

Ketika orang muda itu masuk ke kamarnya, Kubah masih jaga. Daripada siulnya dan nyanyinya yang perlahan-lahan, antara kedengaran dengan tiada, nyata kepada perempuan itu bahwa Umar sedang bersuka hati dan riang.

"Niscaya ia sudah bertemu dengan Sariah dan niscaya mereka itu sudah berbaik pula kembali," keluhnya. "Sia-sia tipudayaku, karena perbuatan Juras jahanam itu. Tidak, aku tiada mungkin berlalai-lalai lagi, besok mesti aku berangkat dari sini."

Setelah tetap pikiran Kubah demikian, barulah dapat terpejam matanya.

Pada keesokan harinya ia pun minta izin kepada ibu Umar akan pulang ke Tanjunglenggang kembali. Katanya, karena ia dipesankan oleh saudaranya. Sebentar saja... Akan tetapi sebenarnya ia hendak pergi ke Sematar mendapatkan guru Dulah, akan minta guna-guna...

Sementara itu tiada terjadi apa-apa.

Juras tiada kelihatan lagi di kampung itu, entah ke mana perginya.

Hanya Yusuf agak gelisah rupanya. Beberapa kali ia datang ke rumah ibu Umar, pura-pura sekadar hendak berjumpa dengan sahabatnya saja, tetapi maksud sengajanya yang sebenar-benarnya: hendak berhasia dengan Kubah. Oleh karena perempuan itu tidak di rumah, kecewalah hatinya.

"Mengapa dalam waktu begini ia berangkat dari situ?" pikirnya. "Selama ini seakan-akan lekat ia di sana, tetapi sekarang ketika aku hendak mempergunakan dia, pulanglah ia ke kampungnya. Apakah maksudnya?"

Orang muda itu sudah berikhtiar mencari rambut Sariah, akan pelilit azimatnya, supaya gadis itu cinta dan tergila-gila kepadanya, tetapi tiada dapat. Sia-sia benar orang bujang mendekati rumah gadis siang hari, dan malam hari bagaimana pula akan mencari rambut?

Yang dapat melakukan pekerjaan itu dengan mudah hanyalah perempuan juga, yaitu perempuan, yang bersahabat dengan gadis itu dan leluasa naik-turun rumahnya.

Dan perempuan yang demikian, pada pemandangan Yusuf, cuma Kubah seorang saja!

Beberapa hari kemudian ia pun tiba kembali. Air mukanya berseri-seri, gerak badannya ringan dan riang, alamat berhasil perjalanannya.

"Senang hatiku melihat... rupa Kakak pula," kata Yusuf kepada Kubah, ketika ia bertandang ke rumah sahabatnya dan disambut oleh perempuan itu dengan tingkahnya. "Ke mana Kakak dalam beberapa hari ini, rindu amat hati hamba..."

"Ha, ha," sahut Kubah dengan riang, seraya memanis-maniskan muka, "masakan Adik Yusuf akan teringat kepada hamba yang buruk ini."

"Benar. — Mana Umar?"

"Di kantor."

"Orang tuanya?"

"Baru sebentar ini mereka itu bertiga beranak pergi ke rumah Datuk Setia Muda. Mengapa Adik bertanyakan mereka itu?" kata Kubah dengan senyumnya, seraya mendekati bujang itu.

"Mujur, langkah baik sekali ini," kata Yusuf dalam hatinya. Dan kuat-kuat ujarnya, "Sebab hamba ingin hendak bercakap-cakap dengan Kakak saja."

"Apa gerangan?" tanya perempuan itu dengan hati berdebar-debar, karena harap... "Apa pula hajat Adik kepada hamba yang telah tua ini?"

"Tua kelapa, makin tua makin berminyak."

"Ha, ha! — Eh, telah hamba lawan berhandai-handai saja adik, nanti hamba ambil air kopi sebentar." Ia pun bergerak hendak pergi ke dapur dengan riang. Sebagai di awang-awang ia rasanya.

"Tak usah, berhadapan dengan Kakak lebih nikmat daripada kopi," kata Yusuf dengan cepat, seraya memandang tenang-tenang kepada perempuan itu. "Kakak, sukakah Kakak menolong hamba?"

"Mengapa?" tanya Kubah dengan agak heran, seraya berdiri lurus-lurus.

"Kakak berkenalan dengan Sariah, bukan?"

Sir bunyi darah perempuan itu, dan suram mukanya. "Sariah pula, gadis itu juga kiranya," keluhnya. "Sekalian mata orang ke sana saja tujuannya. Aku ini..."

"Hamba harap," kata Yusuf dengan terburu nafsu, tiada mengindahkan perubahan rasa hati perempuan itu, "Kakak tolong mengambil rambut gadis itu barang tujuh helai, perlu benar kepadaku."

Kubah termenung. Sudah nyata kepadanya, bahwasanya ia hanya akan dijadikan Yusuf perkakas pula. Sebagai oleh Juras, yang telah menimbulkan kebalikan dari kejadian yang dikehendakinya. Sungguhpun demikian jika ia masih berbaik dengan gadis itu, jika Sariah masih percaya kepadanya, barangkali mau juga ia memperkenankan

permintaan itu. Akan tetapi ketika itu tak dapat lagi, sebab ia tak berani lagi bertandang ke sana. Tambahan pula tak perlu lagi ia bersusah-susah menceraikan Sariah daripada Umar dengan cara demikian, dengan menyerahkan gadis itu kepada orang lain. Kalau guna-guna yang diperolehnya dari guru Dulah telah termakan oleh Umar, tak dapat tidak Umar akan berpaling dari gadis itu dengan sendirinya dan tunduk mengaki kepadanya... Oleh sebab itu ditolaknyalah permintaan Yusuf dengan keras.

"Jadi Kakak tak kasihan kepada hamba," kata Yusuf dengan sedih dan kecewa.

"Apa boleh buat, hamba tak dapat menolong," jawab Kubah dengan tenang. "Dalam hal ini tidak, tetapi dalam perkara lain barangkali..."

"Oh," kata Yusuf dengan cepat, seakan-akan bangun daripada tidur, "hampir hamba lupa. Tolong Kakak berikan botol ini kepada Umar. Isinya air manis buatan Mak Sarif di Batuhampar. Enak rasanya dan besar khasiatnya."

Sambil berkata demikian ia pun meletakkan sebuah botol yang berisi air yang kekuning-kuningan dan jernih sebagai air sirup di hadapan perempuan itu.

"Baiklah," kata Kubah dengan cepat pula, sebab air itu menimbulkan suatu pengharapan di dalam hatinya. "Nanti hamba berikan kepadanya."

Setelah itu Yusuf bermohon diri, lalu turun dari atas rumah itu dengan cepat.

Di tengah jalan ia berkata dalam hatinya, "Apa boleh buat! Jika belum dapat memikat Sariah, lebih baik Umar aku binasakan dahulu. Jika air manis yang telah aku campur dengan serbuk buatan orang Batakkaro itu sudah terminum olehnya, ia akan merasa.... Jika Umar telah berpenyakit gatal dan tebal kulit mukanya, tentu ia takkan dipedulikan lagi oleh Sariah itu! Dalam pada itu tentu ia dapat aku pikat dengan mudah."

Kubah lain pula pikirannya. "Pucuk dicinta ulam tiba! Air ini serupa benar dengan obat guna-guna dari guru Dulah." Dengan segera ia bangkit berdiri akan mengambil obat itu dari penaruhannya, lalu diletakkannya di atas meja Umar yang dikasihinya. Botol Yusuf tadi disimpannya, untuk dia sendiri.

Kira-kira pukul tengah dua Umar pulang dari kantor, lalu ia bertanya kepada Kubah dengan agak keras,

"Di mana kauletakkan air manis, yang diantarkan sahabatku tadi?"

"Di atas meja Abang," kata Kubah dengan cepat dan berdebar-debar

hatinya, "tetapi di mana Abang bertemu dengan Yusuf itu?"

"Di kantor, ia datang ke sana tadi," kata Umar seraya menghampiri meja tulisnya dan mengambil botol itu. Dengan tak berwaswas sedikit jua dibukanyalah sumbat botol itu, lalu diminumnya habis-habis isinya, sedang Kubah berdiri dengan menundukkan kepala dan berbisik perlahan-lahan,

"Layuk-layuk perianku,  
kusandarkan di tampuk manggis.  
Ayuk-ayuk perjalananku,  
Umar melihat tunduk menangis."

Demikian mantra yang disuruh baca oleh guru Dulah kepadanya, jika obat itu telah diminum oleh Umar. Bukan sekali saja, melainkan harus diulang beberapa kali; sekurang-kurangnya tiga kali pagi berturut-turut.

Setelah sudah membaca mantra itu, Kubah pergi ke dalam biliknya dengan riang. Maksudnya akan sampai, Umar akan tergila-gila kepadanya... Dan air manis antara Yusuf itu pun diminumnya dengan tak menaruh syak sedikit juga, karena sangkanya, memang air itu amat besar khasiatnya.

Keesokan harinya pagi-pagi benar ia sudah bangun daripada tidurnya, lalu dibacanya pula mantra utama itu dengan tepekur dan yakin. Hampir sampai ke ujung ayat yang akhir, ditahannyalah napasnya. Dan sejurus antaranya ia pun mengembus dengan selesai arah ke tempat Umar tidur...

Kebetulan pagi itu Umar tiada bangkit dari ketidurannya, tak dapat kerja, sebab kepalanya sakit dan pening.

Bukan buatan besar hati Kubah melihat keadaan itu, berseri-seri mukanya.

"Berkat," katanya, "pura-pura sakit kepala, supaya jangan ke kantor, sebab tak dapat lagi bercerai dengan daku."

Dengan rajin ia pun bekerja mengebut-ngebut debu dari pada kaca jendela dan gambar-gambar di hadapan kamar orang muda itu, dengan maksud, supaya dia kelihatan olehnya. Dan apabila Umar kebetulan memandang kepadanya, dikecapkannyalah matanya yang sebelah itu dengan semanis-manisnya.

Akan tetapi Umar segera membalik belakang, berasa benci melihat perangai Kubah yang ganjil itu.

"Biasa juga begitu mula-mula," kata hati perempuan itu, "tetapi lihat besok, lusa, kalau ia tidak tergila-gila kepadaku! Obat itu mulai makan!"

Besok, lusa,... sehari, dua hari, dan telah cukup tiga hari Kubah membaca mantranya dengan tepekur, telah tiga hari pula ia melayani Umar yang sakit kepala itu dengan tingkah laku keracak-rancangan, dengan gaya dan gerak yang pada pikirannya sudah seelok-eloknya, sehingga tak dapat tidak tertarik hati dan timbul berahi orang muda itu kepadanya, tetapi apakah hasilnya? Makin kerap ia berbuat demikian, makin benci Umar melihat dia. Makin berani Kubah mencumbu-cumbui dia, makin hendak muntah Umar rasanya. Bahkan jijik sangat ia akan perangai perempuan yang tak tahu diri itu. Sehingga akhirnya, karena tak tertahan lagi mengkal hatinya, diusirnyalah Kubah seperti anjing dari dekatnya.

Kubah terkejut, tersurut ke belakang dengan kemalu-maluan. Baru ketika itu ia agak insaf akan dirinya, baru timbul syak dalam hatinya, kalau-kalau bukan guna-guna yang sebenarnya diberikan Guru Dulah kepadanya!

Beberapa hari kemudian Umar sudah mulai pergi ke kantor pula, karena sakit kepalanya sudah agak hilang dan sejak itu tak mau lagi ia dilayani perempuan celek itu. Jika bertemu dielakkannya, tersinggung digeserkannya dengan jijiknya.

Ketika itu barulah terasa benar-benar oleh perempuan itu, bahwa cita-citanya sia-sia belaka dan barulah ia insaf bahwa ia telah diperdayakan oleh dukun itu.

Sungguh, bukannya obat guna-guna yang diberikan Guru Dulah kepadanya, melainkan air biasa saja yang dicampurnya sedikit dengan tepung beras pulut hitam. Guru Dulah kenal kepada Umar, jauh dekatnya ada juga ia berhubungan keluarga dengan dia. Jadi ia tidak mau membinasakan orang muda itu. Sekadar akan pengobat hati Kubah, supaya ia tidak kecewa menjelang dia sejauh itu, perempuan itu pun diberinya jua obat dan mantra yang berupa pantun itu!

Sementara itu Yusuf sudah gelisah. Hampir setiap hari diperhatikannya muka sahabatnya, kalau-kalau penyakit gatal sudah timbul... Ia tahu betul, bahwa obat itu sudah diminum Umar. Dan orang muda itu sendiri yang menceritakan, bahwa air manis itu sudah diminumnya pada hari itu juga, — amat sedap rasanya! Akan tetapi dari sehari ke sehari air muka Umar bertambah licin dan manis, tak ada berbekas penyakit sedikit jua. Hanya ada dua tiga buah jerawat dekat alisnya dan di pipinya.

Setelah sebulan lamanya putus sudah pengharapan Yusuf yang dengki hati itu. Ia sudah merasa tertipu oleh dukun Batakkaro itu. Uangnya sudah banyak habis dimakannya, tetapi obatnya palsu...

**"Kalau obat yang ditanggungnya sangat mujarab itu demikian**

halnya, tiada memberi bekas sedikit juga," pikirnya seraya berjalan-jalan di tepi Sungai Polka dengan mengkal hatinya, "tak dapat tidak azimat ini pun lebih palsu lagi." Sambil berkata demikian, dikeluarkannya azimat yang terbungkus dengan kain kuning itu dari dalam ikat pinggangnya, lalu dilemparkannya ke dalam sungai itu.

Tiada terperikan terkejut dan kecewa hatinya, ketika ia bertemu pula dengan Umar dan mendengar perkataannya, bahwa Kubah tiba-tiba kena penyakit ajaib: gatal-gatal seluruh badannya, tebal mukanya seperti kulit gajah dan sangat busuk baunya.

Mulut Yusuf ternganga, dadanya turun-naik dengan kencang dan mukanya pucat-pasi. Sangka Umar, karena ia amat kasihan kepada perempuan itu, tetapi sesungguhnya karena baru ketika itu diketahuinya bahwa obatnya telah diminum oleh Kubah sendiri.

"Perempuan jahanam, — tentu sangkanya, benar-benar air manis itu berkhasiat..." katanya di dalam hatinya. "Akan tetapi air apa pula yang diminum Umar itu? Bukantah ia sendiri sudah mengaku meminum air manis itu?"

Tengah ia berpikir-pikir dengan hati terharu-biru sedemikian, Umar berkata dengan senyum, "Kasihan benar rupanya engkau kepadanya."

"Ya," kata Yusuf dengan menarik napas panjang, "di mana ia sekarang?"

"Berkurung saja di dalam biliknya."

"Boleh dilihat?"

"Boleh, tetapi takkan tahan engkau oleh baunya, niscaya engkau mabuk. Kami sekarang sedang mencari akal, akan mengusir dia."

"Kasihan," kata Yusuf pula, seraya memandang kepada Umar dengan sudut matanya.

Kecewa dan sakit hati benar ia rupanya, sehingga ia tak mau bercakap-cakap lebih lama lagi, lalu bermohon diri hendak pulang.

Sampai-sampai ke Batuhampar tidak lain yang dipikirkannya, melainkan hal yang ajaib itu: asing dimaksud, asing sampai. Akhirnya ia pun yakin sudah, bahwa obat itu sengaja ditukar Kubah yang gila akan bujang itu dengan obat guna-guna kepunyaan dia sendiri, supaya Umar cinta kepadanya. "Perempuan keparat," katanya, "berani mengecewakan hatiku. Sekarang rasai olehmu hukuman Tuhan! Akan tetapi apa dayaku lagi, karena azimat yang nyata bukan palsu itu pun sudah aku campakkan dengan terburu nafsu? Apa jalan lagi bagiku akan memperoleh Sariah, yang tak mau hilang-hilang dari kalbuku itu?"

Akan tetapi ajaib, makin dalam perkara itu dipikirkannya, makin lunak hatinya. Bahkan makin terasa olehnya, bahwa Umar yang hendak

dibinasakannya itu sekali-kali tiada berdosa kepadanya, bahkan amat percaya dan tulus akan dia.

"Mengapa ia hendak kurusakkan?" katanya. "Tuhan telah melindungi dia, ramuan buruk itu termakan oleh orang lain. Hii, kasihan..."

Sesudah bercerai-cerai dengan orang muda itu, Umar terus pergi ke rumah Pandal akan membicarakan hal Kubah yang sakit itu.

"Saya takut, kalau ia lebih lama tinggal di rumah kami lagi, Abang Pandal," kata Umar dengan sungguh-sungguh, "penyakitnya yang ajaib itu menular kelak. Adikku selalu dengan dia saja."

"Ya, amat ajaib penyakit itu," kata Pandal dengan kerenyut kening dan hidungnya, "aku tak berani lagi melihat dia. Sudahlah sekali itu, ... baunya, dua pal jauhnya, sudah sampai ke hidungku!"

"Kalau Abang Pandal yang sangat berani sudah merasa takut pula, apa akal akan mengusir dia?" kata Umar dengan senyumnya.

"Takut, — baik, Adik! Besok hamba datang sekali lagi melihat dia. Kasihan! Ia tak suka kepada hamba, orang tua, bukan seperti Adik bujang remaja ini, ha, ha, ha! Jangan susah, besok saya akalkan supaya ia keluar."

"Benar-benar, Bang Pandal?"

"Masa aku akan berolok-olok... Hamba uruskan hal itu sampai menyenangkan hati Adik. Rupanya berguna juga Pandal buruk ini, dari dahulu sampai sekarang. Empat belas tahun yang lalu hamba juga yang disuruh Tengku Kejeruan membujuk si Bakul, seorang pencuri yang ganas dan licin di Setabat, supaya ia enyah dari kampung itu."

"Terbujuk?"

"Tentu saja, — dan akan pembalas jasa hamba itu hamba diberi oleh Tengku Kejeruan sepasang pakaian."

"Di mana pakaian itu sekarang?"

"Ah!" kata Pandal dengan rupa sedih, "hanya singgah saja ke tangan hamba; dicuri pula oleh si Bakul pada malam ia akan meninggalkan kampung itu."

Umar tertawa. "Kalau Abang dapat membujuk Kubah keluar dari rumah kami, hamba beri Abang sepasang sepatu putih," katanya.

"Ha! hamba tak pernah memakai sepatu, tetapi hamba amat ingin hendak bersepatu," sahut Pandal dengan riang. "Empat belas tahun dahulu ibu si Jamil hendak menjual sepatu almarhum suaminya kepada hamba, tetapi hamba tak empunya uang. Hanya empat belas kupang dimintanya."

"Sepatu itu masih baru," kata Umar.

"Bagus, — niscaya Kubah akan pergi dari rumah Adik. Berbahaya,

**jika ia ditaruh lebih lama lagi. Akan tetapi apakah asal mula penyakit itu?"**

**"Tidak tahu, — Allah berbuat sekehendaknya."**

**"Ya, Allah mahakaya! Besok akan berlaku pula kehendak Allah sekali lagi atasnya," kata Pandal pula "dan hamba akan bersepatu putih..."**

## 8. TERLAMBAT

Dalam pada itu janji Umar dengan orang tuanya sudah berkurang empat bulan; jadi dua bulan lagi mesti ia kawin dengan gadis yang sekali-kali tidak disukainya. Mesti, sebab kehendak mereka itu tiada tersanggah olehnya, tiada dapat dibantahnya. Dan pihak Mariah pun sudah bersedia-sedia pula.

Hanya sebuah jalan yang dapat melepaskan Umar dari paksaan itu: kawin lari dengan Sariah selekas-lekasnya.

Akan tetapi walau bagaimana jua pun diusahakan, saat ketika yang selekas-lekasnya itu tiada diperoleh oleh kedua belah pihak. Jika Umar berkesempatan, Sariah mendapat alangan. Atau kebalikannya. Mat Daga sudah tahu, bahwa Umar hendak kawin lari dengan Sariah. Oleh sebab itu perjalanan anaknya itu selalu dimata-matainya. Demikian juga pihak Sariah. Sebagai kepala kampung ia dapat memberi pengaruh kepada keluarga gadis itu, yakni memberi nasihat dengan keras, supaya Sariah dijaga dengan sebaik-baiknya.

Alangan dari luar boleh dikatakan tidak ada lagi. Juras sudah meninggalkan Bandarmuda, karena malu dan terutama karena takut akan didakwa oleh anak kepala kampung itu.

Yusuf sudah insaf akan dirinya, tak mau lagi meneruskan niatnya, dan dengan usaha Pandal yang cerdik dan jenaka itu Kubah pun sudah balik ke Tanjunglenggang kembali. Penyakitnya bertambah keras juga.

Pada suatu petang hari, ketika Umar duduk termenung seorang diri di muka rumah ibunya sambil mencari-cari akal akan melangsungkan maksudnya, tiba-tiba kelihatan olehnya Pandal berjalan tersaruk-saruk menuju kepadanya. Janggal rupa langkahnya, kedua belah kakinya diangkatnya tinggi-tinggi, berganti-ganti, seakan-akan kerbau pedati yang mula-mula diberi berterompah guni. Geli hati Umar melihat tingkah Pandal semacam itu, hilang sedih dan kusut pikirannya, sehingga ia tersenyum dan berkata dengan riang, "Tampan benar Abang Pandal bersepatu putih, sebagai kerb... tak ubah seperti jaksa pulang dari kantor."

"Jangan berolok-olok, Dik kerani! Tak senang hamba memakai sepatu ini, buruk akibatnya," kata Pandal, seraya duduk terperanyak di atas bangku di sisi orang muda itu.

"Mengapa?" kata Umar dengan agak terkejut, demi dilihatnya air muka Pandal amat keruh rupanya. "Ada apa, Abang?"

"Si Kubah..."

"Bagaimana?"

"Sudah mati, tadi pagi."

"Inna lillahi wa..." ujar Umar dengan tepekur.

"Hamba dari sana, membawa pesan kepada Adik. Kasihan, sampai mati ia teringat juga kepada Adik kerani. Katanya, Abang Pandal, suruh taburkan bunga rampai kepada Umar... di atas kuburku, dan suruh siram batu nisanku oleh Yusuf dengan air! Adik kedua menjadi buah tuturnya."

Meskipun Umar benci kepada perempuan itu, tetapi terharu juga hatinya mendengar kabar yang sedih itu. Lama ia termenung, tak dapat mengeluarkan perkataan sepele jua. Sementara itu Pandal berkata pula, "Mana orang tua adik?"

"Pergi ke rumah bapa Datuk," kata Umar dengan perlahan-lahan, seraya mengangkatkan kepalanya.

"Oh," kata Pandal seraya mencapak-capak dan menelan air ludahnya.

"Abang haus, aku ambilkan air?"

"Masa! Abang puasa... Akan te... tetapi boleh juga, Adik, hamba amat payah menguburkan mayat Kubah tadi itu."

Kedua orang itu pun naik ke atas rumah. Umar terus ke dapur, akan mengambilkan Pandal air segelas besar penuh.

Sesudah minum, Pandal mulai bercakap-cakap pula,

"Sudah berapa hari puasa sekarang, Adik?"

"Berapa hari puasa saja Abang tidak tahu, alamat Abang belum pernah puasa lagi. Sudah lima hari. Jadi Kubah mati dalam puasa, lepas ia dari azab kubur," kata Umar dengan senyumnya.

"Masa, — tapi walau bagaimanapun jua, meskipun akan masuk surga, hamba tak mau mati. Berlain dengan ketika empat belas tahun dahulu, ketika istri kesayanganku mati... Ketika itu sungguh-sungguh hamba mau pula mati rasanya, tetapi sekarang, oh, iba benar hati hamba akan meninggalkan dunia yang indah ini!"

"Apa sebabnya?"

"Lama hidup banyak dirasai, jauh berjalan banyak dilihat dan... dan segala penglihatan hamba itu menjadikan hamba bertambah cinta akan dunia, Adik kerani! Banyak lagi perubahan yang harus hamba alami."

"Rupanya ada jua angan-angan Abang: baik atau buruk, bukan? Dan kalau begitu, Abang mesti taat puasa, supaya panjang umur Abang."

"Mudah-mudahan, — jadi orang tua adik ada di rumah Datuk Setia Muda sekarang ini?"

"Ya."

"Datuk sakit, bukan?"

"Benar."

"Untung bapa adik."

"Bagaimana?" tanya Umar dengan minatnya. "Apa pula keuntungannya, sedang Pak tua Datuk sakit itu?"

"Kalau ia tidak sakit, biasanya dalam puasa ia mesti ada di Tanjungpura, bukan? Terutama pada malam dua puluh enam. Pada ketika itu Sultan Abdulaziz Abduljalil Rahmatsyah mengadakan perjamuan besar bagi orang besar-besar, ulama, dan ukama, serta rakyat yang datang menghadap baginda. Beribu-ribu rupiah baginda mengeluarkan zakat dan fitrah pada malam itu, malam Lai... Raja! Hamba mendengar kabar dari Abang Lebar, bahwa Datuk Setia Muda takkan hadir pada malam itu, walau ia sembuh sekalipun menjelang waktu itu. Sebab, tentu badannya masih lemah."

"Jadi?" tanya Umar dengan hati berdebar-debar.

"Kabarnya, bapa Adik yang akan disuruhnya pergi ke sana, akan gantinya."

"Benar, mengapa hamba tidak tahu?" tanya Umar dengan pengharapan yang timbul tiba-tiba dalam hatinya.

"Tentu saja benar! Tentang adik tak diberi tahu itu, bukan perkara hamba. Tetapi tak mungkin abang Lebar akan berdusta. Ya, untung bagi bapa Adik, tentu banyak uang zakat dan fitrah dibawanya dari Tanjungpura kelak. Besar hati Adik, bukan?"

"Tentu saja hamba berbesar hati, kalau bapak beruntung!"

"Akan tetapi hamba sendiri..."

"Bagaimana?" kata Umar.

"Aku sendiri... serasa merugi beroleh sepatu ini. Mana kakiku sakit, dan berjalan... tersaruk-saruk. Oh, ya, tentang perkara ayah Adik itu, nanti hamba selidiki benar."

"Baik. Abang."

Sesungguhnya Pandal tiada membual sekali itu. Betul bapa Umar akan berangkat, tetapi amat dirahasiakan kepadanya. Sebab Mat Daga kuatir, kalau ia telah pergi, Umar akan berlantas angan: kawin lari dengan Sariah! Mula-mula terpikir olehnya hendak membawa Umar ke sana bersama-sama, tetapi pikiran itu tak jadi dikeluarkannya. Takkan diizinkan Umar pergi oleh datuk Setia Muda. Sebab ia sakit, tentu banyak kerja yang mesti dikerjakan kerani itu. Akhirnya dipesankannya saja kepada kakaknya itu, supaya Umar diamat-amatinya.

Sekalian hal itu sudah disampaikan Pandal kepadanya. Gelak senyum

ia memikirkan perbuatan bapanya, yang teramat ingat-ingat itu. Ia pun berlaku dengan sebaik-baiknya, supaya bapanya itu percaya benar-benar akan dia. Siang hari ia puasa, malam sembahyang tarawih dan bertedurus di sugau sampai waktu makan sahur. Akan tetapi sementara itu ia pun selalu berharap-harap, agar kepala kampung itu berangkat dengan segera.

Pada malam dua puluh tiga puasa itu, pukul dua belas, Quran sudah ditutup oleh Umar. Setelah itu ia pun bercakap-cakap dengan kawan-kawannya. Sejurus antaranya gung besar dibunyikan orang keras-keras dan lama-lama, akan memberi ingat kepada sekalian isi kampung, supaya mereka itu jaga dan pergi bertanak ke dapur. Kawan-kawan Umar pun pulang ke rumah masing-masing.

Umar tidak terus ke rumah orang tuanya. Ia membelok arah ke rumah Sariah, dan lima menit kemudian ia pun sudah ada di tangga belakang rumah itu. Dari lubang-lubang pintu tampak olehnya Sariah sedang menghidupkan api, hendak bertanak. Dengan segera dilekapkannya mulutnya ke lubang yang agak besar, lalu ia berkata dengan berbisik-bisik, "Sariah, Adik..."

Gadis itu mengangkatkan kepalanya, berpaling ke arah seruan itu. Mula-mula ia terkejut ketakutan, akan tetapi setelah didengarnya seru sekali lagi, berseri-serilah air mukanya. Dengan segera ia pun bangkit berdiri dan pergi ke pintu itu.

"Abang Umar," katanya.

"Ya, bukakan pintu sedikit."

Sariah membuka pintu perlahan-lahan, dan Umar menyorongkan sepucuk surat dan sebuah picis ke dalam. Kedua barang itu diterima oleh gadis itu, dan pintu itu pun dikuncinya kembali erat-erat.

Umar pulang, dan Sariah pergi menyembunyikan barang itu ke dalam kamarnya. Setelah itu ia pun balik ke dapur pula, akan meneruskan pekerjaannya.

Hatinya berdebar-debar, ingatannya sudah terhadap kepada Umar saja. Lebih-lebih lagi, ketika terdengar olehnya bunyi-bunyian di dalam hutan...

Ketika itu, Umar sudah keluar dari pekarangan gadis itu. Tagar berbunyi mendayu-dayu, hujan turun rintik-rintik dan kilat bersinar sekali-sekali dengan tajam. Dan hampir seketika itu juga terdengarlah bunyi serunai dalam hutan yang di pinggir kampung itu, sayup-sayup sampai, serta diiringi oleh suara orang berdendang. Lemah-lembut dan merdu bunyinya! Akan tetapi bulu tengkuk tegak dan seram mendengarkan dia, — lebih-lebih pada malam semacam itu!

Berat langkah Umar akan meneruskan perjalanannya, dan tersirap-sirap darahnya. Heran ia memikirkan apa sebabnya, kalau ia sudah bertemu dengan kekasihnya, hampir selalu ia mendengar bunyi-bunyian gaib itu?

Apa gerangan perhubungan peristiwa yang ajaib itu dengan dia, atau dengan Sariah?

Sedang ia berjalan pulang dengan sedapat-dapatnya dan seberani-berani hatinya supaya jangan terlambat tiba di rumah daripada biasa, Sariah pun tiada luput dari kuatir dan cemas. Takut pun terasa olehnya. Ia bangkit berdiri dan pergi menjagakan Permai, akan menemani atau menggantikan dia di dapur.

Sesudah habis makan dan orang telah mulai tidur pula, Sariah mengambil surat dan kopiah yang disembunyikannya. Surat itu dibukanya dan dibaca dengan berbisik-bisik,

Adinda,

Besok ayahku akan pergi ke Binjai dan terus ke Tanjungpura. Saat yang amat baik bagi kita akan melangsungkan maksud kita! Besok petang pergilah Adik ke rumah tuan kadi, dan bawalah kopiahku itu akan tanda suka daripadaku. Jangan Adik berlalai-lalai, janjiku dengan ayah hampir sampai. Kalau kecewa sekali ini, aku takut....

Wasalam kakanda,  
U M A R

”Baik,” kata gadis itu dengan hati tetap, ”waktu yang baik itu takkan aku sia-siakan.”

Setelah surat dan kopiah itu disimpannya pula baik-baik kembali, ia pun merebahkan diri dan mencoba memejamkan matanya, sedang bunyi-bunyian di hutan itu semakin keras berdengung-dengung...

Pagi-pagi benar Umar sudah bangun daripada tidurnya, akan melepas ayahnya berangkat dengan dua orang pengiringnya.

Bukan kepalang besar hatinya, sebab tak ada apa-apa lagi yang akan mengalang-alangi maksudnya. Kepada ibunya tiada ia takut, sebab meskipun ibu itu lebih tak suka bermenentukan anak Alas itu, tetapi dapat ditipunya...

Makin tinggi hari, makin tak senang diam orang muda itu lagi. Adakah mengerti Sariah akan maksud suratnya, adakah setuju ia dengan kehendaknya, kawin pada hari itu? Bahwa Sariah sudah terikat benar-benar kepadanya, sudah berjanji akan sehidup-semati dengan dia,

Umar tak ragu bimbang lagi. Akan tetapi bahwa ia akan suka kawin dengan tergesa-gesa seperti itu, — perkara itu sangat membuncahkan pikirannya!

Sehari-harian itu Umar tidak bergerak dari rumah, sambil menanti-nantikan hari petang dengan gelisah. Amat lambat jalan waktu dirasanya. Ia pergi masuk kamar, berbaring hendak tidur. Dengan berlaku demikian ia pun dapat mengabui mata ibunya, — biasa jua orang tidur siang dalam puasa! Akan tetapi matanya tiada dapat dipejamkannya, sebab pikirannya tetap terhadap kekasihnya. Adakah diturutnya bunyi suratnya?

Sejam, dua jam, tiga jam... baru pukul dua belas! Umar tak tahan lagi di atas ranjang. Ia pun melompat berdiri, lalu pergi ke meja tulis. Maka dicobanya memetang-metangkan hari dengan membaca buku cerita dan syair. Puas membaca, ia pun menulis dan mencoreng-coreng dengan tak keruan. Namanya, nama Sariah, barangkali sudah ada seribu kali ditulisnya, berimpit-impit, bertindih-tindih, sehingga akhirnya tak dapat dibaca lagi, sebab sudah hitam coreng-moreng rupanya.

"Neng, neng, neng," kedengaran bunyi jam tiga kali. Umar terperanjat, lalu bangkit berdiri. Ia menjenguk ke halaman, dan kemudian duduk ke kursi pula.

"Kalau seorang gadis hendak menyerah, biasanya pukul tiga ia sudah hadir di rumah tuan kadi... Niscaya Sariah... sudah di sana, dan sebentar lagi tentu datang panggilan kepadaku... dan kami dinikahkan," kata Umar di dalam hatinya dengan kurang sabar. "Lebih baik aku mulai bersiap."

Ia pun pergi ke kamarnya, sambil melayangkan pandang ke halaman pula.

Sejurus kemudian ia keluar pula, menjenguk ke jendela. Tetapi sebab tak ada tampak yang dinanti-nantinya, ia pun masuk kembali dengan muka suram.

Beberapa kali ia keluar masuk kamar, beberapa kali pula ia menjenguk ke halaman dan sampai-sampai ke jalan raya, dan tiap-tiap perbuatan itu menambah gelisah hatinya dan pucat suram mukanya. Hampir habis sabarnya...

Untung sekalian hal itu tiada diperhatikan oleh ibunya, tiada sempat diperhatikannya, karena ia sudah asyik bekerja di dapur akan menyiapkan makanan untuk berbuka kelak.

Pukul lima lewat barulah kelihatan oleh Umar penghulu telangkai berjalan menuju kepadanya.

"Ha, itu dia," katanya seraya berlari ke kamar akan menyarungkan bajunya. "Tentu ia disuruh tuan kadi menjemput aku; jadi Sariah..."

Baru masuk Lebar ke pekarangan, Umar sudah berdiri di ambang pintu akan menantikan dia.

"Dari sana?" katanya dengan cepat terburu nafsu.

"Ya," jawab Lebar seraya tegak berhenti, meskipun ia tidak tahu benar apa maksud Umar dengan pertanyaan "dari sana" itu.

Dan baru Umar mendengar jawab demikian, ia pun melompat ke bawah dan berjalan cepat-cepat mendapatkan orang tua itu. "Ayuh, Abang," katanya, seraya menarik tangan Lebar supaya berjalan menurutkan dia. "Sudah lama dia menanti di sana?"

"Si... si Sa... Abang disuruh tuan kadi Muhammad akir menjemput saya, bukan?" kata Umar dengan bertambah kurang sabar.

"Ya."

"Perlunya?"

"Ya, perlunya..." kata Lebar dengan bimbang, "perlunya..."

"Apa?" tanya Umar dengan gelisah. "Sariah ada di situ, bukan?"

"Oh, itu... ada," sahut penghulu telangkai itu dengan senyumnya, tetapi air mukanya tiada menyatakan suka hatinya.

"Kalau belum berterang-terang demikian, Abang belum mengerti rupanya," kata Umar sambil tersenyum pula. "Ayuh, ayun langkah sedikit, Abang."

Keduanya berjalan cepat-cepat menuju ke rumah kadi itu. Makin dekat ke sana, makin kurang cakap mereka itu. Debar-debar hati Umar bertambah keras, dan meskipun perutnya kosong, peluhnya merengut jua dari segenap rongga bulunya. Akan tetapi peluh dingin panas, seperti biasa pada kebanyakan orang, yang rindu akan bersua dengan sesuatu yang sangat diingini.

Sejurus antaranya mereka itu pun sampai ke tempat yang ditujunya. Lebar masuk dahulu, akan mengabarkan kedatangan orang muda itu kepada kadi itu. Umar berdiri di telapak tangga, seraya melayangkan mata ke kiri dan ke kanan. Selang dua tiga menit antaranya datanglah seorang orang tua yang tenang dan jernih air mukanya mendapatkan dia dan berkata dengan lemah-lembut dan manis,

"Silakan masuk, Kerani."

Umar masuk dan duduk bersila dekat tiang di ruang tengah. Kadi itu pun duduk pula di hadapannya.

"Tadi kira-kira pukul empat," kata orang tua itu dengan sabar, "Sariah datang ke mari minta dinikahkan dengan engkau. ada

kopiahmu padanya. Jadi kedatangannya itu sudah engkau setuju, bukan?"

"Saya, tuan," kata Umar dengan hati terharu, harap bercampur cemas. "Saya setuju dan saya suruh dia datang ke mari."

"Sayang sudah terlambat," kata kadi Muhammad Akir dengan perlahan-lahan.

Tersirap darah di dada Umar, dan mukanya pun pucat pasi. Bibirnya gemetar, ketika ia mengeluarkan perkataan,

"Terlambat bagaimana, Tuan?"

"Jangan engkau terkejut benar, Umar. Sebenarnya aku bukan tidak mau menikahkan engkau dengan gadis itu. Kamu kedua, anaku, muridku semasa kecil dahulu. Suka benar aku melihat..., tetapi ada alangannya."

"Siapa yang melarang? Ayah saya?"

"Ayahmu tak dapat berbuat apa-apa dalam hal ini, kalau Sariah sudah datang kepadaku membawa tanda suka daripada engkau. Hakku akan menikahkan engkau dengan dia. Tetapi sekarang tak dapat lagi, karena Sariah sudah jadi istri orang."

Jikalau sekiranya Umar ditembak petir, barangkali ia tidak akan terperanjat atau rusak binasa seperti mendengar kabar yang akhir itu. Sariah, kekasihnya, hubungan nyawanya, telah menjadi istri orang! Istri siapa? Siapa orang itu?

Mulut orang muda itu ternganga, matanya terbeliak menghadap kepada kadi itu, seakan-akan hendak bertanya.

"Umar," kata Muhammad Akir dengan sedih, lurut hatinya melihat keadaan orang muda yang kecewa itu. "Umar, aku minta supaya engkau sabar. Dengarkan perkataanku dengan tenang... Pukul sebelas tengah hari tadi datang ke mari adik Panglima Perang Besi, Panglima Banding namanya. Ia datang dari alas bersama-sama dengan kakaknya itu. Akan tetapi Panglima Perang Besi itu tidak terus ke mari, melainkan sekarang — kabarnya — ia tinggal di Bahorok. Panglima banding dahulu ke mari, akan memberitahukan kepada iparnya, bahwa suaminya akan datang kembali. Tambahan pula ia akan mengabarkan kepadaku, bahwa Sariah bulan dahulu sudah dinikahkan oleh ayahnya dengan anak Kejeruan Ulegala di tanah Alas, yaitu kemanakan panglima itu. Istri Kejeruan Ulegala yang tua itu, yakni ibu anak yang telah dinikahkan dengan Sariah itu, saudara sulung Panglima Perang Besi itu. Sekarang Panglima Banding sudah kembali ke Bahorok, dan besok ia akan balik ke mari bersama-sama dengan ayah Sariah itu."

Umar tak bergaya lagi, lemah sekujur badannya. Dan lidahnya pun

kelu rasanya, tak dapat berkata-kata lagi. Apa yang akan diperbuatnya?

"Aku percaya kepada Panglima .Banding itu," kata kadi pula, "karena ia cukup membawa keterangan: surat nikah dan surat dari Kerjeruan Ulegala itu. Kalau ia datang terlambat sedikit saja, besok umpamanya, tentu aku sudah berbuat kesalahan besar: menikahkan istri orang... Akan tetapi baik begitu, Umar: Sariah nikah dengan keluarganya dan engkau dengan keluargamu juga, dengan Mariah, yang tak kurang eloknya dari anak orang Alas itu."

"Di mana Sariah sekarang?" tanya Umar tiba-tiba dengan mata yang liar serta berapi-api. "Saya hendak bertemu dengan dia..."

"Sudah pulang dengan Alanglaut, mamaknya. Kepada mereka itu sudah aku ingatkan, supaya perkara ini dirahasiakan saja. Dan engkau pun tentu suka pula merahasiakan dia, bukan? Perlu bagi nama baik gadis itu, dan terutama bagi namamu sendiri. Ingat ibu-bapamu! Sebenarnya untung jua timbul alangan demikian, alamat engkau takkan bercedera dengan orang tuamu. Jadi engkau mesti sabar, sabar, sekali lagi sabar, sebab rupanya Tuhan telah memutuskan lebih dahulu bahwa Sariah bukan jodohmu..."

Entah apa lagi cakap atau nasihat kadi itu, Umar tidak tahu, tidak mendengar, sebab ingatannya sudah melayang ke tempat lain... Dan ia pun tiada pula ingat bagaimana dan bila ia turun dari rumah orang tua itu. Hanya ia sadarkan dirinya, ketika ia dalam senjakala sudah dekat ke rumah ibunya. Ketika itu barulah terasa olehnya, bahwa ia dipapah oleh Lebar dengan susah payah.

"Umar, Umar, ingat dirimu, kuatkan hatimu," katanya "Nanti rahasiamu diketahui oleh ibumu."

"Astaga," kata orang muda itu seraya tegak berdiri. "Apa? Di mana aku, Abang?"

"Di muka rumah ibumu, Umar. Hati-hati..."

Sambil menggosok matanya, Umar pun berkata pula dengan suara tetap, "Ya, terima kasih, Abang. Lepaskan aku, tak apa-apa lagi..."

Setelah berjabat tangan dengan penghulu telangkai itu, ia pun masuk ke pekarangan dengan langkah yang tegap dan cepat, lalu naik ke atas rumah sekali.

## 9. KARAM

"Ini Abang," ujar Nurani sedang makan, ketika melihat kakaknya masuk dengan tergesa-gesa.

"Ke mana engkau, Umar?" kata ibunya. "Ganjil pula engkau, sedang ayahmu tidak di rumah, sedang lengang dan sunyi engkau... Di mana engkau berbuka?"

Aku dijemput Abang Lebar tadi, ibu, akan berbuka di rumahnya. Maaf, ampun — lupa aku mengabarkan hal itu kepada ibu. Tidak, Ni, abang tak hendak makan lagi, kenyang benar perut abang rasanya," kata Umar dengan cepat, demi dilihatnya Nurani menyediakan pinggan untuk dia, sambil berjalan jua menuju ke dalam kamarnya.

"Apa dayaku?" katanya, seraya mengunci pintu kamar itu dari dalam erat-erat, "akan aku terima sajakah nasib ini?"

Bagaimana jua pun ia tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Pikirannya berkacau-balau, kepalanya pusing-pening! Dari mulutnya kerap kali keluar perkataan: lari atau mati...

Sariah tiada pula luput daripada putus asa, sebagai Umar itu!

Baru ia mendengar kabar perbuatan ayahnya atas dirinya dengan tidak disangka-sangkanya itu, ia pun jatuh pingsan. Ketika ia dibawa mamaknya pulang dari rumah kadi, ia belum ingat benar lagi akan dirinya. Dan sesampai ke rumah, diempaskannyalah dirinya ke tempat tidur.

Semalam-malaman itu ia menangis putus asa.

Pada keesokan harinya, kira-kira waktu asar, Panglima Perang Besi datang. Sedikit pun tiada dipedulikan oleh Sariah, sedikit pun tiada terhibur hatinya berjumpa pula dengan bapanya, yang telah setahun lebih meninggalkan dia dengan tak tentu kabar-beritanya.

Tentu saja Panglima Perang Besi heran takjub melihat laku anaknya semacam itu, dan tentu saja halnya itu pun tak dapat dirahasiakan lagi.

Mula-mula timbul jua sesal dalam hati orang tua itu, karena ia telah terdorong menikahkan Sariah dengan orang yang tidak dikenalnya, dengan tiada diusut-periksanya lebih dahulu. Istimewa pula karena Umar bukan pula tiada berkenan kepadanya! Ia patut akan jodoh Sariah, setara rupa dan umurnya, dan tambahan pula turunan bangsawan dan anak kepala kampung! Akan tetapi bagaimana akal akan menarik kembali kerja yang telah telanjur itu? Dan patutkah dicabutnya, hanya karena hendak mempertuturkan kehendak —

hawa nafsu — anaknya? Orang muda di Alas itu kemanakannya, anak saudaranya yang perempuan dengan Kejeruan, orang besar, yang disegani dan dimaluinya! Dan Umar, — padahal orang tuanya tak suka bermenantikan anaknya !

Oleh karena itu lama-kelamaan, berangsur-angsur, sesal itu pun hilang lenyap pula, berganti dengan ketetapan hati yang menyatakan bahwa ia tiada telanjur dan tiada bersalah. Pilihannya itu sudah sebaik-baiknya. Tentang Sariah tak suka itu, hal itu mudah dan tak perlu dihiraukan! Kalau anak Kejeruan di Alas itu sudah dilihatnya, sudah bercampur dengan dia, tentau cintanya akan timbul dengan sendirinya!! Kepada Umar, jika mereka itu telah berjauhan, niscaya boleh diharap Sariah lama-kelamaan takkan ingat lagi.

Dengan pikiran sedemikian ditolaknyalah permintaan ibu Sariah, supaya pertalian di Alas itu diputuskan. "Tidak," kata Panglima Perang Besi dengan suara bulat. "Jangan pula engkau terpengaruh oleh ratap tangis anak. Apalagi jika pertalian itu kita putuskan, bagaimana perhubungan kita dengan keluarga kita sendiri?"

"Bukan kita yang akan memutuskan, melainkan Sariah sendiri. Sebab ia tak suka... Jadi jangan Sariah dibawa ke sana."

"Mesti — dan anak harus menurut perintah orang tuanya."

"Tapi perintahku tidak demikian. dan Kakanda harus tahu... akibatnya."

"Ada-ada saja! Mau tak mau Sariah sudah jadi istri orang. Jadi perkara itu selesai sudah," kata Panglima Perang Besi menyudahi runtingan itu.

Mula-mula terniat dalam hati Panglima Perang Besi hendak balik ke Alas kembali kira-kira tiga pekan lagi, supaya ia dapat beristirahat dan bersenang-senang di Bandarmuda dahulu. Akan tetapi hal yang terjadi atas diri Sariah itu memaksa dia mengurungkan niat itu; jadi ia harus berangkat dengan secepat-cepatnya.

Maka ditetapkannya, bahwa tujuh hari lagi ia akan pergi ke Alas dengan anak dan istrinya, tujuh hari lagi Bandarmuda yang dilihatnya didirikan itu akan ditinggalkannya... barangkali untuk selama-lamanya. Ia sudah bermaksud hendak menetap di tanah tempat tumpah darahnya, dekat anak dan menantunya.

\*\*\*

Pada suatu tengah malam, ketika kedengaran pula bunyi-bunyian dalam hutan: gung, gendang, dan dendang orang, teringatlah olehnya

dewi yang dilihatnya beberapa tahun dahulu di tepi Sungai Polka itu. Tampak jelas benar oleh ingatannya, sebagai terdiri di hadapan matanya, bagaimana bentuk muka dan paras dewi itu, yakni elok dan juita, tak ubah seperti rupa anaknya!

Tegak serem bulunya dan berdebar-debar hatinya. Ia pun berbisik-bisik kepada istrinya, yang berbaring di sisinya.

"Acara apakah kedengaran bunyi itu malam hari? Dahulu tidak demikian..."

"Ya," kata ibu Sariah dengan gemetar ketakutan. "Sejak Pak Sariah berangkat dari sini, kerap kali kedengaran, barangkali dua empat lima kali. Banyak benar gerangan orang bunian mengawinkan anak dalam tahun ini."

"Boleh jadi!"

Sekonyong-konyong Panglima Perang Besi jadi gembira, besar hatinya, seakan-akan menerima suatu ilham.

"Mungkin," katanya, "bunyi-bunyian itu alamat baik bagi kita. Engkau masih ingat gerangan asal mula kita akan berbahagia, yaitu sesudah aku berjumpa dengan dewi... Ketika itu bunyi-bunyian gaib itu teramat riuh rendah. Siapa tahu sekarang, barangkali perkawinan anak kita akan beruntung pula. Sariah serupa betul dengan dewi itu. Dan ingat, bukantah ia lahir ketika gung berbunyi...?"

"Jadi?"

"Jadi, ada suratan baik, bahagia besar bagi anak kita," sahut Panglima Perang Besi dengan pengharapan.

Akan tetapi Jamilah tiada dapat bersukacita seperti suaminya itu. Kebalikannya, hal itu menambah kecut hatinya. Ia pun tak dapat berkata-kata lagi.

\*\*\*

Pada dua puluh delapan hari bulan puasa Mat Daga datang dari Tanjungpura kembali. Bukan main besar hatinya mendengar kabar daripada istrinya, bahwa Sariah telah dikawinkan ayahnya dengan orang lain.

"Terlepas sudah kita daripada bala," katanya. "tak ada lagi jalan bagi Umar akan membantah kehendak kita."

"Benar," kata ibu Umar dengan perlahan-lahan. "Tetapi dalam tiga hari ini Umar tak keluar-keluar dari tempat tidur, sebab sakit."

"Sakit berbuat-buat. Kalau Sariah sudah pergi, tentu ia sembuh sendiri. Istimewa pula kalau ia sudah kawin dengan Mariah. Aku singgah di

Hamparanperak, aku lihat orang sudah siap di sana. Menanti kabar dari kita saja lagi.”

”Apa kata awak?”

”Sudah aku putuskan: kawin dilangsungkan di Binjai pada sepuluh hari bulan hari raya ini. Alat disebuahkan saja, jadi kita tak usah berbuat apa-apa di sini. Asal sebelum itu kita sudah hadir di Binjai semuannya.”

”Tetapi Umar masih sakit.”

”Akan sembuh kelak.”

\*\*\*

1 Syawal.

Pagi-pagi benar Umar sudah terbangkit dari tempat tidurnya. Berdiri ia masih terhuyung-huyung, kepalanya berat dan pening rasanya, tetapi ia pergi juga ke tepian.

Tiada selang berapa lama ia telah duduk di serambi dengan muka yang bersih, sesudah berpakai-pakai. Meskipun pakaiannya bagus dan bersemarak warnanya, tapi kurus dan pucat mukanya kelihatan nyata juga. ”Apa boleh buat,” katanya, ”aku mesti ke mesjid, akan sembahyang idulfitri.”

Dan ia pun turun ke halaman.

”Lekas pulang, Umar,” kata ibunya dengan besar hati, sebab ia telah sembuh, ”tentu sahabatmu banyak datang ke mari kelak.”

”Aku hendak terus ke rumah pak Datuk, Ibu.”

”Kami juga, sama-sama saja kita ke sana.”

”Biar aku dahulu, banyak orang tua-tua yang harus aku jelang.”

Tabuh yang sejak malam dibunyikan orang dengan gemuruh kira-kira pukul delapan pagi itu hening sebentar, sebab orang telah mulai sembahyang bersaf-saf.

Tiada lama sesudah itu tabuh telah riuh-rendah pula bunyinya, bahkan bertambah gembira dan hebat lagi. Sekalian orang yang berpakaian indah-indah telah keluar dari mesjid, telah berkeliaran ke sana-ke mari dengan riang hatinya.

Sehari-harian itu Umar tak menjejak rumah orang tuanya. Sungguh, dari mesjid ia pergi ke rumah pak tuanya, dari situ ke rumah kadi, ke rumah Lebar dan Pandal, tetapi dari sana... Seorang pun tiada tahu kemana ia pergi lagi.

Malam! Ibu bapanya sudah gelisah, sebab ia tiada pulang jua. Baru agak lapang dada mereka itu sedikit, ketika mendapat kabar daripada Hitam, anak orang tetangga, bahwa Umar berjalan berdua dengan

**Yusuf pada petang itu.**

"Tentu mereka itu ke Batuhampar," kata ibu Umar kepada suaminya.

"Boleh jadi, tetapi hari raya, tiada pulang..." kata Mat Daga dengan ragu-ragu.

Entah benar Umar pergi ke Batuhampar dengan sahabatnya, entah tidak, tetapi pukul dua belas tengah malam ia ada di bawah rumah kekasihnya. Sunyi... Ia memberi isyarat seperti biasa. Isyaratnya itu pun dibalas Sariah dengan lekas, sebab memang ia telah resah menanti-nantikan dia.

"Abang Umar?" bisik gadis itu dari atas rumah dengan buluh, yang telah diulurkan Umar dari bawah.

"Ya, Adik."

"Tunggu aku di bawah."

Ketika orang seisi rumah gadis itu sudah tidur nyenyak semuanya, dengan ingat-ingat Sariah membuka pintu, lalu meluncur ke bawah...

"Abang, jiwaku," katanya, "sampai hati Abang tak melihat-lihati aku dalam beberapa hari ini."

Sariah menangis tersedu-sedu sehingga Umar kuatir.

"Sabar, Adik," bisiknya seraya mengusap-usap kepala gadis itu dengan kasih mesra, "nanti kedengaran..."

"Abang takut mati? Biar kita kedapatan di sini, supaya mati bersama-sama."

"Sariah..."

"Besok aku akan dibawa ayah ke Alas, kepada algojo... Tetapi takkan sampai aku ke sana, Abang! Takkan sampai ke Alas adikmu ini."

"Besok, apa...?" kata Umar dengan terpeñanjat, lemah seluruh badannya, "besok engkau akan meninggalkan daku?"

Gadis itu pun dipeluknya erat-erat, seakan-akan takkan dilepaskannya lagi selama-lamanya.

"Ya, begitu niat ayahku. Tidak, tak usah Abang berikhtiar hendak melepaskan aku dari rejam itu. Sudah terlambat, sia-sia. Nasib — tak ada pertemuan kita di dunia ini," sahut gadis itu dengan suara tetap.

"Di akhirat... aku pun takkan lama hidup lagi, Sari! Belum sampai engkau ke Alas, nyawaku sudah di awang-awang."

"Jangan, jangan Abang membunuh diri. Nasib abang jauh lebih baik daripada nasibku. Abang tak dapat beristrikan daku, tetapi Abang..., Abang boleh kawin dengan Mariah! Izinkan aku berlayar dahulu."

"Tidak," kata Umar dengan gemetar, "biar kita sama-sama hilang, supaya senang hati dunia yang ganas ini! Mari kita lari sekarang juga."

Ia bergerak hendak berdiri, tetapi ditahan oleh Sariah, seraya katanya, "Sudah terlambat, sia-sia, Abang. Daripada mati meninggalkan nama aib, lebih baik kita bercerai dengan tenang saja dahulu. Jangan kita menyusahkan orang lain! Aku sudah menyerah kepada ilahi..."

"Sari, Adikku!"

"Jadi Abang suka memberi izin aku berlayar lebih dahulu, bukan? Kasih sayang Abang kepadaku akan kubawa mati!"

Tiba-tiba ia bergerak melepaskan dirinya dari pangkuan orang muda itu, lalu berdiri lurus-lurus. Bagaimana air mukanya, bagaimana gayanya dan sikapnya tiada kelihatan dalam gelap gulita itu. Umar tegak pula sebagai mesin, tercengang-cengang, dan seketika itu juga ia pun dipeluk oleh gadis itu erat-erat. Dahinya, matanya, kedua belah pipinya dan lehernya diciumi oleh Sariah dengan gairah, berulang-ulang beberapa menit lamanya.

Umar gana saja, seperti dalam mimpi! Tidak, lebih hebat lagi: seperti kena pukau. Sebelum ia ingatkan dirinya, Sariah sudah berdiri di bendul dan berseru, "Selamat tinggal, Abang, cinta Abang akan kubawa mati..."

"Sari," jerit Umar serta melangkah ke muka tangga itu, "Sari...!"

Akan tetapi ketika ia sampai ke sana, Sariah telah lenyap! Ia telah tiba di atas rumah dan pintu pun sudah terkunci dari dalam.

Umar terdiri seperti patung. Beberapa lamanya ia tiada bergerak-gerak sedikit jua pun.

Ketika ayam mulai berkokok sekali, dua kali... dengan riuh-rendah berbalas-balasan, barulah ia siuman dan menoleh ke kiri-kanan. Di sebelah timur sudah mulai terang, fajar telah menyingsing.

"O, hari sudah siang," katanya, sambil menarik napas panjang dan menggelengkan kepalanya.

Dua hari bulan Syawal.

Pagi-pagi orang sudah ramai di rumah Sariah. Gadis-gadis banyak datang ke situ, akan mengucapkan selamat jalan kepadanya, karena ia akan berangkat pada hari itu.

Sekalian jamu itu disambut dan dilayani oleh gadis itu dengan manis. Tak sedikit jua kelihatan sedih rawan hatinya. Kalau mukanya tiada pucat dan matanya tidak bergelanggang hitam alamat kurang tidur, barangkali takkan ketara sedikit jua, bahwa ia sedang menderita cobaan yang sebesar-besarnya dan sehebat-hebatnya.

Sungguh ia berlaku dengan sabar, tawakal!

"Sayang adik berangkat sekarang, dalam hari raya... Tidak dapatkah diundurkan barang dua tiga hari lagi?" kata kawannya dengan belas kasihan yang terbit dari kecintaan.

Sariah menggelengkan kepalanya. "Sama juga," katanya dengan senyum terpaksa, "sekarang, besok atau lusa... tak ada ubahnya. Segantang takkan jadi sesukat, Kakak. Kini bercerai, besok bercerai juga, sebab itu maafkan segala kesalahan saya."

"Sejauh itu..."

"Jauh, memang hamba akan berjalan jauh! Siapa tahu, barangkali kita takkan bertemu lagi."

"Adik!"

"Nyawa di dalam tangan Allah, Kakak, maaf lahir dan batin, dunia dan akhirat."

Sariah bersalam-salaman dengan sahabat kenalannya.

Sepenggalah matahari naik ia pun berangkat ke Tanjunglenggang dengan ibu-bapanya. Panglima Banding mengikut juga. Dari sana mereka itu bersampan mudik ke Bahorok dalam Sungai Wampu yang besar, cukup dengan alat perkakasnya dan bekalnya.

Sampan itu besar, muatan 10 orang, dan dilayarkan oleh tiga orang: seorang mengemudi, dua orang berdayung dan kadang-kadang bergalah. Mereka itu pun kuat dan tangkas: besar lengannya, busung badannya dan lebar bidang bahunya. Warna kulitnya bagai tengguli angus, biasa berpanas di atas air. Ketiga-tiganya sudah biasa bersampan hilir-mudik di Sungai Wampu antara Bahorok dengan Tanjunglenggang, bahkan pekerjaan itu pun sudah menjadi penghidupan baginya. Dengan demikian tentu saja keadaan sungai itu sudah diketahuinya benar-benar. Oleh sebab itu amat geli hatinya melihat ibu Sariah yang selalu ketakutan dan tiada percaya akan kecakapannya!

"Jangan Kakak kuatir," kata jurumudi kepada perempuan itu dengan senyumnya, setelah bergalah setengah jam. "Sungai ini sudah sebagai tepian tempat mandi bagi kami. Tak ada teluk yang sakti, tak ada rantau yang bertuah bagi kami di sini: dalam dangkalnya sudah kami ajuk, kami duga. Akan karam... jangan takut, perahu ini muatan sepuluh orang lebih; sekarang kita hanya bertujuh. Dan sungguh, sudah biasa kami dilamun-lamun ombak..."

Panglima Perang Besi yang sedang makan sirih dengan sedapnya, tersenyum sedikit, seraya memandang kepada isterinya dan anaknya.

"Makan sirih, supaya terbuka kira-kira," katanya "dan engkau juga, Sariah, hiburan hatimu."

Akan tetapi ibu dan anak itu berdiam diri saja. Lebih-lebih Sariah, — ia berlaku bagai acuh tak acuh saja. Keindahan alam sepanjang sungai itu, hutan besar di kiri-kanannya tiada menggerakkan hati dan semangatnya. Cuma sekali-sekali sungai yang lebar dan air yang dalam itu ada menarik

pemandangannya. Ketika itu kelihatan ia tersenyum, nampak giginya yang bagus dan putih bersih sedikit dan terbayang suatu sinar dalam matanya yang menerbitkan rindu-berahi itu. Apakah yang dipikirkannya?

Sejam kemudian mereka itu hampir sampai ke pertemuan sungai Polka dengan sungai Wampu itu. Ketika tiba di ulah air, ditempat yang luas dan dalam, sekonyong-konyong kedengaranlah suara orang berdayung sangat banyak, tak ubah seperti bunyi berpuluh-puluh sampan yang hilir-mudik dengan cepat. Kelihatan... suatupun tak ada! Tidak ada sampan, tidak ada dayung, tidak ada makhluk seorang jua! Akan tetapi air beriak-riak, bahkan bergelombang ke kiri dan ke kanan.

Orang sampan berpandang-pandangan, penumpang gemetar ketakutan, tetapi Sariah tersenyum manis...

"Orang Bunian," kata kedua tukang dayung serempak dengan pucat mukanya.

"Heran," kata juru mudi, "biasanya mereka itu bersampan malam hari. Belum pernah kudengar kesibukan siang hari semacam ini."

"Apa?" kata Panglima Banding dengan takjub, "orang bunian ada di sini?"

Ibu Sariah sudah menggigil ketakutan, terkakup kedua rahangnya. Dengan tangan yang gemetar dicapainyalah pinggang anaknya, lalu dipeluknya erat-erat. "Hii, a...a... nak.. ku," katanya dengan susah payah membuka mulut dan menggerakkan lidah yang telah kelu, "ma... ti, ki... ta, a... a... nakku."

"Di sini tempat kita, Ibu,... di sini kita beragih kasih sayang," kata gadis itu dengan tenang, seperti perkataan itu tiada keluar dari mulutnya "Sabar, tawakal."

Panglima Perang Besi membaca mantra, Panglima Banding pun membaca mantra pula. Keduanya mencobakan ilmunya dengan asyik dan khushyuk, akan menjauhkan setan dan hantu. Sementara itu juru mudi mengelokkan sampan arah ke tengah dan memberi isyarat kepada kedua kawannya, supaya berdayung kuat-kuat ke seberang, ke tepi sebelah kanan... Barangkali di situ tak ada suara gaib yang gemuruh itu.

Akan tetapi sebelum sampan itu sampai ke tengah, kelihatanlah oleh mereka itu segumpal awan putih datang dari sebelah hulu Sungai Polka itu. Makin dekat ke muara, ke tempat mereka itu, makin besar rupanya. Air sungai berombak-ombak menurut di bawahnya, bergulung-gulung, dan bunyi dayung gaib itu pun bertambah riuh dan sibuk juga.

Kabut itu menuju tepat kepada sampan mereka itu. Setelah dekat benar, berubahlah roman dan sifatnya. Tak ubah seperti seorang perempuan muda yang sangat cantik... Mulut Panglima Perang Besi ternganga,

matanya terbeliak!! Sebagai digerakkan mesin ia pun memandang dari perempuan itu kepada anaknya, — dari Sariah yang duduk tenang bagai patung kepada dewi itu pula. Sebagai pinang dibelah dua parasnya. "Wahai, ya, Dewi Pematang..."

Belum sampai lagi ucapan panglima itu ke ujungnya, kabut putih itu pun telah melanggar sampan... Terbalik, sekalian isinya tenggelam, hilang lenyap ke dalam sungai itu.

Sunyi! Suara gaib hilang, tak kedengaran lagi. Kabut yang seperti putri itu pun lenyap juga, sedang air sungai mengalir sebagai biasa kembali! Sebagai tiada terjadi apa-apa...

Kalau tidak ada kelihatan sampan terbalik dan hanyut, niscaya tidak berkesan sedikit jua, bahwa di situ sudah terjadi kecelakaan.

Lenyap! Ketujuh isi sampan itu karam, tenggelam. Cuma dua orang saja yang timbul kembali, setelah beberapa lamanya: Panglima Banding dengan juru mudi...

## 10. UPACARA DEWI RIMBA

Umar tak berdaya sedikit jua, tak kuasa hendak menurutkan gadis itu ke atas rumahnya. Kedua belah kakinya seakan-akan terpaku di telapakkan tangga, tiada dapat digerakkannya.

Apakah sebabnya?

Ketika matahari sudah hampir terbit, ketika cahaya malam sudah hampir hilang dienyahkan oleh sinar pagi yang gilang-gemilang mengelimantang dari sebelah timur, barulah ia beringsut dari situ. Sebagai digerakkan oleh mesin ia pun berpaling ke belakang, berjalan ke lebuah dan terus menuju ke rumah orang tuanya dengan perlahan-lahan.

Akan tetapi ia hampir tak ingat akan dirinya, tak tahu akan tempatnya, seperti ayam dianjak malam.

Di halaman ia bertemu dengan ayahnya, yang baru kembali dari sembahyang subuh di langgar. Demi dilihatnya rupa anaknya yang bagai rayan-ryan itu — rambutnya kusut mesai, pakaiannya kotor berkerenyut-kerenyut dan mukanya keruh suram — terbitlah marah di dalam hatinya.

"Elok benar kelakuanmu," katanya dengan kasar. "Dalam hari raya, ketika anak mesti sujud kepada ibu-bapanya, engkau menghilang..."

Orang muda itu terkejut, lalu mengangkat kepalanya sedikit.

"Dari mana engkau? Lebih bagimu sahabat daripada orang tuamu, — mengapa engkau pulang jua ke mari dari Batuhampar, dari rumah sahabatmu itu?"

"Jadi sangkanya aku pergi ke rumah Yusuf," pikir Umar dengan agak senang hatinya. "Bagus..." Ia pun memandang kepada ayahnya.

"Mengapa engkau di situ?"

"Tidak, Ayah."

"Tidak apa? Tidak tidur, — mukamu keruh dan matamu pudar!"

"Ya, tidak tidur," dan ia pun melangkah naik ke atas rumah, diiringkan oleh ayahnya.

"Apa sebab tidak tidur? Main?"

"Main..."

"Engkau main, berjudi?" kata kepala kampung itu dengan berangasang, tetapi tiada dipedulikan oleh anaknya, yang terus masuk ke dalam kamarnya.

"Mengapa awak pagi-pagi sudah marah-marah?" kata istrinya, yang datang dari dapur, sesudah menjerangkan air panas. "Sudah pulang Umar?"

"Sudah, dari perjudian," sahut Mat Daga dengan geram, "anak tak tahu untung."

"Tidak pulang ia, awak gelisah; sudah pulang, awak marah," kata istrinya, seraya berbalik ke dapur pula. "Mana pendirian awak yang mesti diturut oleh anak? Senang hati awak mendengar dia menangis?"

Sesungguhnya Umar menangis terisak-isak, sambil menangkup ke bantal. Tak tertahan-tahan lagi sedih hatinya, karena akan ditinggalkan oleh kekasihnya. Pada hari itu Sariah akan menuruti... suaminya. Sariah — akan jatuh ke tangan laki-laki lain, akan jadi istri orang lain. "Tidak, takkan terderitakan olehku perceraian ini. Daripada aku berputih mata, lebih baik berputih tulang..."

Berapa lamanya Umar berdukacita dan bersedih hati sedemikian, ia tiada tahu. Ketika ia membukakan matanya dan memandang ke kiri dan ke kanan, barulah ia ingat, bahwa ia terbaring di tempat tidur. Dengan segera ia bangkit duduk dan melompat tegak ke lantai. Matanya berkisar-kisar dengan liar, seperti mata orang demam panas.

"Hendak ke mana Abang?" kata adiknya, yang duduk di sudut bilik menjaga dia, seraya datang ke dekatnya.

Umar undur selangkah ke belakang dan duduk di pinggir ranjangnya.

"Engkau, Ani," katanya seraya memandang tenang-tenang kepada gadis itu, "pukul berapa hari?"

"Sudah petang, Abang."

"Sudah petang?" katanya dengan terkejut. "Wahai, tentu sudah jauh dia... Lama benar aku tidur."

"Tetapi tidak nyenyak, sebentar-sebentar Abang mengigau, sakitkah Abang?"

"Tidak."

"Abang hendak makan?"

Umar berpikir sejenak, seraya memandang ke loteng dan ke sangkutan kain.

"Ya, dari pagi belum makan, Abang lapar," katanya cepat-cepat.

"Baik," kata Nurani dengan sukacita, "saya sediakan nasi sebentar."

Ia bergerak hendak pergi ke dapur. Umar bertanya,

"Ibu ke mana?"

"Ke rumah Pak Tua Datuk dengan Ayah."

"Oh, — pergilah ambilkan aku nasi."

Anak gadis itu keluar dari dalam kamar kakaknya, dituruti oleh Umar dengan matanya. Setelah Nurani hilang dari ruang tengah, ditutupkannya pintu dan dikuncinya dari dalam erat-erat. Dengan segera diambilnya kain panjang dari sangkutan, lalu diikatkannya pada kayu

topang yang menahan peran loteng pada tiang di sudut kamarnya. Sebuah ujung kain itu terjantai ke bawah. Umar naik ke atas kursi, berdiri, akan mengikat lehernya.

"Di sini aku tepati janjiku dengan engkau, Sariah, Adikku," katanya, seraya memegang ujung kain itu. "Engkau berjalan, aku mati..."

Ingar-bingar di halaman. Umar terdiam, memasang telinga baik-baik.

"Mana kepala kampung? Ada orang hanyut... Sariah."

Demi didengar Umar nama itu, ia pun melompat dari atas kursi ke lantai pula. Dengan tergepoh-gepoh dibukanya pintu. Dan sejurus antaranya ia pun telah berhadapan dengan Panglima Banding di halaman.

"Ada apa, Pak? Tidak jadi berangkat?"

"Ja... jadi, kami karam... Mana bapamu?"

"Karam? Sariah?"

"Hanyut, tak bersua... Mana kepala kampung? Mesti dicari..."

"Di mana?"

"Di muara Sungai Polka, tak mungkin berlalai-lalai lagi! Mana bapamu?" kata Panglima Banding dengan terengah-engah, hampir kehilangan akal.

Warna muka Umar pucat pasi, hilang semangatnya. Ia terdiri seperti tiang.

Sementara itu Nurani berlari-lari dari dapur ke muka pintu, lalu bertanya dengan cemas:

"Apa, apa?"

"Kepala kampung... mana?" kata Panglima Banding, seraya memandang kepada gadis itu.

"Di rumah Pak Tua Datuk Setia Muda, — ada apa?"

"Ada orang hanyut."

Panglima Banding berpaling ke belakang, lalu pergi ke rumah Datuk itu bersama-sama dengan beberapa orang lain, yang ingin tahu...

Umar bergerak pula sebagai bangun daripada mimpi, lalu berlari secepat-cepatnya. Seruan adiknya menahan dia supaya makan dahulu, tiada dipedulikannya, melainkan katanya,

"Tunggu, Adikku,... hanyut."

Sesampai ke rumah itu, diceritakanlah oleh Panglima banding kepada Datuk Setia Muda dan kepala kampung kecelakaan itu dari awal sampai kepada akhirnya. Dan katanya, orang Tanjunggenggang sudah sibuk mencari mereka itu kian ke mari, tetapi belum bersua lagi.

Dengan segera Datuk Setia Muda menyuruh bunyikan canang akan menghimpunkan beberapa orang laki-laki, yang akan diperintahkan mencari orang karam itu ke Sungai Wampu seketika itu jua.

Umar sudah pergi dahulu, berlari kencang-kencang, seperti orang gila lakunya. Di tengah jalan ia pun ditahan oleh seorang muda dengan pertanyaan, "Hendak ke mana engkau, Umar? Tergesa-gesa benar?"

Umar berhenti sejenak, memandang kepada orang yang bertanya itu.

"Engkau, Yusuf?" katanya. "Sa... Sariah hanyut..." dan ia pun hendak berlari pula.

"Sariah, wahai...", kata orang itu, seraya menahan dia, "tunggu dahulu, di mana?"

Dengan segera diterangkan oleh Umar tempat kecelakaan itu. Orang itu pun berkata pula, "Kalau begitu biar aku pergi bersama-sama, ... Ke mari lalu yang lebih dekat."

"Yusuf!"

"Turutkan saja aku, Umar," kata sahabat itu, seraya menarik tangan Umar dan mengelok ke dalam hutan. "Aku lebih tahu daripada engkau jalan ke Sungai Polka..."

Ketika itu hari sudah mulai gelap, senjakala. Besar jua hati Umar beroleh kawan, sahabat karib pula! Dengan tidak membantah, tidak berkata sepatah kata jua, diturutkannya langkah orang itu dalam semak belukar.

Tiada selang berapa lamanya terdengarlah desau air terjun.

"Di mana kita ini?" kata Umar dengan agak heran.

"Di tepi Sungai Polka, dekat air terjun berjajar tiga," jawab kawannya sambil berjalan terus juga.

"Mengapa ke situ?" kata Umar pula dengan agak kuatir, sebab ia tahu, bahwa tempat itu sakti, — tempat Panglima Perang Besi bertemu dengan Dewi Pematang dahulu.

"Ya, ke situ, — dekat dari sana ke muara! Nah, kita sampai sudah."

Kebetulan Umar sudah berdiri di atas sebuah batu hampar, serta menghadap kepada air terjun itu. Ia tercengang seakan-akan kehilangan akal; matanya tiada terpejam-pejam. Sunyi, — suatu pun tiada kedengaran, lain daripada desau dan derum air. Tiba-tiba tampak olehnya segumpal asap putih naik ke udara, keluar dari pohon beringin besar di hulu air itu. Makin lama asap itu makin besar, dan akhirnya berubah jadi seorang perempuan muda yang amat cantik parasnya, berpakaian serba putih. Umar teringat akan khayal yang dilihatnya di atas Lalangpauk dahulu dan kepada Sariah, sebab wajahnya serupa benar dengan gadis itu. Ia pun gemetar, lebih-lebih ketika perempuan itu sudah berdiri di hadapannya.

"Siapa engkau?" katanya dengan suara tertahan-tahan.

"Jin atau hantu?"

Khayal itu berdiam diri saja.

"Kalau engkau jin atau hantu," kata Umar pula, "ambillah jiwaku ini. Tak berguna aku hidup di dunia lagi."

Bibir khayal itu bergerak, ia pun tersenyum manis. Sambil memandang kepada orang muda itu tenang-tenang, ia pun berkata dengan sajak serta bersyair:

"Bukannya aku jin dan hantu,  
Awan dan asap kejadianku;  
Di sana-sini di atas udara,  
Laksana angin 'ku mengembara.

Kilat bersabung di senjakala,  
Mega membentang di cakrawala,  
Dewasa itulah aku menjelma,  
Di mata manusia sandaran sukma.

Hidup seketika janganlah jemu,  
Turutlah pancuran gelora hatimu;  
Di belantara kelak engkau bertemu,  
Dengan Sariah dewi suknamu.

Rebutlah dia dengan keberanian,  
Dari dalam tangan orang bunian;  
Tetapi jangan tergesa-gesa,  
Kelak hidupmu jadi binasa.

Menurut ramalan Dewi Pematang,  
Riwayat hidupmu telah termateri.  
Menjadi kisah di masa 'kan datang,  
Jadi cerita di kemudian hari.

Dewasa ini diriku berakhir,  
Di mata manusia tampak terlahir.  
Kemudian kelak aku 'kan hilang,  
Pergi tidak datang berulang."

Setelah itu ia pun tersenyum pula, sayu rawan rupanya.

Mulut Umar ternganga dan matanya terbeliak sebesar-besarnya, tenang lekat memandangi wajahnya. Tiba-tiba digosoknya kedua belah matanya itu, dibelalakkannya pula, tetapi dewi itu tiada kelihatan lagi! Telah menjelma menjadi asap pula. Ketika ia menggerakkan bibir hendak bertanya lebih lanjut, asap itu pun hilang sudah.

Dalam heran takjub itu timbullah jua pengharapannya. Jelas

terdengar olehnya, bahwa ia akan dapat merebut Sariah... dengan keberanian. Ia akan bertemu dengan dia, dengan dewi sukmanya... di rimba belantara... Akan tetapi bukantah Sariah sudah hanyut?

Umar memandang ke kiri dan ke kanan. Baru ia ingat akan kawannya, akan Yusuf! Tetapi tiada kelihatan! Heran, ke mana ia pergi?

"Umar, Umar...", terdengar seru tiga kali, tak tentu dari mana datangnya. Dan sekonyong-konyong Yusuf sudah terdiri di hadapannya.

"Yusuf!"

"Ya, Umar. Aku ke sana tadi — ia menunjuk ke pohon beringin besar itu — sebentar, bertemu dengan Abang Lebar dan Pandal. Mereka itu mencari engkau."

Umar tercengang sambil memandang tenang-tenang kepada sahabatnya itu.

"Benar, Umar! Mereka itu mencari engkau, akan pergi bersama-sama ke peralatan besar di rimba belantara."

Sir bunyi darah Umar. "Engkau berolok-olok, Yusuf? Terdengar olehmu percakapan aku tadi?"

"Dengan siapa?"

"Entah, — dengan Dewi Pematang."

"Engkau mendapat ilham, Umar?" kata Yusuf dengan tersenyum. "Atau bermimpi? Tidak, di mana pula akan kudengar, aku jauh, dengan Abang Lebar dan Pandal tadi! Mereka itu ada di sana. — Abang Lebar, Abang Pandal!" seru Yusuf dengan nyaring, berdengung dalam desau dan derum air terjun.

Hampir sekejap itu juga terdengarlah balasan seru itu, "Oi, oi," dua kali. Sama betul dengan suara Lebar dan Pandal bunyinya!

Akan tetapi Umar telah menaruh syak. Suara itu datang dari arah pohon beringin besar itu, dari tempat asap itu datang dan hilang. Dan Yusuf pun, katanya, ke situ pula tadi itu... Benarkah orang itu sahabatnya yang sesungguhnya? Yusuf, yang berdaging berdarah, manusia yang sebenar-benarnya? Umar sudah syak! Barangkali ia pengikut Dewi Pematang... Berdiri bulu romanya, terbit takut dalam hatinya. Pura-pura berasa digigit nyamuk kakinya, Umar menunduk, maka kelihatan olehnya orang itu tidak berpijak di tanah...

"Celaka, binasa aku," katanya sambil berdiri lurus-lurus pula, "aku sudah ditipu orang bunian."

"Ayuh, mari kita berangkat, hari bertambah gelap juga," kata Yusuf dengan sungguh-sungguh.

Umar berdiam diri. "Apa dayaku akan melepaskan diri?" pikirnya.

"Lari, ke mana aku akan lari di hutan ini? Di sarang hantu ini? Ya,... mati takkan dua kali! Wahai, Sariah, nantikan Abang."

"Mari kita berangkat, tentu ia sudah resah menanti."

"Siapa?"

"Dia, eh, Abang Lebar dan Pandal."

"Tetapi kita akan pergi mencari Sariah... hanyut, di Sungai Wampu. Mengapa kita hendak pergi ke rimba itu?"

"Akan bersua engkau dengan dia di sana. Demikian kata Abang Lebar tadi."

Mau tak mau, baik takut ataupun ngeri, hal akan bersua dengan kekasihnya itu menggerakkan kakinya akan menurutkan orang bunian itu.

Perjalanan itu tiada susah, meskipun dalam semak belukar dan hari gelap pula; ringan saja rasa langkahnya!

Di tengah jalan diterangkan oleh orang itu kepadanya, bahwa keramaian yang akan dilihatnya kelak ialah suatu keramaian yang sebesar-besarnya dalam delapan belas tahun itu. "Akan engkau lihat kelak, beratus-ratus orang di situ," katanya. "Tetapi jangan engkau takut, sekaliannya kawan kita."

"Tetapi mana Abang Lebar dan Pandal?"

"Sudah dahulu agaknya... Apa kataku tadi? Mereka itu tak sabar menanti lagi. Jangan kuatir, ini ada beratus-ratus teman..."

Sebentar itu juga kelihatan oleh Umar orang berjalan berduyun-duyun searah dengan dia. Entah dari mana datangnya! Tiba-tiba sudah nampak saja, berjalan beriring-iringan dan dahulu-mendahului dengan riang. Akan tetapi tak seorang jua yang mempedulikan dia dan kawannya itu; masing-masing dengan langkahnya.

Tiada berapa lama antaranya mereka itu pun sampai kepada sebuah kampung, yang diterangi dengan beribu-ribu pelita. Bermacam-macam rupanya dan buatannya. Ada yang terbuat daripada damar, ada pula yang daripada rotan, dan apinya pun puspa warna. Rumah di situ terdiri berdekat-dekatan, teramat rapat, dan hampir sekaliannya berinding tepas dan beratap lalang atau ijuk. Segala rumah itu, demikian juga jalan-jalan dan tempat lain-lain dihiasi dengan daun kelapa, dengan karangan bunga yang indah-indah dan dengan daun-daun kayu hutan yang sangat elok rupanya. Gaba-gaba yang permai dan terang-benderang terdiri pada keempat penjuru kampung itu, sebuah pada tiap-tiap pintu gerbang. Orang masuk berduyun-duyun, berasak-asakan, dan riuh rendah bunyi suaranya.

Umar dan kawannya itu sama-sama bersesak-sesak dengan orang

banyak itu, sama ada laki-laki dan perempuan. Anak-anak pun bergalau, berjalan hilir-mudik sambil bersorak-sorak kegirangan.

"Kampung apa ini?" kata Umar dengan berbisik ke telinga kawannya.

"Kampung Besar, — dan mari kita cari tempat duduk yang baik, permainan akan dimulai lagi."

Baru mereka itu duduk di hadapan sebuah panggung yang indah permai — sekeliling tempat itu sudah bersaf-saf orang duduk dengan tertibnya — berbunyilah gung tujuh kali. Sibuk, gegap-gempita! Bunyi-bunyian lain dipalu orang pula pada segenap pihak. Berpuluh-puluh tempat orang bermain, masing-masing dengan ragamnya. Ada yang bermain sampan-sampanan, ada yang bermain di atas kayu, memanjat dan melompat-lompat dari suatu dahan ke dahan yang lain. Ada yang menari, bernyanyi dan berpantun-pantun, ada pula yang memencak dan bersilat, bermain api, masing-masing cukup lengkap dengan bunyi-bunyiannya: puput, serunai, kecapi, gung, mungmung, gendang, rebab, dan rebana.

Tengah permainan itu amat sibuk, gembira, dan riuh-rendah, Umar diajak oleh kawannya itu berjalan dari suatu tempat ke tempat yang lain, supaya dapat dilihatnya segala ragam dengan saksama.

Heran takjub ia melihat permainan itu, ajaib belaka, sehingga ia pun lupa akan dirinya dan keadaannya.

Kemudian Umar dibawa kembali ke tempat tadi itu oleh kawannya, ke hadapan panggung besar dalam sebuah bangsal yang beratap lalang. Panggung itu tinggi daripada tempat, lain-lain, terhias dengan bermacam-macam bunga dan daun-daunan sekelilingnya. Baru sejeurus mereka itu duduk pula, makanan pun terhidang di hadapannya.

"Lezat rupanya makanan itu," kata Umar, seraya menggerakkan tangannya hendak menyuap, "perutku lapar sangat."

Akan tetapi tangannya dipegang oleh kawannya itu.

"Mengapa? Aku lapar."

"Ssst! Diam."

Dan sebentar itu juga terdengarlah orang berseru dari atas panggung itu, "Saudara, handai tolan sekalian! Hidangan telah terletak, telah siap, — marilah kita santap atas keselamatan Dewi Rimba yang mulia."

heran memandangi orang yang berseru itu: orang tua, yang putih panjang janggutnya. Sekalian orang telah mulai makan, tetapi Umar tercengang juga. Tangannya ditarik oleh kawannya, didekatkannya ke nasi yang telah berkuah. "Ini," katanya, "makan..."

Sementara makan, Umar bertanya, "Siapa Dewi Rimba itu?"

"Yang diperalatkan ini."

"Dewi Pematang?"

"Akan engkau lihat kelak."

Belum cukup lagi empat suap Umar makan, hidangan sudah diangkat orang... Dalam sekejap mata saja sudah kemas semuanya. Akan tetapi Umar tak sempat akan bertanya-tanya akan menyatakan keheranannya itu, sebab tiba-tiba matanya sudah tertarik oleh keajaiban lain. Di atas panggung yang terang-benderang dan permai itu kelihatan terdiri sebuah kursi keemasan, yang gilang-gemilang dan kilau-kilauan cahayanya, karena sinar lampu yang beribu-ribu itu.

Gung besar dipalu orang sebelas kali, gemuruh bunyinya di sekeliling rimba itu. Bunyi-bunyian yang lain berhenti, permainan habis. Sunyi-senyap, seorang pun tiada kedengaran lagi suaranya.

Sekalian mata menghadap tenang-tenang ke panggung yang permai itu.

Sedetik, dua detik,... dan seketika lagi tampaklah seorang perempuan yang amat cantik di atas panggung itu. Ia berpakaian serba putih, daripada kasa embun. Dengan perlahan-lahan duduklah ia di atas kursi keemasan itu. Kemudian kelihatan pula tujuh orang pengiringnya: orang tua, yang panjang dan putih rambutnya, — putih bagai kapas dibusur! Ketujuhnya berpakaian serba merah dan berkopiah hijau yang lonjong dan tirus ke atas. Mereka itu pun duduk bersila di atas permadani yang terhampar di lantai: empat di kanan perempuan itu, tiga di kirinya.

"Dewi Pematang tadi dengan pengiringnya," kata Umar dalam hatinya.

Setelah itu datang pula empat orang lagi. Mereka itu membawa sebuah gung emas, yang hampir sebesar tampah. Gung itu digantungkannya di hadapan Dewi Pematang, bercahaya-cahaya dan kilau-kilauan disinari lampu-lampu itu.

"Itu gung Emas Kencana namanya," bisik kawan Umar, "terbuat daripada emas belaka; tersimpan dalam gua batu di tengah-tengah rimba ini; hanya sekali tiga tahun dikeluarkan, dibawa ke mari, akan dipalu tiga kali oleh dewi yang menguasai tempat ini. Kalau ada anak lahir dekat kampung ini ketika gung itu dibunyikan, tak dapat tidak amat elok parasnya; serupa dengan dewi yang memukul dia... Umar delapan belas tahun ia pun dibawa ke mari, akan jadi ikutan kami..."

"Jadi?" kata Umar dengan hati berdebar-debar, sebab ia teringat akan Sarah. "Serupa dengan dewi... Umur delapan belas tahun..."

"Jadi ikutan kami... Akan tetapi jarang sekali terjadi sedemikian.

Sepanjang ingatanku dalam dua ratus tahun ini baru sekali saja kejadian. Malam ini gung itu akan dipalu pula... Dan diam, lihatlah.”

Dewi Pematang bangkit berdiri dari peteranannya, lalu dipukulnya gung Emas Kencana itu tiga kali. Amat sedap dan merdu bunyinya terdengar oleh Umar, bergetar dan mendengung sampai ke dalam sukmanya. Lain benar dengungnya daripada bunyi gung yang telah biasa didengarnya dalam waktu yang akhir itu. Entah di mana ia rasanya... dan tiba-tiba seorang perempuan lain tampak pula berdiri di sisi dewi itu, cantik dan berpakaian serba putih seperti dia pula. Sekalian orang yang ada di atas panggung itu berbangkit dari kedudukannya, tunduk memberi hormat kepadanya. Setelah itu mereka itu pun duduk pula, dan Dewi Pematang maju selangkah ke muka bersama-sama dengan perempuan itu.

Mereka itu serupa benar, bagai pinang dibelah dua!

Umar terperanjat, pucat mukanya dan berdebar-debar kencang hatinya. ”Itu adikku... Sariah,” katanya, tetapi perkataan itu hilang di rongkongannya. Ia bergerak hendak bangkit berdiri, hendak berlari mendapatkan perempuan itu, tetapi sebentar itu juga tangannya dipegang oleh kawannya.

”Duduk saja baik-baik,” bisiknya, ”mati engkau kelak.”

Umar memandang kepada orang itu tenang-tenang, tak mengerti akan perbuatannya.

”Ingat pesan Dewi Pematang kepadamu, jangan tergesa-gesa.”

Umar menahan hati rindu dan memandang ke muka pula. Asap terbayang di hadapan matanya... paras Dewi Pematang berubah jadi pucat, pudar, samar dan... hilang di dalam asap itu. Membubung ke atas, ke udara.

Sariah tegak terdiri di tempat tadi juga, seorang diri. Ketika itu barulah nyata benar parasnya yang sebenarnya: lebih muda, lebih elok daripada Sariah semasa di kampung Bandarmuda. Bahkan, lebih gemerlapan daripada Dewi Pematang yang telah lenyap itu. Pandangnya tenang menghadap ke muka, arah ke tempat Umar duduk, tiada terpejam-pejam matanya beberapa lamanya.

Umar, — tak dapat diperikan perasaannya. Kasih, rindu, gelisah campur aduk!

Seorang daripada perempuan tua yang bertujuh itu berbangkit dari kedudukannya, datang ke dekat Sariah dengan hormatnya, akan menyilakan dia duduk ke atas kursi keemasan tempat Dewi Pematang tadi itu.

”Andai Budiman,” bisik kawan Umar ke telinganya, ”seorang

perempuan tua yang tajam otaknya, pandai berbuat pelbagai macam keajaiban. Dengar, ia hendak berbicara...”

Perempuan itu pun maju selangkah ke muka panggung, menghadap kepada orang banyak dan berkata dengan nyaring,

”Saudara sekalian! Jaman bertukar, musim beralih dan besar bergilir. Sekarang Dewi Pematang sudah lenyap dari sini, dari lingkungan kita... Kebesaran bergilir kepada Dewi Rimba, yang duduk di atas kursi keemasan ini. Dari malam ini dialah jadi ikutan kita.”

”Selamat Dewi Rimba...,” kata orang banyak itu serempak tiga kali berturut-turut, gemuruh bunyinya.

”Delapan belas tahun dahulu,” kata Andai Budiman pula setelah orang berdiam diri kembali, ”gung Emas Kencana ini dibunyikan; ketika itu ada seorang anak perempuan lahir ke dunia di kampung Pematangpanjang, — Bandarmuda, kata manusia dewasa ini. Malam ini cukup sudah umurnya 18 tahun dan semenjak itu sudah tujuh kali gung Emas Kencana berbunyi, maka menurut adat kebiasaan kita haruslah ia kita rayakan. Dewi ikutan kita sekarang sudah tanggal kuasanya, — ia berpindah ke tanah Gayo, akan jadi ikutan makhluk di sana pula. Sekarang dewi kita, ikutan kita, saudara-saudara, ialah Dewi Rimba yang muda remaja dan cantik molek ini! Sembahlah dia, ikutlah perintahnya. Selamat, Dewi Rimba...”

”Selamat, selamat, dewi pertuan kami,” kata suara orang banyak pula dengan riuh-rendah dan gembira.

Setelah itu Andai Budiman duduk kembali ke tempatnya. Maka berdiri pula perempuan lain, Andai Gempita namanya.

”Dewi Rimba, pertuan kita ini,” katanya sesudah menyembah tiga kali kepada dewi itu dan berpaling kepada orang banyak, ”dinamai oleh manusia Sariah, anak Panglima Perang Besi. Delapan belas tahun ia bercampur dengan manusia, delapan belas tahun ia menanggung azab daripada manusia yang kejam itu. Sekarang ia puas sudah... telah bercerai daripada mereka itu. Ibunya telah mati, ayahnya telah mati; maka putus sudah perhubungannya dengan manusia. Oleh sebab itu jauhlah dia daripada mereka itu, dan janganlah dibiarkan manusia menyentuh dia. Dengan susah payah kita merebut dia dari tangannya; janganlah kesusahan itu diabaikan! Selamat sejahtera, Dewi Rimba.”

Tepuk tangan dan tempik sorak riuh-rendah pula, sedang Umar tercengang-cengang kehilangan akal.

”Aku yang akan menjaga dia,” kata perempuan tua yang ketiga dengan suara keras bagai halilintar, seraya bangkit berdiri dengan gagah perkasa. ”Aku tanggung, aku jamin takkan seorang jua manusia berani

mendekati dia. Kalau pekerjaanku cedera, bunuhlah aku serta kaum keluargaku sekalian.”

”Bagus, bagus, selamat!” kata suara riuh gegap-gempita pula. Dalam pada itu perempuan lain, Andai Perkasa namanya, menyembah serta mendekati dewi yang duduk diam-diam di kursi keemasan itu. Maka dipengangnya tangan Dewi Rimba itu, lalu dibimbingnya dia pergi ke bawah sebatang pohon beringin yang besar dan rindang.

Bunyi-bunyian dipalu orang kembali, gegap-gempita pada segenap pihak, dan orang banyak itu pun berbangkit dari kedudukan masing-masing, lalu pergi melihat segala macam permainan.

Musyawarah selesai, upacara habis dan Umar pun diajak oleh kawannya berjalan-jalan.

Orang muda itu menurut saja, berjalan bagai orang tidur yang sedang bermimpi. Tak diindahkan, tak dihiraukan oleh orang banyak! Beberapa lamanya kemudian tiba-tiba ia pun tegak berdiri, menoleh ke kiri dan ke kanan, ke muka dan ke belakang. Sambil menggosok mata, bertanyalah ia dengan gelisah,

”Mana dia, ke mana ia pergi?”

”Ke pohon beringin besar rindang, akan bertapa tiga hari tiga malam lamanya,” sahut kawannya dengan lemah-lembut.

”Bertapa?”

”Ya, — dengar kuceritakan kepadamu! Dalam tiga hari ini ia tiada bernapas, bertukar sipat daripada manusia menjadi dewi yang boleh merupakan diri sebagai awan dan asap. Manusia ada bersukma, maka sukma itu akan dihilangkan daripadanya. Jika sudah hilang, selamatlah ia jadi Dewi Rimba selama-lamanya.”

Kawan itu berdiam diri sejurus, Umar berpikir-pikir.

”Dalam tiga hari ini,” kata kawan itu pula, ia dalam bahaya. Jika ia disentuh manusia dalam waktu itu, tak dapat tiada ia berbalik menjadi manusia kembali. Padahal ia sudah kami dudukkan di atas kursi keemasan, sudah kami rayakan. Kami takut... oleh sebab itu ia harus dijaga oleh Andai Perkasa dengan tanggungan yang amat berat itu.”

”Takut... kepada manusia?” tanya Umar dengan sekonyong-konyong.

”Benar, sahabatku.”

”Aku sahabatmu, tetapi kauperdayakan aku...?”

”Ah, tidak, — aku kasihan kepadamu, karena kekasihmu direbut orang! Sebab itu jangan engkau sangkakan kami ganas, manusia pun lebih ganas dan kejam lagi, Umar! Direbutnya Sariah dari tanganmu, diputuskannya pengharapanmu dan pengharapan gadis itu. Daripada ia

jatuh ke tangan orang lain, yang tidak dikenalnya, lebih baik kami ambil dia... Memang ia, menurut adat pusaka kami, sudah masuk turunan kami, sebab ia lahir ketika gung kesaktian kami itu dibunyikan. Tetapi, Umar, aku sangat kasihan kepadamu dan Dewi Pematang pun demikian juga. Oleh sebab itu hendak kuberi engkau suatu akal."

"Apa, bagaimana, Sahabat?"

"Kalau dalam tiga hari ini seorang manusia dapat memeluk dewi itu dan bernapas tujuh kali ke hidungnya, niscaya ia berbalik jadi manusia kembali."

"Benar?" kata Umar dengan terengah-engah, seakan-akan timbul pula pengharapannya.

"Tujuh kali berturut-turut... Akan tetapi awas, kalau dalam waktu itu ia atau engkau kedapatan oleh Andai Angkasa, tak dapat tidak celaka kedua-duanya."

"Di mana beringin besar itu?"

"Di sana, di tepi kampung ini," jawab kawan itu seraya menunjuk arah ke matahari hidup.

Sekonyong-konyong ia pun menguap, sebab ia sudah mengantuk rupanya.

Umar tepekur, berpikir-pikir. Tiada diperhatikannya hal kawannya itu lagi. Sementara itu kedengaranlah ayam hutan berkokok: sekali, dua kali, dan berturut-turut... Umar mengangkatkan kepalanya pula; maka dilihatnya kawannya sudah terbaring tidur, demikian juga orang bunian yang lain-lain. Bunyi-bunyian telah sunyi, berganti dengan keruh dan dengkur orang yang bergelimpangan di tanah. Akan tetapi keadaan itu tiada menarik minatnya, tiada dihiraukannya. Dengan tidak menoleh ke kiri dan ke kanan ia pun pergi ke pohon beringin besar itu.

Sepuluh langkah lagi akan sampai ke situ tampaklah olehnya Dewi Rimba berdiri di bawah pohon itu. Ia masih berpakaian serba putih juga, masih tidak terpejam-pejam matanya. Tak bergerak-gerak sedikit jua! Dan orang yang menjaga dia pun tidur semuanya, begitu pula Andai Perkasa itu... Dengan tidak berpikir panjang lagi dilompatinyalah dewi itu, lalu dipeluknya erat-erat dengan kedua belah tangannya.

"Adikku, Sariah...", katanya, seraya bernapas ke hidung gadis itu.

## 11. GILA

Pagi-pagi benar sudah kelihatan beberapa orang berkumpul di muka rumah kepala daerah Salapian, bercakap berbisik-bisik dengan hati terharu kesedihan.

Sejurus antaranya Datuk Setia Muda keluar dari ruang tengah, lalu bertanya kepada seorang yang tertua di antara mereka itu,

"Ada bertemu, Ulungbarat?"

"Ada, Tuan Datuk, tetapi hanya mayatnya..., yaitu mayat Panglima Perang Besi dan mayat istrinya."

"Inna li 'llahi... Akan tetapi yang lain-lain?"

"Sudah puas kami mencari mereka itu sejak dari muara Sungai Polka, tempat sampan itu karam, sampai ke hilir kampung Tanjunggenggang, tetapi seorang pun tiada berjumpa. Baik mayat kedua tukang sampan itu, baikpun mayat Sariah tidak kelihatan. Bahkan bekasnya pun tidak ada, tidak bersua oleh kami, Tuan Datuk."

"Sekarang sudah dihentikan mencari?"

"Belum, beberapa orang Tanjunggenggang masih bekerja keras, tetapi tak ada harapan rasanya..."

"Mana mayat kedua suami-istri itu?"

"Masih di jalan, Tuan Datuk, diiringkan oleh Panglima Banding, juru mudi dan beberapa orang lain-lain. Sebentar lagi tentu mereka itu sampai ke mari."

Datuk Setia Muda termenung, amat terharu hatinya. Lima orang anak buahnya jadi kurban air... Ia pun mengangkat kepalanya pula, ketika terdengar olehnya suara orang yang baru datang berseru demikian, "Oh, Ulungbarat sudah ada di sini... dan Umar belum kembali lagi?"

"Tak pernah hamba melihat dia semalam-malaman tadi, Tuan," sahut orang tua itu dengan agak terkejut. "Kerani Umar pergi juga mencari mereka itu?"

"Ya, dahulu sekali," kata Mat Daga, yang telah mulai pucat warna mukanya. "Sesudah ia mendengar kabar kecelakaan itu dari Panglima Banding, ia pun berlari... Nah, itu Yusuf, — mana kawanmu?" katanya pula seraya berpaling kepada orang muda yang duduk agak jauh di belakang orang banyak itu.

"Hamba tidak bersua dengan dia, Bapa," sahut Yusuf dengan heran.

"Kata orang, ia bersama-sama dengan engkau, lalu di jalan

memintas.”

”Tidak, Baba.”

”Jadi Umar tidak ada di rumah?” kata Datuk Setia Muda mencampuri percakapan itu.

”Tidak, Kanda. Kata adiknya, ia pergi mencari orang hanyut... Dan ada orang yang melihat dia bersama-sama dengan Yusuf melalui jalan memintas.”

Orang muda itu memandang kepada Ulungbarat, yang menoleh pula kepadanya, seakan-akan hendak minta pertimbangan.

”Sejak dari Batuhampar saya tidak bercerai-cerai dengan Yusuf, Tuan,” kata orang tua itu dengan sungguh-sungguh, ”sampai sekarang ini. Tidak ada kami bertemu dengan kerani Umar. Pada sepanjang tepi Sungai Wampu itu pun tidak juga...”

”Tidak?” kata Datuk Setia Muda dan Mat Daga serempak; sama-sama heran dan terkejut keduanya.

”Tidak, Tuan,” kata Yusuf dengan sebenar-benarnya. ”Dalam empat hari ini hamba tidak pernah bertemu dengan dia.”

”Apa? Kemarin dahulu, sehari-hari raya dan malamnya Umar tidak bersama-sama dengan engkau di Batuhampar?” kata Mat Daga dengan bertambah-tambah heran dan cemas.

”Tidak, Baba.”

”Kata si Hitam engkau pergi dengan dia ke sana petang hari.”

”Sehari-harian itu hamba tidak beranjak-anjak dari Batuhampar, Baba. Orang tua hamba kenduri sedikit di sana.”

Perkataannya itu dibenarkan oleh dua tiga orang yang berasal dari kampung di pinggir Sungai Polka itu.

Mat Daga dan Datuk Setia Muda berpandang-pandangan, sedang orang banyak bercengang-cengang. Timbul perasaan kuatir dalam hati masing-masing. Semalam-malaman itu amat riuh kedengaran bunyi-bunyian di dalam hutan, lebih bergema dan mengerikan hati dan meremangkan bulu daripada yang sudah-sudah. Kalau-kalau orang yang kelihatan bersama-sama dengan Umar itu tidak lain daripada orang bunian dan kalau-kalau Umar sudah dilarikannya... Mereka itu percaya belaka, bahwa orang bunian itu hanya menampakkan dirinya kepada orang, yang akan jadi mangsanya, dan lagi kepada barangsiapa yang harus disesatkannya! Jadi Umar tentu sudah... hilang!

Sebagai ditarik besi berani tiba-tiba sekalian orang itu menoleh ke tangga. Seorang perempuan yang berunding-unding kain selendang naik ke atas rumah dengan tergesa-gesa. Baru sampai ke beranda, ia pun berkata kepada kepala kampung dengan cemas, ”Sudah datang orang

dari sungai? Dan ada Umar, wahai, mana Anakku?"

"Belum datang! Tapi mengapa adik secemas itu benar?" kata Datuk Setia Muda sambil melangkah mendekati istri adiknya itu.

"Wahai, hilang anakku sudah," kata perempuan itu dengan tangisnya. "Di rumah ia hendak menggantung diri, ada kami lihat gantungan di kamarnya..."

"Apa?" kata Mat Daga dengan terperanjat, pucat warna mukanya dan berdebar-debar hatinya, "bukantah ia pergi mencari orang hanyut?"

"Tak mungkin! Ia membuang diri... Rupanya karena ia terganggu, tak jadi menggantung diri, wahai, Anakku, biji mataku, hi, hi, hi, ke mana engkau akan kucari lagi?"

"Terang-terang bertutur, — apa kata Adik itu?" kata Datuk Setia Muda dengan terharu, sedang orang lain-lain berdiam diri saja dengan bercengangan.

Amat susah akan mendapat keterangan yang jelas daripada ibu Umar itu, sebab ia hampir bangkit ketam, sambil menangis terisak-isak. Dengan tergopoh-gopoh istri Datuk Setia Muda berlari dari dalam, lalu dipapahnya pembayannya itu masuk ke ruang tengah.

Tiada selang berapa lama kemudian mayat kedua suami-istri yang mati karam itu pun kelihatan diusung orang ke halaman. Di antara orang yang mengusung itu ada juga Lebar dan Pandal. Keduanya ditanyai oleh kepala kampung, kalau-kalau mereka itu ada melihat Umar.

Tidak ada, — seorang pun tidak bersua dengan dia semalam-malaman itu.

Kelam-kabut! Ratap tangis menjadi-jadi dan keluh-kesah bergalau. Datuk Setia Muda bingung, Mat Daga kehilangan akal. Tak tentu apa yang akan diperbuatnya. Akan menguruskan mayat, atau mencari anak kandung kesayangan yang hilang itu?

Makin siang hari, ratap tangis semakin hebat dan mengacaukan pikiran, sebab orang datang semakin bertambah banyak juga. Keluarga si mati, keluarga Umar dan orang kampung berduyun-duyun ke situ.

Pandal bagai orang gila lakunya: lari ke hulu, lari ke mudik, tapi tak tentu apa yang dicarinya.

Kemudian ia pun masuk menyeruak orang banyak, naik ke langkan, lalu bertemu dengan Datuk Setia Muda. Maka dipegangnya tangan orang besar itu, ditariknya ke sudut bilik yang agak lengang. Ia berbisik, ujarnya, "Tuan Datuk, perintahkan... Sedang setengah orang menguruskan mayat itu, kami pergi mencari kerani, adik Umar. Perin-

tahkan, tuan Datuk.”

”Baik, kerjakanlah demikian. Cari dia sampai dapat!”

Sebentar itu juga beberapa orang bersiap dan pergi ke jalan memintas, ke tempat Umar mengelok masuk rimba dengan kawannya, sebagaimana dilihat orang senja kemarin itu. Sesampai ke sana, Pandal berhenti sejurus dan menoleh ke kiri dan ke kanan.

”Benar di sini ia mengelok?” katanya kepada seorang dengan bimbang, ”tidak salah penglihatanmu, Mat Dulah?”

”Betul di sini, jelas tampak olehku. Yusuf berjalan dahulu, Umar menurut di belakang.”

”Masa aku!” kata Yusuf dengan keras. ”Dalam empat hari ini aku tak pernah bersua dengan dia.”

”Serupa engkau...”

”Dari mana engkau lihat?” kata Ulungbarat, yang jadi ketua perjalanan itu.

”Dari sana — Mat Dulah menunjuk ke suatu kelok — dan orang yang serupa Yusuf itu berdiri di sini, di tempat abang Pandal berdiri ini.”

Pandal undur dua langkah ke belakang, agak pucat mukanya, sedang bibirnya bergerak-gerak.

”Apa yang engkau baca?” kata Ulungbarat seraya tersenyum.

”Mantra, — ini jalan ke beringin sakti, Tuan. Ada Tuan membawa azimat?”

”Ada, cukup,” kata Ulungbarat pula dengan cepat. ”Ayuh, berjalan terus, kawan-kawan!”

”Yusuf mendekat kepada Pandal, lalu berjalan di sisinya ke dalam rimba, sambil mengiringkan orang banyak itu.

”Ajarkan kepadaku mantra itu, Abang Pandal,” katanya berbisik-bisik.

”Engkau takut?”

”Orang bunian...”

”Ya, kalau kita tidak berilmu, tentu digaduhnyanya. Tentu Umar... Kasihan! Empat tahun yang lampau seorang pengail sudah disembunyikannya. Empat hari kemudian baru bertemu...”

”Masih hidup?”

”Sakit, — sebulan kemudian mati.”

”Aduh, Umar...”

”Salah ibu-bapanya! Coba diperkenankan kehendaknya, dikawinkan dia dengan Sariah, takkan begini jadinya.”

”Kan Sariah sudah nikah dengan orang lain?”

”Sebelum itu, — sudah lama mereka itu berkasih-kasihan! Coba

engkau tanyakan kepada Abang Lebar, — ia tahu sekaliannya! Tetapi sudahlah, nasib... keduanya hilang lenyap. Salah orang tua mereka itu sendiri!”

Yusuf tepekur, teringat akan halnya. Meskipun ia tidak diindahkan Sariah, tak pernah dibalasnya cinta berahinya, tetapi ia tak dapat jua melupakan gadis itu.

”Bagai ibu-bapa Sariah baik juga. Mereka itu takkan meratapi anaknya yang hilang karena perbuatannya itu. Akan tetapi bagi orang tua Umar bukan main beratnya cobaan itu.”

”Cobaan... karena... menurutkan nafsu sendiri saja.”

”Tentu hal itu menjadi sesal tak putus baginya.”

”Sudah yakin benar abang Pandal, bahwa Umar takkan bertemu lagi?”

”Siapa tahu... Kita sudah hampir sampai ke air terjun tiga sejajar. Diam-diam, aku baca mantra...”

Dengan tiada berkata sepeatah jua sekalian mereka itu melayangkan mata berkeliling melihat, kalau-kalau ada di situ orang yang dicarinya. Sunyi, lain daripada derum dan desau air sebagai biasa tak ada apa-apa kedengaran. Kecuali air, batu hampar dan pohon-pohonan, hutan raya, suatu pun tiada kelihatan di situ. Pohon beringin besar itu tiada berubah-ubah, — masih hebat dahsyat, masih mengerikan hati barang siapa yang melihat...! Ulungbarat memberi isyarat dengan tangan kepada kawan-kawannya, supaya menurutkan dia ke dalam rimba.

Kian ke mari rimba belantara itu dijalani mereka itu. Seorang pun tiada merasa lelah rupanya, asyik mencari orang yang hilang itu semuanya. Sungai Polka sudah di seberangnya, demikian juga beberapa anak sungai lain-lain. Hari bertambah lama bertambah tinggi juga, bahkan sudah lewat pukul satu, dan perjalanan bertambah jauh juga, tetapi yang dicari belum bersua lagi.

Mereka itu pun mulai kuatir. Ke mana hendak dicari lagi? Jejaknya, bekasnya, ya, apa jua pun tanda-tandanya tidak kelihatan.

”Takkan mungkin sejauh ini,” kata Ulungbarat sesudah berpikir beberapa lamanya, sedang duduk di atas batang rebah, ”lebih baik kita berbalik ke dekat air tadi, tetapi dengan mengambil jalan lain.”

Mereka itu pun bangkit berdiri, lalu berjalan pula menepi Sungai Polka ke hilir.

Beberapa lama kemudian pohon beringin di hulu air terjun itu pun sudah nampak pula. Dan tiada jauh dari situ ada pula sebatang beringin lain, besar rindang dan hebat juga rupanya.

”Ke sana,” kata Ulungbarat dengan sekonyong-konyong. ”Siapa

tahu, barangkali pohon-pohon beringin sama saja saktinya.”

Mereka itu menuju arah ke pohon beringin yang kedua itu. Berdebar-debar hati masing-masing. Yusuf sudah mendekat pula kepada Pandal, yang bergerak-gerak bibirnya.

Baru kira-kira seratus langkah berjalan, pohon beringin itu pun sudah kelihatan dengan jelas. Di bawahnya terang, tiada ditumbuhi rumput sehelai juga. Daun gugur pun tidak ada, tanah licin bersih sebagai sudah bersapu...

Tiba-tiba Lebar berhenti, seraya menoleh kepada Ulungbarat yang berjalan di sisinya. Ia menunjuk ke pangkal pokok pohon itu. ”Ada orang,” bisiknya.

Sekalian mata memandang ke sana, dan sebentar itu juga Pandal menjerit kegirangan, ”Umar,” dan ia pun berlari menuju ke batang itu.

Ketika mereka itu sudah sampai ke situ sekaliannya, sungguh didapatinya orang muda itu memeluk pokok itu kuat-kuat dengan kedua belah tangannya.

”Umar, Umar,” kata mereka itu beberapa kali, ”mengapa engkau?”

Akan tetapi orang muda itu tiada bergerak-gerak, matanya pun tiada terkejap-kejap.

”Lepaskan Umar, apa yang engkau peluk itu?”

Umar tiada mengindahkan mereka itu, sehingga timbul persangkaan dalam hati mereka itu, kalau-kalau ia telah mati atau kejang? Akan tetapi persangkaan demikian lekas hilang, sebab Umar masih kelihatan bernapas dan mempererat pelukannya.

Dengan demikian mereka itu pun tahu sudah, bahwa Umar sudah diperolok-olokkan orang bunian. Maka dipegangnya kedua belah bahunya, ditariknya ke belakang. Tetapi Umar tak mau melepaskan pelukannya, walau tangannya diangkat sekalipun. Ia meronta-ronta dan menjerit kuat-kuat.

”Jangan aku ditarik, aku sedang memeluk Dewi Rimba, memeluk Sariah, kekasihku!!! Jangan, jangan aku diganggu. Enyah kamu dari sini.”

”Benar ia sudah kena pesona jin,” kata mereka itu. Oleh karena itu bertambah keras hatinya hendak melepaskan dia dari batang itu. Betapa jua pun Umar meronta-ronta, menyepak-nyepak, memekik dan menangis, — hal itu tiada dipedulikan oleh mereka itu. Makin acap ia menyebut-nyebut Dewi Rimba, Sariah dan Andai Angkasa, makin kuat mereka itu menarik dia... Akhirnya ia pun terlepas jua dari situ, lalu dipegang oleh mereka itu bersama-sama.

Dengan susah payah mereka itu membawa dia pulang. Pukul lima

petang barulah tiba di rumah. Akan tetapi lakunya sudah seperti orang gila. Nama Sariah dan Dewi Rimba itu selalu jua disebut-sebutnya.

Demi dilihat ibu-bapanya keadaan yang semacam itu, mereka itu pun menjerembab kepada Umar dengan tangisnya.

"Anakku, mengapa engkau jadi begini..."

Umar undur ke belakang, serta memandang kepada mereka itu tenang-tenang.

"Siapa ini?" katanya. "Ayuh, pergi, jangan jamah aku."

Kedua orang tua itu pun terperanjat, berdiri lurus-lurus dan berkata dengan tertahan-tahan,

"Anakku..."

"Tidak, — enyah! Engkau yang membuat aku sampai jadi begini. Sariah lepas dari tanganku, karena engkau! Pulangkan aku kepada kekasihku, kepada Dewi Rimba itu. Mengapa dibawa aku ke sini? Pulangkan aku ke beringin itu!"

Ia pun meronta-ronta pula dari pegangan Lebar, Pandal, dan Yusuf yang kuat-kuat itu. Matanya merah dan liar.

"Sabar, Umar," kata mereka itu, "sabar!"

"Tidak, lepaskan aku! Sariah menanti aku di sana. Mengapa kamu pisahkan aku dari dia... Kamu tak lurus; kamu ajak aku ke perjamuan orang bunian itu, akan bersua dengan kekasihku, tetapi tiada kamu tolong aku... Ayuh, lepaskan! Di mulut sahabat, di hati lawan... Busuk hati! Tidak, aku tak suka bercampur dengan kamu sekalian... Manusia ganas," demikian kata Umar seraya menggeliat-geliat hendak melepaskan diri juga.

"Wahai, Abang," kata Nurani dengan tangisnya, "mengapa Abang begini, tidak sayangkah Abang kepadaku. — Ingat diri, Abang."

Umar berdiam diri sejourus, memandang kepada gadis kecil itu. Tiba-tiba ia pun tertawa gelak-gelak dan kemudian menangis...

Ia tidak bergaya lagi, lemah badannya. Maka ia pun diangkat orang naik ke atas rumah, lalu dibaringkan di atas ranjang.

Rumah ibunya penuh oleh orang setangga, orang kampung, yang ingin tahu dan menaruh kasihan kepada keluarga yang ditimpa malapetaka itu. Tanah pekuburan Panglima Perang Besi dengan istrinya masih basah, anaknya tiada bersua... Air mata orang belum kering lagi di situ, tiba-tiba Umar begitu pula halnya! Ratap tangis berpindah ke rumah orang tuanya. Berbagai-bagai pikiran dan cakap orang banyak itu, tetapi hampir semuanya percaya bahwa Umar sudah diperolok-olokkan orang bunian. Tentang perkara ia menyebut-nyebut nama Sariah dan Dewi Rimba itu, hal itu pun menimbulkan syakwasangka,

bahkan menerbitkan keyakinan dalam hati orang, bahwa Sariah tiada mati hanyut, melainkan telah dilarikan orang bunian, orang halus itu!

Pandal tak keruan lagi, kalam kabut pikirannya. Sedih bercampur takut, — apa sebab ia diumpat-umpat Umar semacam itu? Bila ia membawa dia ke perjamuan orang bunian, dan tidak mau menolong dia?

Akhirnya akan menetapkan pikirannya dan menghilangkan takutnya, ia pun berkata seorang dirinya, "Betul-betul Umar sudah kemasukan... sudah berubah akalnya."

Mat Daga dan istrinya lain pula halnya. Dalam sedih tak terperikan melihat keadaan anak kesayangannya berhal sedemikian itu, mereka itu pun umpat-mengumpat dan salah-menyalahkan perbuatan masing-masing. Kata Mat Daga, istrinya ialah yang terlampau keras hendak mengawinkan Umar dengan gadis lain, dengan anak orang bangsawan, dan benci kepada Sariah itu. Dan kata istrinya, Mat Daga itulah yang selalu mengamat-amati langkah anaknya!

"Tak usah ditambah pula kesedihan ini dengan pertengkaran semacam itu," kata Datuk Setia Muda. "Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna. Lebih baik kita panggil dukun dengan segera."

"Benar," kata Pandal, "dukun! Dan hamba kenal kepada seorang dukun, yang pandai mengobati perbuatan hantu dan setan."

"Baik, panggillah dukun kenalanmu itu, Pandal."

Dengan cepat Pandal berangkat...

Selang berapa lama dukun yang dikehendaki itu pun datang. Ia telah tua, telah putih rambut di kepalanya, tetapi air mukanya masih jernih rupanya. Baru dilihatnya orang muda yang sakit itu, bergerak-geraklah kedua belah bibirnya. Dan sejurus kemudian ia pun menggeleng-gelengkan kepalanya.

Datuk Setia Muda agak kuatir, lalu bertanya, "Apa penyakitnya, Pak?"

"Berat dan... tapi mari kita coba-coba! Saya minta, supaya diadakan lada putih segengam."

Dengan segera permintaannya itu diadakan orang.

Maka diambilnya lada itu tujuh buah, lalu dikunyahnya lumat-lumat dan disemburkannya ke tubuh Umar yang terhantar di tempat tidur itu. Setelah itu dipegangnya ujung ibu jari kakinya, dipijitnya, seraya berkata dengan hardiknya,

"Enyah engkau, keluar dari tubuh ini!"

Umar menjerit, "Jangan jamah aku ini. Wahai, Adikku, Dewi Rimba... Ampun, Andai Angkasa..."

"Benar ia sudah diperdayakan iblis," kata dukun itu sambil

menggeleng-geleng pula. "Dan antarkan pulut kuning dan ayam panggang serta bunga-bunga ke bawah pohon kayu yang dipeluknya dalam rimba itu. Jika iblis itu sudah diberi makan demikian, tentu senang hatinya. Sesudah itu baru boleh dikenakan obat kepada si sakit ini. Sebab obat apa jua pun takkan menelap, takkan memberi bekas, jika iblis itu masih marah..."

Segala perkataan dan nasihat dukun yang "pandai" itu diperbuat dan dilakukan oleh ibu-bapa orang muda itu.

Akan tetapi jangankan Umar akan sembuh, malah ia semangkin mengigau dan semakin rajin menyebut-nyebut nama kekasihnya. Siang dan malam ia tidak tidur-tidur lagi, setiap saat ia bercakap-cakap, seakan-akan ada orang yang tak kelihatan duduk di hadapannya. Kadang-kadang ia pun tertawa gelak-gelak dan kadang-kadang menangis terisak-isak. Akhirnya ia pun sakit dan makin lama makin lemah serta kurus.

Obat dukun carian Pandal itu nyata tidak mujarab, bahkan tidak meninggalkan bekas yang baik sedikit jua pun. Ibu-bapa Umar sudah kehilangan akal, sehingga mereka itu sudah menyuruh orang pergi ke mana-mana akan mencari dukun, yang dapat menyembuhkan penyakit anaknya. Berapa biayanya tiada ditimangnya, apa jua pun rukun dan syaratnya akan dipenuhinya.

Pada suatu hari datanglah seorang dukun dari Hampanperak — dari kampung tunangan Umar itu — dikirim oleh bakal mentuanya. Meskipun waktu kawin yang ditentukan sudah lewat, tetapi orang tua Mariah tiada berkecil hati. Melainkan mereka itu berharap sungguh-sungguh supaya Umar sembuh pula, dan dengan demikian supaya perkawinan dapat dilangsungkan.

Sebelum dukun itu mulai mengobati si sakit itu, lebih dahulu ia menyiasat hal-ihwal orang muda itu sejak dari awalnya sampai kepada akhirnya. Demikian juga peri keadaan kampung itu, bersangkutan dengan adat-istiadat dan kepercayaan penduduknya.

Setelah selesai siasatnya itu, berkatalah ia dengan tenang dan sabar, "Saya sudah agak lama hidup," ujarnya, "dan sudah berjalan kian-ke mari. Dalam perjalanan itu, terutama di Pulau Sumatra ini, sudah banyak saya mendapati penyakit yang ajaib serupa ini."

"Dapat disembuhkan?" tanya Datuk Setia Muda dengan minatnya.

"Rupa-rupanya obat itu — menurut pengalaman saya — bergantung kepada nasib," sahut dukun itu, "dan istimewa kepada takdir si sakit juga. Ada obat yang kita sangkakan sangat mujarab, dan memang sudah kerap kali menyembuhkan beberapa orang sakit, tetapi pada orang lain

pula tidak memberi bekas lagi, meskipun penyakitnya serupa dengan penyakit orang yang telah sembuh itu. Dan tentang penyakit Umar ini, saya dapat menyatakan, bahwa penyakit semacam ini banyak terdapat di mana-mana, sehingga tak mengejutkan orang benar lagi. Kata setengah orang: perbuatan orang bunian...”

”Akan tetapi perbuatan orang halus itu biasanya tidak begini akibatnya,” kata Datuk Setia Muda dengan ragu-ragu. ”Saya ada jua mendengar cerita orang, bahwa laki-laki yang kawin dengan gadis bunian itu, beruntung...”

”Kalau perkawinan itu selamat! Sebab hal mereka itu tak ubah dengan kita manusia biasa ini! Demikian kepercayaan orang, dan orang bunian itu pun berasal dari manusia juga.”

”Bagaimana kisahnya?” tanya Ibu Umar dengan perlahan-lahan.

”Dahulu kala — entah apabila dan entah dongeng — ada dua orang laki-bini menjamu nabi makan ke rumahnya.

Sedang si istri bersedia-sedia di dapur, si suami pergi ke hutan mencari perburuan. Akan tetapi seekor binatang pun tiada kelihatan, jangankan akan diperolehnya. Dalam pada itu hari bertambah tinggi, waktu lohor, yaitu waktu perjamuan, sudah bertambah dekat juga. Dengan gelisah ia berbalik pulang, sambil melihat-lihat jua ke kiri dan ke kanan dan ke udara, kalau-kalau ada burung melintas. Itu pun tidak ada. Hanya hampir akan masuk ke kampung pula, tampaklah olehnya seekor kucing yang besar. ”Apa boleh buat” katanya, ”dari pada tak berdaging, baiklah kucing ini saja...” Binatang itu pun ditembaknya, mati dan dikulitinya baik-baik. Daging binatang itulah yang dibawanya pulang dan disuruhnya masak kepada istrinya.

Sehabis sembahyang lohor, nabi datang, lalu dijamunya dengan daging... kucing itu. Ketika akan menyuap, nabi teringat kepada kucing kesayangannya. Tiba-tiba berhamburanlah beberapa ekor kucing dari dalam gulai... Bukan main takut dan malu kedua suami-istri itu. Mereka itu pun lari masuk rimba, sebab tak sanggup lagi menentang muka orang. Lebih-lebih muka nabi yang mulia itu. Akan tetapi kemudian mereka itu datang jua kepada nabi, akan minta ampun. Tentu saja ampun itu diperolehnya, sebab nabi selalu bersifat sabar, pemurah, dan pengasih kepada sesama manusia.

Sungguhpun demikian malu kepada orang banyak tiada dapat dihilangkannya dari dalam hatinya. Sebab itu ia pun bermohon kepada nabi itu, supaya ia disembunyikan dari mata manusia... Permohonan itu pun dikabulkan juga oleh nabi. Demikian asal orang bunian itu: tersembunyi dari penglihatan orang, tetapi mereka itu tetap bersifat dan ber-

tabiat seperti manusia biasa, seperti kita ini. Beranak, beristri, nikah dan kawin... Bahkan bukan dengan sesama mereka itu saja, dengan kita ini pun boleh gadis bunian itu berhubungan!”

”Akan tetapi,” kata Datuk Setia Muda memutuskan cakap dukun itu, ”tak mungkin kita melihat mereka itu, bukan?”

”Memang, kalau kita tidak dikehendaknya. Akan tetapi barangsiapa dirindukannya, dapatlah melihat rupanya. Dan lagi ia pun dapat bercakap-cakap dengan mereka itu seperti dengan kita ini, dapat bertandang ke rumahnya, walaupun rumah itu terdiri entah di mana... di tengah-tengah rimba dan berpagarkan onak dan duri!! Mudah saja ia pergi ke sana, tak ubah dengan bermimpi. Jadi,” kata dukun itu akhirnya, ”saya pikir, Umar ini sudah dikehendaki orang bunian akan kawin... Tetapi karena salah suatu hal, perkawinan itu tidak mendatangkan bahagia.”

Sekalian orang itu berdiam diri, — bermenungan. Kemudian Mat Daga berkata dengan bimbang, ”Akan tetapi Umar hanya bercintakan seorang gadis di kampung ini. Dan gadis itu karam...”

”Mungkin pada penglihatan kita karam; tetapi siapa tahu, kalau gadis itu diambil oleh orang bunian, akan jadi istrinya atau jadi... apa saja yang disukainya? Dalam hal itu ada dua kemungkinan: pertama seperti biasa ia sangat terpedaya oleh kematian kekasihnya, lalu berubah ingatannya; dan kedua, ia telah diperdayakan oleh orang halus itu.”

Mereka itu berpandang-pandangan. Pada air muka masing-masing terbayang nyata sesal tak berkesudahan, lebih-lebih pada Mat Daga sendiri, karena makin lama ia pun makin insaf bahwa ia telah mencelakakan anaknya.

Sementara itu Datuk Setia Muda bertanya pula, ”Kami mengerti sudah akan keterangan Pak dukun. Sekarang kami serahkan anak ini kepada Bapak, supaya Bapak obati dia sedapat-dapatnya. Ia akan kawin...”

”Kita coba-coba,” sahut dukun itu dengan senyumnya, ”dan mari kita mintakan doa kepada Tuhan, moga-moga segala kehendak kita diperlakukannya. Tapi, dengan terus terang saya katakan: penyakit ini amat berat, yaitu penyakit jiwa... dan akan mengobati dia pun telah terlambat.”

”Pak dukun,” kata ibu Umar dengan cemas.

”Sungguhpun demikian Allah taala kaya... Takdir yang ditentukannya tak dapat diubah-ubah oleh siapa pun juga. Kalau Umar ditakdirkan Tuhan akan sembuh pula, mudah-mudahan...”

”Ya, Allah, ya, Tuhanku, ampun!”

Setelah itu dukun itu pun mulai mengobati si sakit itu.

Akan tetapi janganakan berangsur baik, malah — seperti dengan dukun pertama itu — dari sehari ke sehari penyakit Umar bertambah larut jua.

Telah enam bulan ia terbaring di atas ranjang. Hampir setiap hari ia menangis dengan sedih rawan, serta minta dikembalikan kepada Dewi Rimba yang dipeluknya...

"Apa jua engkau sebut itu, Nak?" kata ibunya dengan lemah-lembut seakan-akan hancur rasa hatinya karena sedih dan sesal tak putus, "ingat dirimu, tawakal kepada Tuhan."

"Dewi Rimba, Kekasihku, Sariah... Antarkan aku kembali kepadanya, ke dalam rimba itu."

"Sariah sudah mati hanyut, Nak."

"Tidak, — ia ada di sana, menantikan daku..."

Maka diceritakannya segala pemandangannya dalam keramaian orang bunian itu kepada ibunya dengan jelas. Hampir sama dengan isi cerita dukun itu. Akan tetapi ibunya karena itu semakin takut dan ngeri... Tidak, Umar takkan dibiarkannya jauh dari sisinya, melainkan harus diobatinya sekuasa-kuasanya.

Oleh sebab itu lepas dari tangan seorang dukun, Umar diserahkan pula kepada dukun lain. Dan sekalian dukun itu pun bersungguh-sungguh benar mencobakan kepandaiannya, tetapi Umar tinggal sakit jua. Badannya sudah kurus kering, sudah kelihatan tulang dadanya berjojolan. Mukanya pucat, rambutnya habis gugur... Ya, sudah berubah benar-benar parasnya; keelokannya yang termasyhur dahulu tiada terbayang sedikit jua lagi, tampannya dan gayanya yang lagak dahulu itu sudah hilang lenyap semuanya.

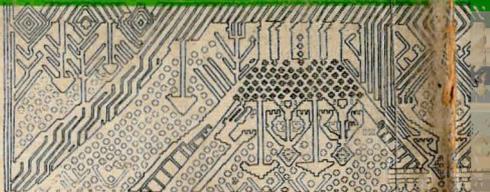
\*\*\*

Sangka orang, Umar yang telah serupa orang-orangan di tengah sawah itu takkan hidup lagi.

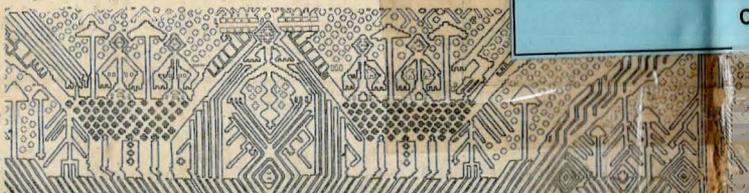
Akan tetapi usianya masih panjang, masih banyak penanggungan dan penderitaan yang harus dirasainya di atas dunia ini. Demikian juga oleh sekalian orang, yang bersangkutan dengan dia: orang tuanya, tunangan yang disediakan baginya dan keluarganya. Betul kemudian ia seakan-akan sudah berubah rupanya, sudah dapat berjalan pula, tetapi... Tetapi akalinya tidak sempurna lagi. Kata orang, ia sudah gila, meskipun ia sendiri tidak mengaku berhal sedemikian.

Ia tak peduli lagi akan pakaian. Kalau ia mesti berpakaian juga, maka dipilihnyalah kain baju yang seburuk-buruknya, yang compang-camping dan kotor. Berjalan ia tak suka di tempat yang ramai, melainkan ia hilir-mudik di lorong yang lengang dan sunyi saja. Langkahnya lambat, lurus, tak mengelok ke kiri atau ke kanan. Tak mempedulikan orang, tak pernah mengganggu, malah ia pun takut melihat manusia... Ia pendiam, pemenung, dan kalau ia berkata-kata, hanya kebanyakan buah tuturnya, "Dewi Rimba, Sari... Adikku," dan sesudah itu ia pun tersenyum atau menangis dengan sedih sesedih-sedihnya.

**T A M A T**



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan  
Jenderal

899

ID

d

DEWI PAMBA

M.D.I